Minoel

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

Ken Terate

Minoel

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

MINOEL

Oleh Ken Terate

621150001

© Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29—37
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt. 5
Jakarta 10270

Cover oleh Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, Mei 2015

Cetakan kedua, April 2021

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

272 hlm; 20 cm

ISBN: 9786020316802
ISBN Digital: 9786020612768

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Ucapan Terima Kasih

Terima kasihku untuk Mbak Budi Wulandari dari Rifka Annisa Women Crisis Center yang telah bersedia menjadi narasumber wawancara seputar kekerasan dalam pacaran, Mbak Nanik Dwi Astuti sebagai pembaca pertama yang memberikan banyak masukan, serta teman-teman Facebook yang sudah bersedia berbagi kisah kekerasan dalam pacaran yang kalian alami.

Rapuh

AKU menulis ini untuk terapi. Kenapa aku harus terapi? Ada yang bilang aku *nggaya*, belagu. *Wong ndeso* kok pakai terapi segala. Awalnya aku tidak mau. Yah, awalnya bahkan bernapas pun aku tak mau. Dan aku tidak sakit. Aku tidak merasa sakit. Aku tidak merasakan apa pun! Sungguh. Kupikir aku sudah mati.

Ada yang bilang aku cuma stres. Nah, kurasa itu benar. Semua orang pernah stres, kan? Mbak Wuri meyakinkanku bahwa, ya, aku cuma stres. Tapi, stres tingkat berat, jadi harus diobati. Aku bergidik, apa jadinya bila tidak diobati? Apakah aku bisa gila? Gila seperti Yu Thukul yang tiap hari *ngomyang*[1] di pasar, hanya bercawat dan berkutang?

Mbak Wuri menggeleng. "Aku tidak tahu soal gila. Tapi, stres bisa membuat penyakit lain. Misalnya, pusing, sakit perut, jantungan, tak bisa tidur, mimpi buruk."

Ah, bagaimana dia bisa tahu? Saat akhirnya aku bisa merasakan sesuatu, itulah yang kurasakan. Kepala yang berputar melayang-layang seperti lepas dari tubuhku, jantung yang debarannya membuat dadaku nyeri. Dan tidur? Kapan terakhir aku menikmati tidur?

Aku sudah jenuh menanggung semua penderitaan itu sendiri. Seperti bendungan yang terlalu lama menahan air. Pada suatu titik, air itu harus meluap ke tempat lain, kan? Mbak Wuri-lah yang sabar menampung luapanku. Dia datang setiap hari. Menungguiku yang lagi bengong atau meracau. Dia membaca semua coretan sumpah serapah yang kugoreskan di *gedhek*—dinding bambu—kamarku seolah coretan itu karya sastra. Hebat sekali ada orang sesabar itu. Aneh kalau mengingat aku punya konselor. Aneh, karena sebelumnya aku bahkan tidak tahu apa arti konselor. Dan aku tak kenal satu orang

pun yang pernah berurusan dengan konselor. Nyatanya Mbak Wuri banyak membantuku. Mungkin hidupku sudah berakhir bila dia tak datang padaku.

Aneh sekali cara hidup ini menolongku. Mbak Wuri datang padaku karena Mbak Novi, pelatih vokalku saat aku mau ikut lomba nyanyi. Lomba nyanyi yang akhirnya tak pernah kuikuti karena pada hari itu... Ah, aku harus memulai dari awal dulu. Setelah menekuri "karya sastraku" di *gedhek* itu, Mbak Wuri bilang menulis bisa melegakanku. Lah, aku kan jadi bingung, *wong* nulis saja aku nggak bisa. "Itu kamu bisa nulis di *gedhek*," katanya. Lho, itu kan beda. Kayak orang-orang yang sering corat-coret di tembok, kan juga tidak berarti bisa nulis. Malah taruhan, kebanyakan mereka tidak bisa menulis, maksudku mengarang. Tahulah.

Aku bego banget dalam pelajaran bahasa Indonesia. Aku hanya bisa *plonga-plongo* kalau disuruh mengarang. Lain dengan Lilis. Dia itu jago banget dalam pelajaran apa pun, eh, mungkin kecuali dalam olahraga dan kesenian. Dia punya piala hasil lomba mengarang, lomba pramuka, bahkan lomba koperasi. (Aku tidak tahu apa yang dilombakan dalam lomba koperasi.)

Mbak Wuri bilang tentu saja aku bisa menulis karena aku bisa menulis berlembar-lembar surat saat patah hati.

"Yah, itu kan beda," kataku.

"Bedanya di mana?" tanya Mbak Wuri.

Aduh, Mbak Wuri selalu bikin aku garuk-garuk kepala karena bingung.

"Tulis saja sesukamu," kata Mbak Wuri. "Yang penting kamu lega." Mbak Wuri lalu cerita tentang seorang pengarang yang sukses menerbitkan buku padahal awalnya dia cuma iseng curhat soal patah hati di Facebook.

Wow, menerbitkan buku? Mungkinkah itu?

"Ya, tentu saja kamu bisa menerbitkan buku dan mungkin dapat uang dari itu."

Kita bisa dapat uang dari menerbitkan buku? Wow, aku baru tahu!

Aku benar-benar penasaran soal uang itu. Aku tidak tahu kita bisa dapat uang dari menulis. Yah, aku tahu ada banyak buku, tapi aku pikir penulisnya tidak dapat uang. Kupikir mereka menulis karena disuruh.

Hm, sebenarnya aku tidak pernah berpikir soal itu. Jujur saja, kupikir cara dapat duit hanya ada dua: jadi TKW atau jadi penyanyi orkes Melayu—oke, dangdut—kayak aku. Oh, satu lagi: jadi buruh pabrik kayak Mbak Marni.

Mbak Wuri bilang jangan pikirkan soal uang itu. Ingat, tujuanku menulis adalah mengurangi beban hatiku. Ini seperti curhat tanpa orang lain harus tahu. Mbak Wuri bilang terserah padaku apakah tulisan itu akan aku simpan sendiri atau kutunjukkan pada orang lain. Terserah. Yang penting aku bisa mengungkapkan seluruh unek-unekku.

Pada kenyataannya, sebagian besar kisah itu aku simpan sendiri. Tapi, saat sudah agak sehat, aku teringat soal uang itu. Aku sangat butuh duit saat ini. Sejak peristiwa "itu", aku tak pegang uang sama sekali. Aku tak bisa tampil menyanyi. Jangankan menyanyi di depan orang banyak, bertemu orang pun sangat susah bagiku. Aku bisa mendadak berhenti bernapas bila bertemu sesosok cowok yang mirip dia. Mungkin tidak mirip, tapi mengingatkanku pada dia. Cowok itu mungkin memakai wangi-wangian yang sama. Atau mengisap rokok yang sama. Atau naik motor bobrok hitam.

Mbak Wuri bilang jangan pikirkan soal uang. Cih, dia sih gampang bilang kayak gitu. Bukan dia yang bertangan kosong, berdompet tipis.

Jadi, akhirnya aku tunjukkan tulisanku pada Mbak Wuri.

Beberapa hari kemudian dia meneleponku, "Lumayan. Banyak yang mesti diperbaiki, dihilangkan, atau disamarkan. Ceritamu agak melompat-lompat."

"Yah, aku sudah lupa urutannya. Beberapa aku lupa kejadian persisnya. Dan beberapa aku tak yakin apakah itu betul-betul terjadi. Kayaknya tercampur dengan imajinasiku."

"Tak apa. Ini sudah bagus kok. Hm, boleh kan aku memperlihatkannya pada temanku yang editor?"

Editor? Apa lagi tuh?

"Kalaupun tak ada penerbit yang mau menerbitkan, aku bisa carikan sponsor. LSM-ku mungkin mau menerbitkannya. Uangnya tidak banyak tentu saja. Kami tidak mencari laba. Tapi, itu gampang. Nantilah. Boleh aku perlihatkan pada editor?"

Yah, boleh saja. Maksudku, meski aku tak tahu apa itu editor. Aku tak peduli siapa yang membaca ocehan sampahku. Dan nanti akhirnya buku itu bisa dibaca siapa saja, kan? Aku nggak yakin sih ada yang mau baca tulisanku yang acak adut seperti itu. Jadi, terserahlah. Terserah juga kalau Mbak Wuri bilang aku perlu menyamarkan beberapa nama tempat dan nama orang. Aku nggak ngerti soal begituan. Aku nggak peduli.

Suwung

AKU terapi karena patah hati. Pernahkah kalian mendengar hal kayak gitu? Terapi karena patah hati? Aku juga tidak pernah dengar sebelumnya. Kalau terapi karena patah tulang, nah, itu aku tahu. Dulu Lik Irah—bibiku—pernah patah tulang dan harus terapi berbulan-bulan.

"Sama saja," kata Mbak Wuri. "Kalau ada tubuh kita yang sakit—luka misalnya—kan ada yang bisa sembuh sendiri, ada yang harus berobat. Kalau kita sakit hati, jiwa kita terluka, ada yang bisa sembuh sendiri, ada yang butuh berobat."

Patah hatiku tipe parah kayaknya, jadi aku harus berobat.

Yola bilang aku keren sekali karena menjalani terapi. Kayak selebritas, katanya. Yola teman akrabku, *best friend* lah, dan dia terobsesi sama bra... Oh, aku ngelantur lagi. Ternyata menulis itu sulit ya. Ugh, padahal Mbak Wuri bilang, aku cukup menulis seperti ngobrol sama teman. Mana mungkin kayak gitu? Kalau sama Yola dan Lilis, aku bisa ngobrol panjang kayak kereta api dan belok *ngalor-ngidul*. Bisa lho awalnya kami ngomongin guru kami, eh, ujungnya kami ngomongin mana yang lebih oke, cowok yang cakep dan alim tapi kere, atau cowok begajulan tapi tongkrongannya motor keren.

Oh, ya ampun, aku bahkan belum memperkenalkan diri, ya! Parah! Dasar payah. Nah, kan menulis ternyata susah sekali. Siapa bilang itu seperti ngobrol sama teman? Siapa bilang itu kayak curhat sama Yola? Tidak, tidak. Kalau aku ngobrol sama Yola, aku tak perlu memperkenalkan diri. Dia sudah tahu semuanya tentang diriku. Dia tahu apa yang akan aku katakan bahkan sebelum aku membuka mulut. Kadang cukup melihat wajahku, dia tahu aku punya masalah. Masalah besar.

Eh, sampai mana aku tadi ya...? Oh, soal memperkenalkan diri. Eh, soal terapi.

Yola salah besar. Terapi tidak membuatku merasa keren. Aku sangat ketakutan, malu, cemas, dan... entah bagaimana perlahan-lahan merasa kosong. Ya, aku menyebutnya kosong. *Suwung*. Aku tak bisa berpikir. Aku memilih tak berpikir sepertinya. Dan itu enak sekali karena aku tak merasakan apa pun.

Aku curiga dan benci pada semua orang. Aku juga benci pada Mbak Wuri yang belum kukenal. Bagiku dia hanya salah satu orang asing dari sekian banyak orang asing yang kini mendadak gemar merecokiku; perawat, dokter, guru-guru yang bahkan tak tahu namaku. Tentu saja ada Simbah, Pakdhe-Mbokdhe, Paklik-Bulik, dan sepupu-sepupu, bahkan yang jarang bertemu. Lalu ada teman-teman sekolahku yang menyapaku saja tak pernah. Dan orang-orang LSM. Entah dari mana mereka datang. Dan wartawan! Edan. Apakah deritaku ini menarik sekali? Aku menolak bicara pada mereka semua. Aku menolak bicara sama sekali. Yang paling mengerikan: polisi. Mereka memaksaku bicara. Aku tak bisa, meski sudah berusaha. Mereka menyerah. Baguslah.

Orang-orang itu tentu saja akhirnya pergi. Apa yang menarik dari cewek "bisu"? Tapi, Mbak Wuri tidak. Dia datang dan datang lagi. Menungguku bicara. Mbak Wuri bilang bicara itu mungkin terasa menyakitkan. Seperti operasi, menyakitkan tapi akan menyembuhkan. Mengerikan. Mengerti, kan? Untuk lepas dari suatu rasa sakit, kita butuh sakit dulu. Aneh, ya? Aku harus kuat menahan sakit kecil ini untuk bisa lepas dari rasa sakit yang lebih besar.

Tentang Aku

BAIKLAH, kuawali ceritaku dengan perkenalan, meski kini sudah cukup terlambat untuk disebut awal. Namaku Minoel. Itu bukan nama asliku. Itu nama panggilan. Nama asliku... kurasa kalian sebenarnya tak perlu tahu. Tapi, akan kuberitahu sebagian. Waktu lahir aku diberi nama Sinta Asmiranda. Waktu bayi aku sakit-sakitan. Nyaris mati. Orang bilang aku itu bayi *urip-uripan*, hidup enggan mati tak mau.

Salah satu penyakit terparahku adalah demam tinggi berhari-hari, lalu aku tak bisa berjalan, kemudian kaki kiriku bengkok dan mengecil begitu saja. Entah virus atau kuman apa yang menyerangku. Itu terjadi waktu usiaku dua tahun. Pakdhe Mujiman yang cerita. Orangtuaku tidak pernah mau cerita apa-apa soal aku. Mamak selalu memandangku penuh kebencian. Seolah aku ini anak yang tidak diharapkan. Aku tak tahu apa salahku, tapi jadi merasa bersalah sepanjang waktu. Dan memang di mata Mamak, semua yang kulakukan salah. Kakiku salah, hidungku salah, tingkah lakuku salah, otakku salah, pokoknya hidupku salah!

Bapakku bisu. Tidak bisu beneran. Dia bisa ngoceh ramai sekali di pos ronda bersama teman-temannya. Mereka merokok dan minum kopi sambil main kartu. Tapi, bila di rumah—yang jarang sekali terjadi—dia selalu membisu. Tapi, memangnya apa yang mau diomongkan? Dia ngomong satu kata, dibalas satu lembar makian oleh Mamak. Dan kepadaku? Kurasa dia lupa dia punya anak aku. Aku dan adik-adikku.

Sebenarnya aku juga lebih suka bila ibuku yang membisu, karena tiap kali dia membuka mulut, yang keluar selalu kata-kata beracun. Api yang menjilatku sampai gosong.

Kembali ke namaku. Pakdhe Mujiman cerita orang-orang bilang

aku *kabotan jeneng,* keberatan nama.

"Sebenarnya aku nggak percaya itu," kata Pakdhe. "Nggak ada itu. Sebagai makhluk beriman, tentunya kita tak boleh percaya takhayul. Tapi, nyatanya, setelah ganti nama, kamu nggak pernah sakit lagi. Itu aneh, tapi begitu nyatanya."

Namaku terlalu berat. *Wong ndeso mlarat* kok pakai nama Sinta. Nama permaisuri, nama ningrat. Jadilah namaku diganti. Nama yang sederhana. Panggilannya jauh lebih sederhana: Minoel.

"Sebenarnya itulah filosofi orang Jawa. *Empan papan.* Tahu diri. *Wong* cilik seperti kita memang harus tahu diri. Sudah bisa hidup saja sudah untung. "Dulu, nama-nama *wong ndeso* itu Urip, Surip, Bejo, Slamet, Untung, Semi, Thukul. Yang penting adalah selamat, beruntung," kata Pakdhe.

Aku memang tidak sakit-sakitan lagi, tapi kaki kiriku telanjur bengkok dan kecil permanen. Namaku juga telanjur jadi Minoel. Tidak keren, tapi tidak masalah bagiku. Banyak masalah yang lebih kurisaukan dibanding nama. Apa pun namaku nggak penting karena aku akhirnya terbiasa dengan nama Minoel.

Di panggung namaku menjadi Minoel Anjela. Anjela itu nama panggung pemberian Kang Gareng, bos Orkes Melayu Bintang Kejora. Sebelum "peristiwa itu" terjadi, aku memang bergabung dengan kelompok itu sebagai penyanyi junior. Tau kan, penyanyi yang hanya bernyanyi di awal acara, memanaskan suasana, sebelum bintang-bintang yang sebenarnya muncul.

Aku jadi penyanyi gara-garanya aku mau dikawinkan... Ah, ya ampun, aku sudah melantur lagi, ya? Yah, siapa pun yang membaca ceritaku harus maklum. Sejak awal kubilang, aku bego banget dalam hal ini. Semua orang bisa menulis, aku ingat kata-kata sahabatku Lilis saat aku mengeluh waktu dapat tugas mengarang. Semua orang bisa menulis? Preeettt banget, kan? Preeettt itu kata-kata khas Yola.

Yola juga tak bisa menulis. Dia bahkan lebih parah, tak bisa membedakan titik dan koma.

Tapi, yah, aku paham mengapa Lilis berkata seperti itu. Bila bagi kita mudah, kita akan berpikir akan mudah juga bagi orang lain. Karena aku bisa nyanyi, kupikir semua orang di dunia ini bisa nyanyi. Orang-orang bilang aku bisa menyanyi bahkan sebelum aku bisa bicara. Jadi, bernyanyi sudah kayak bernapas bagiku. Maka aku heran kalau ada orang yang nggak bisa nyanyi, nyaris tak percaya. Tapi, Yola begitu! Yola itu tuli nada. Itu dia sendiri lho yang bilang. Dia tak bisa mengenali nada. Aneh. Yola pintar dalam banyak hal lain: voli, basket, pacaran, organisasi, ciuman, bra. Tapi, dia sama sekali nggak bisa nyanyi. Oh iya, dia juga bego abis dalam pelajaran sekolah. Sama kayak aku. Bu Nur, wali kelas kami bilang kami bersaing ketat untuk memperebutkan ranking terbawah. Nyelekit, tapi nyata.

Oh, iya, karena ahli pacaran, Yola pikir semua orang bisa pacaran. Dia heran melihatku belum pernah pacaran sekali pun. "Masa sih? Jadi, kamu juga belum pernah ciuman? Kamu ini perawan orisinal."

Perawan orisinal?

Yah, aku malu mengakuinya. Tapi aku memang perawan orisinal seperti kata Yola. Agak aneh, karena bahkan meski sudah jadi penyanyi dangdut kampung selama setahun, aku tetap belum punya pacar. Tentu saja aku punya banyak penggemar. Eh, tidak banyak sih, tapi ada deh. Tapi, mereka semua iseng, ada yang sudah punya istri, ada cowok SMP yang jelas-jelas hanya pengin menggrepe-grepe, ada pula yang bilang akan membayarku untuk "begituan", hiii... ngeri deh.

Ada sih yang katanya serius ingin menjadikan aku pacarnya. Tapi, entahlah, aku nggak pernah sreg dengan mereka. Mereka tidak tahu aku yang sebenarnya. Mereka hanya mencintaiku di atas panggung.

Mereka hanya pengin sok pamer bisa menggaet penyanyi, meski penyanyi cacat sepertiku yang tidak bisa bergoyang seheboh penyanyi lain.

Duh, aku melantur lagi. Seharusnya aku menceritakan diriku lebih banyak lagi. Apa lagi yang perlu kuceritakan?

Oh, bapak dan ibuku kerja serabutan. Mereka kerja seadanya, sesuai musim. Kalau musim tanam, ya mereka menanam, musim panen, mereka memanen. Yang ditanam ya palawija, sesuai dengan tanah Gunungkidul yang serbakering, berkapur, dan bergunung-gunung. Kami menanam singkong, kacang, jagung. Di sawah dan kebun orang lain.

Bapakku juga *nggaduh* kambing orang-orang. *Nggaduh* itu memelihara kambing milik orang lain dan nanti mendapat bagi hasil.

Ibuku juga kerja di rumah Pak Dukuh. Bantu bersih-bersih rumah dan cuci baju. Duitnya banyak? *Gundulmu!* Kamu tolol banget kalau berpikir begitu. Kami ini manusia paling melarat di muka bumi. Mungkin aku lebay, tapi itu yang kurasakan. Semua persoalan kami selalu bersumber pada masalah yang sama: duit.

Aku baru bisa merasakan uang saku yang agak berlebih setelah bergabung dengan orkes Melayu. Hanya agak, karena ternyata uang yang kurasakan banyak itu ternyata tidak banyak sama sekali. Terutama karena setelah pegang duit sendiri, aku jadi pengin beli ini-itu. Rasanya aku justru makin melarat. Misalnya, aku lalu beli HP dengan cara nyicil ke Mbak Marni. Jadi sebagian kecil duitku lari ke sana. Sebagian kecil? Ya, sebagian kecil karena sebagian besar dirampas oleh ibuku.

Tiap manggung aku dapat uang lima puluh sampai seratus ribu, tergantung *job*-nya. Dan aku kan penyanyi junior, jadi bayarannya paling kecil.

Aku tidak sering dapat *job*. Selain karena *job* memang tidak begitu banyak, aku adalah penyanyi junior. Kang Gareng selalu mendahulukan penyanyi senior yang sudah terkenal seperti Mbak Anis Monica, Mbak Yayuk Idola, dan Mbak Marni Kenes. Kata Kang Gareng, suara mereka lebih bagus. Aku tahu Kang Gareng mendahulukan mereka karena mereka bisa goyang lebih seronok dan bisa bercanda saru-saru. Aku tahu sebenarnya Kang Gareng tidak sering menampilkanku karena kakiku. Yah, dengan kakiku yang kayak gini, mana mungkin aku pakai rok pendek? Ya, kan? Dan rok pendek itu sudah jadi satu paket dengan dangdut. Aku selalu mendapat jatah pesta nikahan atau selametan bayi. Aku tak pernah dapat jatah panggung kampanye lurah atau caleg yang bayarannya lebih gede. Aku sedih, tapi harus tahu diri.

Aku sudah bilang sebagian besar uang itu lari ke ketiak ibuku. Kok bisa gitu? Aku harus memilih: duitku diambil atau aku dikawinkan. Aku mau saja dikawinkan asal sama anak konglomerat. Lah, kalau sama cowok melarat? Sama aja dong, lepas dari mulut buaya, masuk mulut singa. Ya nggak sih?

Kata Yola, "Ya harus dong, cari cowok kaya. Bukannya matre, tapi realistis. Matre juga nggak papa *ding*. Memangnya kita bisa makan cinta? Cowok yang benci cewek matre itu pasti cowok kere. Ya, nggak?"

Aku punya dua adik, satu laki-laki dan satu perempuan, Sronthol dan Srinthil. Sronthol kelas tujuh dan Srinthil kelas empat. Tentu saja itu juga bukan nama asli. Hanya nama panggilan. Tapi, nama asli mereka tak kalah sederhana dibandingkan namaku, sebut saja Yanto dan Yanti. Tampaknya Bapak dan Mamak sudah kapok memberi kami nama "mewah".

Dua anak itu parah banget. Sronthol baru bisa membaca waktu umurnya sepuluh tahun. Sepuluh tahun itu dia masih kelas tiga.

Kini dia kelas tujuh, tapi usianya lima belas. Aneh, anak kelas tujuh tapi sudah berkumis. Dia dua kali nggak naik kelas. Bikin susah saja. Kerjaannya hanya main layangan dan godain cewek. Kalau punya uang dia lari ke warnet, nge-*game* sampai uangnya habis.

Sronthol sangat dimanja. Beda banget dariku. Aku jadi curiga. Kadang aku berpikir sebenarnya aku bukan anak mereka. Sronthol dimanja karena gampang banget "sakit". Kalau dia punya keinginan dan nggak dikabulkan, entah gimana dia jadi sakit, badannya panas, ngelindur, dan *ngomyang*. Jadi, apa pun keinginannya dituruti. Minta sepeda dikasih, HP dikasih, ayam jago dikasih, gitar dikasih. Terakhir dia minta sepeda motor. Mamak hanya bisa termangu-mangu. Kali ini Sronthol boleh sakit sampai sekarat, nggak bakal itu motor ada di tangan. Dia sudah mengancam akan mogok sekolah. Dan Mamak tambeng saja. Mamak bilang, "Ya malah untung kalau kamu nggak sekolah, bisa kerja jadi kuli. Sana. Sana. Cepet. Kerja sana." Sronthol diam saja.

Beda dengan aku, Sronthol *disurung-surung* terus buat sekolah. Semua kebutuhan sekolahnya dipenuhi. Kalau dia malas, dibujuk-bujuk. "Kalau kamu sekolah, nanti Mamak belikan mainan." Cuih, menjijikkan.

Tapi, dia boleh saja mogok sekolah bertahun-tahun dan motor itu nggak bakal sampai di depan hidungnya. Edan apa? Makan aja susah, kok minta motor! Aku tahu Sronthol goblok, tapi nggak nyangka dia idiot.

Srinthil sama parahnya. Dia cewek tapi *ndablek* sekali. Nggak tahu aturan. Nggak mau memanggilku *Mbak*. *Cah* kurang ajar dia itu. Dia hanya mau melakukan sesuatu kalau dibayar. Sumpah, kadang aku pengin mendorongnya ke jurang. Srinthil itu... sudahlah, aku nggak mau membahas dia. Dia nggak penting bagiku. Kebetulan saja dia jadi adikku. Kebetulan yang menyebalkan.

Tapi, kurasa kalian harus tau soal Sronthol dan Srinthil itu supaya kalian tahu betapa susah hidupku, betapa mereka juga membuatku menderita. Sronthol terutama. Gara-gara dia aku nyaris nggak bisa sekolah. Kami hanya bisa bersekolah sampai SD saja sebenarnya. Kalau ada dua anak yang harus melanjutkan ke sekolah menengah, kami harus memilih siapa yang bersekolah. Aku atau Sronthol. Dan tentu saja Bapak dan Mamak memilih menyekolahkan Sronthol. Alasannya nggak mutu banget: karena Sronthol cowok. Aneh toh. Sronthol bahkan lebih goblok daripada aku. Segoblok-gobloknya aku, aku tidak pernah tinggal kelas.

Aku bertengkar hebat dengan Mamak waktu itu. Mamak bilang, *"Wong wedok nggo ngapa sekolah, mengko yo akhire kawin momong anak."* Anak cewek ngapain sekolah, ujung-ujungnya cuma kawin dan momong anak.

Terus Mamak juga ngomel soal aku sudah besar dan sudah seharusnya nggak merepotkan mereka lagi. Kalau sudah begitu, omelan wajib ibuku keluar, "Waktu seumurmu aku sudah kerja/kawin/punya anak/bisa kasih duit Simbah."

Biasanya aku diam saja, tapi kali ini aku nggak tahan lagi. "Makanya Mamak melarat terus! Coba kalau Mamak sekolah dan nggak kawin, aku nggak bakal lahir di keluarga melarat kayak gini!"

Akibatnya aku ditampar. Tak usah kaget. Aku sudah biasa ditampar. Dijambak. Disabet. Biasa! Meski tetap tak pernah terbiasa.

Aku menangis dan lari ke Pakdhe Mujiman. Pakdhe Mujiman kakak tertua ibuku dan dianggap sebagai sesepuh keluarga besar kami. Dia juga yang paling kaya di antara kami. Kaya di sini maksudnya: punya rumah permanen dan punya dua motor. Dan anaknya kuliah semua. Dua bahkan tamat universitas. Universitas! Bayangkan! Itu sesuatu yang mimpi saja aku tak berani. Sekarang mereka jadi PNS semua. Hebat sekali! Dua yang lain masih kuliah.

Satu di Jogja, satu di Solo. Pokoknya mereka keluarga yang istimewa. Yang jelas, mereka menganggap sekolah penting sekali. Tidak seperti ibuku yang menganggap sekolah sama dengan pemborosan.

Akhirnya Pakdhe Mujiman berhasil membujuk Mamak. "Minimal selesaikan SMP-nya, *wong* tinggal setahun. Aku bayari semua kebutuhan sekolahnya. Anak sekarang kalau ijazahnya cuma SD mau kerja apa?"

Kalimat "dibayari" dan "kerja" itu kayak mantra ajaib. Mamak tak lagi menahan-nahanku. Ia hanya melontarkan pandangan sadis pada Pakdhe Mujiman, *"Sak karepmu lah! Urusen purunanmu kuwi!"* Terserah, urus saja ponakanmu itu.

Akhirnya aku lulus SMP. Nilaiku jeblok tentu saja. Yah, itu juga bukan kejutan. Tapi, aku berhasil masuk SMA tanpa tes. Bahkan tanpa dilihat nilainya. Itu karena Bu Nunik, guru seni suaraku waktu SMP. Aku sering ikut lomba menyanyi waktu SMP. Yang melatih ya Bu Nunik itu. Dia marah besar waktu tahu aku jadi penyanyi dangdut. Katanya, "*Eman-eman*, Noel, suaramu itu bagus. Kamu seharusnya bisa ikut Indonesian Idol dan bukannya nyanyi *Oplosan* sambil megal-megol."

Ya itu mungkin saja, tapi aku belum pernah lihat juara Indonesian Idol berkaki pincang. Dan aku butuh duit. Masa Bu Nunik nggak tahu itu?

Bu Nunik-lah yang membuat aku bisa masuk SMA tanpa tes, tanpa bayar. Bu Nunik meyakinkan SMA itu, aku bisa jadi siswa berprestasi dalam bidang seni suara. SMA-ku tentu saja menerimaku dengan senang hati karena SMA-ku minim prestasi.

Aku pilih SMA itu karena paling dekat. Aku bisa ke sana dengan jalan kaki lima belas menit. Di desaku nggak ada angkot. Jangankan angkot, sepeda motor saja susah lewat desaku. Bisa sih, tapi kamu harus benar-benar ahli. Jalan utama terbilang gampang dilewati dan

cukup lebar, meski naik-turun. Tapi, untuk menuju rumahku di atas bukit, kamu harus jadi pengendara *offroad* ahli. Jalannya begitu terjal di musim kemarau dan licin di musim hujan. Sempit, curam, *nggronjal-nggronjal.*

Lilis dan Yola juga sekolah di sana. Lilis dengan alasan dekat. Yola dengan alasan mau sekolah bareng kami. Aku, Lilis, dan Yola sekolah di SD yang sama. Anak-anak desaku bersekolah di SD yang sama. Tapi, karena Yola "nakal", waktu SMP dia disekolahkan di MTs (Madrasah Tsanawiyah). Maksud mamanya, biar dia alim. Tapi, Yola nggak betah. Dia *misuh-misuh* tiap disuruh belajar bahasa Arab. Jilbabnya sering dilepas. Udah gitu, madrasahnya jauh. Dia jadi sering bolos. Bolos buat pacaran.

Yola "nakal" setelah orangtuanya berpisah. Heboh banget waktu itu. Bapaknya Yola ketahuan selingkuh. Bapaknya Yola diusir. Mau gimana lagi, *wong* itu rumah mamanya Yola. Mamanya Yola anak orang kaya. Otomatis Yola juga jadi orang kaya. Kebunnya luas, ladangnya di mana-mana, dan dia juga punya toko oleh-oleh di Jalan Wonosari. Wisatawan daerah kami banyak yang mampir ke sana untuk beli oleh-oleh mulai dari *gathot*, tiwul, keripik singkong, sampai sawo. Mamanya Yola memang cekatan banget. Dia berdagang, beternak, bertani, macam-macam. Lah, kurang ajar banget toh, bapaknya Yola cuma tinggal enak-enakan, eh selingkuh!

Yola bener-bener marah sama bapaknya. Bukan perkara selingkuhnya itu. Tapi, perkara bapaknya nggak pernah pulang buat menengok Yola atau minimal teleponlah.

"Edan, kupikir dia sayang padaku, ternyata cuma sayang sama si montok itu."

Pernah waktu itu Yola mengajak aku dan Lilis menemui bapaknya. Kami naik sepeda jauuuh sekali—waktu itu Yola belum bisa naik motor—dan sampai di sana bapaknya cuma bilang, "*Ngapa*, Yol? Mau

minta duit?" Hah, bodoh bener bapaknya Yola itu. Apa dikiranya Yola itu kurang duit? Yola itu *keceh*. *Keceh* itu apa ya... *keceh* itu maksudnya *turah-turah*, berkelimpahan.

Yola benar-benar sakit hati. Sepanjang perjalanan pulang dia *misuh-misuh*. Katanya, "*Wong lanang ki bajingan kabeh!*" Laki-laki itu brengsek semua. Dia nyumpah-nyumpah, nggak bakal pacaran lagi. Bohong banget lah, setelah itu dia belajar ciuman dengan pacar barunya, Rudi, kakak kelasnya.

Waktu kubilang, "Cieh, katanya nggak mau pacaran..." Yola berkilah, "Hm, aku mau pacaran demi menyakiti hati cowok."

Jadi begitulah, dia gonta-ganti cowok kayak cowok itu pembalut yang mesti sering diganti. "Kita yang harus menguasai cowok," kata Yola, "kita harus menang dari mereka. Tau nggak caranya? Putusin mereka sebelum mereke mutusin kita. Selingkuhi mereka sebelum mereka menyelingkuhi kita."

Aku dan Lilis ternganga. Soalnya waktu itu, pacaran pun kami belum berani. Kami cuma berani melirik cowok dan cekikikan genit di belakang mereka.

Jadi, gitu deh awal mulanya Yola dimasukin MTs. "Bikin kepala pecah saja. Kenapa aku harus belajar bahasa Arab? Memangnya aku mau jadi TKW?" Gitu kata Yola.

Waktu lulus MTs, Yola ngancam dia nggak mau sekolah kalau disuruh sekolah di madrasah lagi. Akhirnya dia daftar di SMA yang sama dengan kami. Sebetulnya mamanya Yola pengin Yola sekolah di SMA di Jogja, kayak dua kakak laki-lakinya yang sekarang jadi polisi. Ya ampun, Yola itu anak orang kaya, masa mau sekolah di sekolah *ndeso* di pucuk gunung? Minimal dia harus sekolah di kota, ya kan?

Tapi, kalau sekolah di Jogja, dia harus kos sendiri. Dan Yola kos? Itu sama saja buka rumah uhhhmmm... rumah mesum. Percaya deh.

Dia bakal makin liar!

Yola juga keras kepala. Kalau menginginkan sesuatu, ia harus mendapatkannya. Akhirnya kami bertiga berkumpul lagi.

Oh iya, aku tadi belum cerita soal tempat tinggalku, ya. Baiklah, kuceritakan soal desaku. Aku tinggal di Desa X, Kecamatan Y, kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Aku sebut Desa X saja daripada nanti ada yang marah karena aku dianggap mencemarkan nama baik. Itu kata Mbak Wuri lho. Aneh ya, kan niatku tidak begitu. Dan kejadian seperti di desaku ini sebenarnya sering juga terjadi di daerah lain. Percaya deh, mungkin lebih parah. Kalau tidak diceritakan, bukan berarti peristiwa itu tak terjadi, kan?

Hm, kalau mendengar kata Gunungkidul, kalian pasti membayangkan daerah tandus, miskin, kekeringan, dan kurang air, kan? Tidak selalu sih, tergantung desanya juga. Ada yang memang kering banget sampai air buat basuh habis buang air juga harus diirit, ada yang airnya cukup. Desaku nggak segitunya soal air. Yah, memang kalau musim kemarau airnya sedikit sampai kadang kami harus beli, tapi tetap ada air kok. Keluargaku sendiri punya sumur. Sumur itu digunakan beberapa keluarga. Dan, oh ya, kami harus menimba. Menimba itu bagus karena kayak olahraga (yeahhh). Bagian mengusung airnya sampai rumah itu yang repot untuk orang sepertiku. Tapi, aku sudah ahli sekarang. Airnya hanya tumpah-tumpah kalau aku sedang bete—dan itu sering.

Gunungkidul sesuai dengan namanya benar-benar berwujud gunung seolah tak ada tanah mendatar di sini kecuali bila tanahnya "*diperes*" atau "*dikepras*". Semua tanahnya mendaki atau menurun. Tanahnya berkapur, tandus, dan berbatu-batu.

Kalau kalian menyusuri jalan-jalan di desaku, kalian akan melihat hutan dan tegalan di kanan-kiri. Hutannya ditumbuhi pohon jati, akasia, dan entah tanaman apa lagi yang aku tak tahu namanya.

Hanya, ingat saja, kalau kalian dibawa ke hutan di pucuk bukit dan dianiaya di sana sampai mati, berteriak pun tak ada gunanya. Tak bakal ada yang mendengar. Ya, seluas dan setinggi itu hutan dan gunung kami.

Gunungkidul itu luas banget lho dan sudah maju. Walaupun orang mengatakan kami kabupaten paling terbelakang di Yogyakarta, kami sebenarnya kaya raya. Amat sangat kaya. Ada pantai membentang di sepanjang garis Selatan. Sebut saja Pantai Baron, Krakal, Kukup, Drini, Sundak, Indrayanti, Sepanjang. Tinggal pilih. Sebagian besar berpasir cokelat atau putih dengan karang dan tebing yang cantik. Berani deh bersaing dengan pantai-pantai di Bali. Aku belum pernah ke Bali sih, tapi Yola sudah dan katanya, "Ya ampun, pantainya gitu aja, sama kayak di sini. Hanya lebih ramai dan lebih banyak kafe dan tokonya. Itu yang seru."

Gunungkidul juga punya banyak gua eksotis. Gua dengan sungai bawah tanah. Stalagmit dan stalaktit yang spektakuler. Kalau liburan, orang meski berdesakan kayak cendol buat masuk saja. Aku tidak begitu tahu soal gua-gua itu. Aku belum pernah ke sana. Tidak tertarik.

Kalau menyusuri jalan-jalan di daerah yang subur, kalian akan mendapati pemandangan yang supercantik, begitu hijau menyegarkan mata.

Soal *gadget*, kami juga tidak ketinggalan. Teman-temanku sudah banyak yang menenteng HP android. Yola misalnya, dia menenteng Samsung Galaxy. Dia juga punya laptop yang bisa mengakses internet walau sinyalnya kembang-kempis. Warnet juga ada beberapa di sini, meski agak jauh dari rumahku. Pathuk dan Wonosari sudah lumayan maju dan ramai, tapi intinya Gunungkidul itu kayak... kayak apa ya... nggak bisa disamaratakan lah. Ada daerah yang gersang, ada yang subur. Ada yang sudah maju,

ada yang tertinggal dan supermiskin. Yah, pasti sama saja kan dengan daerah lain?

Soal HP, aku sih, yah, apa mau dikata. Punya HP sudah bersyukur. Aku sudah punya HP meskipun HP-ku HP Cina dan sering *drop* meski baru setahun aku pakai. HP itu aku kredit dari Mbak Marni yang jadi buruh pabrik di Jogja. Setiap pulang dia membawa barang-barang yang dia beli di Jogja. Dia juga bisa membawakan barang pesanan. Semua bisa dikredit. Aku bisa mengkredit HP setelah bergabung dengan grup orkes Bintang Kejora. HP seharga 300 ribu kubayar 400 ribu. Kucicil sepuluh kali. Itulah kredit. Rampung cicilan, HP-ku mulai sering nge-*hang* dan baterainya nge-*drop*.

Kisah Galau

SULIT sekali menceritakan kisahku. Tapi, akan kucoba. Kisahku dimulai...

Oh, sebaiknya aku ceritakan kisah Lilis lebih dulu. Lebih enak begitu. Lilis sepupuku. Mamak Lilis dan mamakku kakak-beradik. Kami juga tinggal "berdekatan". Yah, jangan terlalu gampang menafsirkan "berdekatan" ini. Rumahku di atas bukit dan rumah Lilis ada di lereng, tapi tetap terhitung satu pekarangan. Rumah kami berada di pelataran yang sama. Dari rumahku—yang posisinya lebih tinggi—aku bisa melihat genteng rumah Lilis yang "Cuma" terhalang kebun sepanjang kira-kira seratus... dua ratus meter? Yah, pokoknya butuh meluncur lumayan jauh dari rumahku.

Hahaha... itu kayak para wisatawan yang sering kecele ketika mendapat jawaban "dekat kok, cuma di balik bukit itu" dari para penduduk asli saat mereka bertanya tentang jarak suatu tempat. Padahal jarak "dekat kok" itu butuh setengah jam naik motor.

Kembali ke Lilis... Akhirnya dia sudah punya pacar bernama Evan. Kini tinggal aku yang jomblo. Evan satu sekolah dengan kami, tapi beda kelas. Evan kelas sebelas juga, sama kayak kami. Cuma kami di kelas A, Evan di kelas C.

Evan ini *playboy* cap kucing. Sukanya ngegodain cewek dan gonta-ganti pacar. Wajar sih, soalnya dia cakep. Selain cakep, dia punya Honda Revo terbaru. Itu keren banget, asal tahu saja. Kalau kamu cowok dan punya motor keren, dijamin kamu dapat merenteng pacar berapa pun kamu mau. Evan juga punya helm INK dan BlackBerry. Itu membuatnya jadi cowok sempurna. Pokoknya, Evan itu cowok paling keren di sekolah. Jaketnya, rambutnya, gaya bicaranya, semua keren. Jujur aku juga pernah naksir Evan diam-diam. Tapi, Evan tentu saja nggak tertarik dengan cewek cacat

sepertiku. Cintaku padanya pun rontok saat dia mengerjaiku awal-awal kami kelas sepuluh dulu.

Evan pernah melempar kodok padaku! Kodok. Sampai aku tiba-tiba latah, "Eh, kodok! Eh, kodok, kodok!" Yaiks. Binatang licin berlendir itu mengenai kakiku. Cewek-cewek lain yang waktu itu sedang bergerombol di depan sekolah menjerit-jerit dan lari berhamburan. Tapi, aku kan tidak bisa lari secepat mereka.

Aku cari siapa yang jadi sumber perkara. Ternyata memang Evan dan gengnya. Mereka ketawa ngakak maksimal.

Cewek-cewek lain masih pada jejeritan sok genit, mendesah-desah —termasuk Lilis. Oh, tentu saja kami ketakutan. Sungguh. Tapi harus tetap seksi, kan? Apalagi ini di depan Evan yang punya motor keren meski otaknya cuma seujung kuku.

Evan dan teman-temannya terbahak-bahak melihatku terpincang-pincang. Jahat.

Saking kesalnya, kuambil segumpal tanah basah dan kulemparkan kembali padanya. *Plok!* Pas betul kena mulutnya. Kini semua orang ganti menertawakannya.

"Impas, kan?" teriakku jengkel. Untuk urusan kayak gini aku sudah biasa. Aku sudah kenyang dihina dan diejek. Dulu aku hanya bisa nangis. Tapi, lama-lama aku sadar nangis nggak menyelesaikan masalah. Aku malah makin diolok-olok. Jadi, aku memutuskan untuk menyudahi semua itu dengan tampil keren dan berani. Yah, sekeren yang aku bisa. Maksudku, wajahku toh nggak jelek-jelek amat. Dadaku besar. Kulitku mulus. Dan suaraku bagus. Sebenarnya suarakulah sumber kebanggaanku. Waktu aku SMP, kami punya guru seni suara, Bu Nunik, yang terus-menerus memujiku. Aku sampai terharu. Sejak itu aku tak begitu risau soal kakiku. Kepercayaan diriku yang kempis jadi melembung karenanya. Bu Nunik nyuruh aku ikut lomba ini-itu dan melatihku. Aku selalu

dapat nomor alias menang, meski tidak selalu juara satu. Aku jadi pede dan kadang lupa aku ini cacat. Aku hanya minder saat teman-temanku yang lain punya pacar dan aku tidak. Bahkan Lilis yang, maaf saja ya, lebih jelek daripada aku bisa pacaran sama Evan sekarang. Aku jadi minder banget dan aku menyalahkan kakiku untuk ini.

Setelah aku menimpuk Evan, Yola bilang, "Wow, kamu keren sekali. Cowok otak comberan kayak dia perlu dihajar sekali-sekali."

Tapi, Lilis masih senyum-senyum genit. "Evan lucu banget ya."

Lucu gundulmu. Kurasa waktu itu Lilis sudah naksir berat sama Evan. Beberapa bulan setelah itu Lilis jadian sama Evan. Yah, putus-sambung kayak sinyal di desa kami sih. Soalnya sudah kubilang kan, Evan itu *playboy* dan kadang pikun (atau sok pikun lebih tepat). Dia suka janjian sama Lilis, terus nggak datang. Sering tuh.

Lilis sering dicuekin. Nggak ditelepon, nggak dijemput. Apa dong fungsi motor kerennya? Yang paling parah, ia lupa ia pacaran sama Lilis. Jadi, tetap saja ia tebar pesona sama cewek lain. Lilis sering banget makan ati. Aku dan Yola sudah nasihatin dia berkali-kali, tapi Lilis hanya nurut pas dia patah hati.

Katanya, "Sumpah, aku nggak bakal mau dekat-dekat kadal itu lagi!" Tapi, sedetik berikutnya dia mewek, "Aku kanggeeeeennnnn."

Bleh! Menurutku Lilis lembek banget.

Sekarang Lilis sudah... ah, kalian akan tahu nanti.

Aku belum pernah pacaran sebelum ini, meski pengin banget. Yola sudah gonta-ganti pacar *ping seket buntet,* berkali-kali sampai nggak terhitung. Yola mulai punya pacar waktu dia kelas tiga SD. Beneran kok. Pacarnya teman sekelas kami waktu itu. Cowok paling ganteng di SD kami.

Lilis pacaran pertama kali waktu SMP. Meski cuma sebentar, tetap saja itu pacaran. Lucu deh pacarannya pakai surat-suratan karena

cowoknya anak kiai. Katanya pacaran itu haram dan sebagainya. Jadi, dia hanya meminta Lilis menunggu. Kalau sudah dewasa, mereka bisa *ta'aruf* lalu menikah. Mereka akan pacaran setelah menikah. Wow, Lilis pikir itu romantis banget. Dua bulan kemudian, si cowok lulus, sementara kami naik kelas delapan. Suratnya tak pernah datang lagi. Mungkin dia malas karena harus mengirim dan sebagainya. Kalau masih satu sekolah kan gampang, tinggal masukin ke lacinya Lilis.

Kalian tahu akhirnya? Si anak kiai itu menikah dengan cewek yang lebih tua darinya. Ampun dah. Lilis nggak sempat patah hati sih. Waktu itu terjadi, dia sudah melupakan cowok itu dan lagi kasmaran berat pada Evan.

Aku tidak pernah punya pacar. Tak ada yang mau pacaran dengan cewek cacat sepertiku. Dulu waktu SMP ada cowok yang naksir aku. Kayaknya. Kurasa. Dan aku juga naksir dia. Kami saling melirik dan melemparkan senyum. Tapi, dia lalu diolok-olok cowok-cowok karena naksir cewek pincang kayak aku. Yah, mereka tidak mengatakannya secara langsung, tapi bilang seperti ini, "Wah, kalau kalian pacaran, pasti mesra ya soalnya dia kan pegangan kamu terus kalau jalan."

Sompret banget, kan? Aku nggak pernah pegangan apa pun kalau jalan. Tapi, cowok itu tentu saja malu banget dan ngomel-ngomel, "Eh, siapa yang pacaran sama dia?" Terus untuk menegaskan itu, dia bilang, "Najis!" Padahal dia tahu persis aku ada di dekat situ dan bisa mendengar semua ucapannya. Tapi, dia melengos pura-pura jijik.

Aku marah sekali. Karena tak mau kehilangan gengsi, jadi dia memalingkan muka dan seumur-umur tak pernah melirikku lagi. Aku tahu dia menderita. Aku tahu dia masih naksir aku. Tapi, dia memilih gengsinya. Hatiku hancur. Berkeping-keping. Berserakan.

Sakitnya tak tergambarkan. Tapi, aku juga jaga gengsi. Terserahlah. Aku berusaha berjalan dengan kepala tegak.

Aneh kalau aku ingat. Cowok itu nggak cakep-cakep banget. Keren juga nggak. Tapi, aku sakit hati banget. Aku ingat setelah itu aku mati-matian belajar nyanyi bersama Bu Nunik. Aku hanya ingin cowok itu tahu aku hebat, aku keren. Aku pengin dia merasa kehilangan dan menyesal. Aku jadi kayak terobsesi. Aku pastikan dia tahu saat aku menang lomba atau aku tampil di kantor Bupati. Tapi, usahaku sia-sia saja. Dia malah pacaran sama cewek lain. Aku terempas lagi, meski lama-lama aku tak peduli.

Waktu kelas sepuluh, ada juga cowok yang naksir aku. Eh, aku baru sadar sebenarnya banyak juga yang naksir aku. Yola bilang itu wajar karena aku sebenarnya cantik. "Kamu tuh cantik, Noel, cuma nggak tahu cara memikat cowok." Hm, ada ya cara memikat cowok?

Nah, waktu itu lain lagi kejadiannya. Cowok kakak kelas yang naksir aku diolok-olok karena naksir penyanyi dangdut. Waktu itu aku sudah mulai jadi penyanyi. Dia juga mundur jadinya. Setelah itu dia nggak mau lihat aku pentas. Awalnya dia mau lho. Kayaknya dia naksir aku gara-gara liat aku pentas kok. Tapi, ya sudah, dia nggak tahan diolok-olok, "Ih, mau-maunya pacaran sama cewek murahan yang bisanya cuma goyang."

Meski sudah kutahan-tahan, hatiku terluka lagi. Mereka itu munafik banget. Tunjuk aja berapa cowok di kelasku yang suka lihat dangdut. Banyak. Taruhan dalam hati, mereka ngimpi-ngimpi bisa sekadar menyenggol kami. Tapi, ya begitu, di depan teman-temannya mereka sok jijik pada kami.

Di panggung banyak cowok yang menggodaku. Banyak yang memandangku dengan tatapan sayu dan air liur menetes-netes. Banyak juga yang berlanjut merayuku di belakang panggung. Mengirimiku SMS mesra, bahkan uang. Awalnya aku ge-er sekali,

tapi lalu diperingatkan oleh Mbak Yayuk, "Biasa saja lah. Memang gitu kelakukan cowok kalau melihat cewek berbaju ketat dan bergoyang. Tak perlu diseriusi." Benar juga sih, mereka semua iseng dan kurang ajar. Aku jadi lebih waspada.

Kang Gareng mengatakan hal yang sama. Laki-laki punya "sakelar" yang langsung *on* kalau dipencet. Maksudnya langsung "gimana gitu" kalau liat cewek seksi sedikit. Jadi, sebaiknya aku tak usah menganggap mereka terlalu serius. "Kamu kan nggak mau kayak si Anis itu, kan?" Mbak Anis Monika kawin-cerai berkali-kali gara-gara sering menganggap serius penonton yang iseng padanya. Akhirnya suaminya cemburu lah, dia tertipu lah, terlibat tawuran, macam-macam ceritanya.

Aku menggeleng. "Yang penting kamu nyanyi saja. Kalau ada yang nyawer, ya diterima saja. Celetukan dan tingkah dari penonton nggak usah kamu gubris," kata Mbak Yayuk lagi.

Yah, awalnya susah sih. Apalagi ada sebagian mereka yang menggrepe-grepe aku. Aku protes dan ngambek, tapi Kang Gareng bilang, "*Wong* cuma disentuh, ya biarkan saja. Kan nggak *kelong*, nggak berkurang."

Tapi, aku merasa nggak nyaman. Kang Gareng bilang, "*Yo wis*, kamu pilih digrepe-grepe atau nggak punya duit dan dikawinkan sama om-om?"

Aku pilih yang pertama. Sebenarnya aku tidak bisa memilih.

Om-om itu urung mengawiniku. Ini benar-benar terjadi. Awal mula aku jadi penyanyi dangdut adalah karena Mamak sudah putus asa membiayaiku—pada dasarnya Mamak putus asa punya anak aku. Jadi, ketika ada om-om melamarku, dia dengan senang hati menyodorkan. Aku tak begitu mengerti dia siapa. Saudara jauh katanya. Kerja di Jakarta, semacam itu. Yang disebutkan hanya dia punya mobil, gajinya sekian, dan punya tanah entah di mana.

Aku tak tahu apa-apa soal dia. Aku hanya disuruh dandan yang rapi dan keluar menyuguhkan teh. Saat om-om itu datang lagi, aku disuruh duduk menemaninya. Dia kayak berusaha mendekatiku. Dia sok melucu. Tapi, aku benar-benar nggak nyaman. Ludahnya muncrat-muncrat dan mengumpul di sudut bibir. Napasnya bau. Jidatnya mengilat. Seluruh tubuhnya mengilat kelebihan minyak. Seperti masih kurang, rambutnya ditumpahi minyak satu galon. Dan parahnya, dia sama sekali tidak lucu. Disuruh ngobrol dengannya aku malah pengin nangis.

Tentu saja aku nangis waktu Mamak bilang dia melamarku. Aku masih SMP waktu itu. Benar aku pengin punya pacar, tapi aku nggak pengin kawin. Mamak bilang aku jangan belagu. Sudah lumayan ada yang mau kawin sama aku. Aku nangis dan nangis terus.

Aku tak tahu kenapa cowok itu akhirnya tidak mengawiniku. Aku mendengar soal maskawin yang kurang. Aku mendengar soal dia yang ternyata sudah beristri. Aku mendengar soal dia yang tak mau kawin sama cewek cacat. Sok banget. Dia pendek sekali, lebih pendek daripada aku. Tapi, apa pun alasannya, aku bersyukur perjodohan mengerikan itu batal.

Kang Gareng mendengar soal itu dan mengajakku bergabung di grupnya. Mamak mengizinkan saja asal seluruh penghasilanku diserahkan padanya. Aku mau saja karena selain aku suka menyanyi, aku juga stres cuma di rumah. Kalau itu juga berarti Mamak nggak merongrongku buat kawin, apa pun jadilah.

Nyanyi dangdut atau campursari di panggung ternyata beda banget dengan nyanyi di sekolah atau di lomba atau di panggung tujuh belasan. Aku sampai stres berat awalnya. Cengkokku salah, goyangku kurang seksi, senyumku kurang mengundang, suaraku kurang "basah". Aku digembleng oleh Kang Gareng dan senior-

seniorku. Capek banget rasanya. Aku belum ahli betul, tapi okelah, aku dinilai layak.

Aku lanjutkan soal pacar. Meski pengin pacaran, aku sebenarnya takut deketan sama cowok. Soalnya selama ini mereka sering menjahatiku. Memang urusan punya pacar ini membuatku jadi kepikiran. Semua temanku kayaknya sudah punya pacar atau sudah pernah pacaran. Beberapa malah sudah kawin. Aku nggak pengin kawin sih. Temanku si Mini kawin pas dia SMP. Eh, sekarang jadi kayak babu gitu. Kerjaannya nyuci, masak, nyebokin anak. Mana suaminya galak setengah mampus. Kalau Mini minta uang malah dikasih tinju. Emang enak?

Tapi, pacaran itu asyik, kan? Lihat Yola! Dia pacaran dengan Edi saat ini. Cowok itu tidak begitu ganteng, tapi baik. Mereka serrriiing banget jalan-jalan, makan-makan. Yola dapat cokelat, gelang, segala macam hadiah yang bagus.

Punya cowok itu kayak punya... piala. Itu bukti bahwa kamu... keren. Yah, minimal kamu sama dengan yang lain. Kamu normal. Nggak punya cowok membuatku merasa jadi orang aneh, seolah ada yang salah pada diriku. Ya, jelas ada yang salah sih. Kakiku itu kurang jelas apa lagi? Andai punya pacar, mungkin aku nggak benar-benar mempermasalahkan kakiku.

Masalahnya aku agak trauma. Aku pernah dikerjain. Dulu pernah ada gombalers—begitu Yola menyebut cowok yang suka godain kami lewat telepon—mengirimiku SMS. Kayaknya sih SMS asal tembak. Iseng-iseng berhadiah. Tapi, kami jadi berpanjang-panjang dan akhirnya... kurasa kami saling suka. Aku agak gimana kalau pedekate sama cowok di sekolah atau tempat lain. Tapi, SMS kan beda, kita bisa menggombal sesuka hati. Aku punya banyak koleksi gombalers. Yola juga. Lilis nggak, soalnya Evan bisa ngamuk kalau tahu Lilis SMS-an sama cowok. Cowok mana pun.

Oke, lanjut. Aku sendiri penasaran banget sama orangnya. Jadilah aku diantar Yola ketemuan dengan cowok itu. Kami ketemuan di Gunung Gambar. Itu tempat yang sangat populer buat pacaran di Gunungkidul. Cowok itu senyum lebar banget saat melihat Yola. Tapi, waktu kami kenalan... dia langsung *mbleret* begitu tahu bahwa seharusnya akulah yang dia gombali, bukan Yola. Yah, pelajaran bagiku: jangan ngajak cewek yang lebih cantik darimu saat ketemuan dengan gebetan. Dan jangan sakit waktu bayi sampai kakimu pincang.

Selain peristiwa itu, aku juga pernah dikerjai. Nggak tahu siapa yang ngerjai aku. Awal kejadiannya sama juga, SMS iseng. Terus dia ngajak ketemuan di belakang kantor kelurahan. Kali ini aku cukup cerdik. Aku datang sendiri. Eh, sampai sana nggak ada siapa-siapa. Aku tungguin sampai mati gaya. Setelah menunggu dua jam sambil cengok karena SMS-ku nggak dibales-bales, muncullah begundal-begundal kelas sebelah dari balik lereng. Mereka semua menyorakiku, mengolok-olokku, mentertawakanku, apa pun itu. Aku dibilang perempuan gatel, nunggu duda lewat, jualan nggak laku-laku, nunggu om-om pelanggan. Setan alas.

Esoknya tersebar berita bahwa aku cewek murahan banget sampai mau-maunya nunggu cowok hingga bokongku bentolan digigitin semut rangrang. Heleh, bokong siapa yang bentol. Dasar tuyul semua.

Aku curiga, Evan-lah dalang di balik itu semua. Itu gara-gara aku dan Yola memotret Evan saat dia pacaran dengan cewek lain dan menunjukkannya pada Lilis. Oh, Evan ngamuk berat pada kami berdua, tapi mana berani dia balas dendam sama Yola? Kakak-kakak Yola kan polisi semua. Jadi akulah yang kena. Tapi, itu cuma dugaan lho. Aku nggak tahu sih sebenarnya.

Udah deh, kapok betul kalau aku disuruh ketemuan sama cowok

yang kukenal lewat SMS dan FB. Yola masih sering kenalan lewat SMS/FB. Mau diajak ketemuan pula. Aku bilang, "Diculik baru tau rasa kamu." Untunglah, sejak pacaran sama Edi, Yola makin "jinak". Meski, ya, nggak jinak-jinak amat. Dia punya satu cowok lain di Jogja. Dan tentu saja para gombalers-nya di HP dan FB.

Terlalu Sulit

BAGAIMANA aku harus memulai ceritaku tentang ini? Tentang dia? Mengingatnya pun sudah membuat jantungku berdebar menyakitkan, tubuhku lunglai, dan jiwaku seperti terserap masuk lubang yang amat hitam dan dalam. Ah, andai waktu bisa diputar ulang. Andai aku tidak bertemu dengannya atau... andai aku mengabaikan semua tingkahnya. Andai aku langsung lari pada detik aku sadar bahwa dia sebenarnya serigala. Aku benar-benar tak sanggup menuliskan ini.

Angin Lalu

SUDAH seminggu aku tidak menulis, padahal aku janji pada Mbak Wuri untuk menulis tiap hari. Satu atau dua halaman saja. Kadang-kadang aku bisa menulis lima halaman. Tapi, seminggu ini aku benar-benar buntu. Seminggu ini perasaanku kembali kosong. Hampa. Seperti yang kurasakan setengah tahun lalu. Aku takut keluar rumah, takut melihat matahari. Telingaku berdenging. Mimpi-mimpi buruk itu datang lagi. Begitu nyata hingga leherku merasakan dinginnya pisau.

Aku mempraktikkan yang sudah kupelajari dalam *trauma healing*. Aku menarik napas dengan teratur. Aku mendengarkan musik yang menenangkan. Aku memijat-mijat sela-sela jariku dan menghitung. Aku mengobrol dengan Yola. Atau menelepon Lilis. Susah mengerti obrolan mereka. Aku tidak begitu mendengarkan. Tapi, penting bagiku untuk sadar ada dunia di sekelilingku.

Hari ini aku merasa lebih siap. Kemarin aku ketemu Mbak Wuri lagi dan perasaanku sudah lebih baik. Dia datang ke rumahku. Kami mengobrolkan hal-hal yang ringan. Aku bilang soal serangan yang menimpaku dan bagaimana aku berhasil mengatasinya. Mbak Wuri tampak senang dan memujiku, lalu kami mengobrolkan hal lain.

"Mbak, menurut Mbak, apakah aku sudah siap pacaran lagi?" tanyaku.

"Menurutmu?"

Aku menggeleng.

Mbak Wuri mengangguk setuju.

"Tapi, aku kadang kangen, Mbak."

"Kangen sama siapa?"

"Ya sama dia. Sama dia yang baik. Bukan dia yang jahat. Sebenarnya aku... aku nggak kangen sama dianya, tapi... Mbak,

teman-temanku pacaran dan kayaknya mereka asyik-asyik saja."

Mbak Wuri tertawa kecil. "Haha, kamu pasti bertanya-tanya kenapa matahari tetap terbit dan orang-orang lain tetap jatuh cinta saat kamu patah hati, ya kan?"

Ah! Benar sekali.

Enam bulan terasa begitu lama. Nyaris tak nyata. Mungkin waktu memang mengobati semuanya—itu kata Lilis karena katanya ia sekarang sama sekali tidak ingat Evan lagi. Bila tidak kena serangan "panik", aku kadang terkena serangan "nelangsa". Aku menangisinya. Aku berkhayal dia menungguku, meminta maaf padaku, berlutut menyatakan penyesalannya yang setinggi Gunung Merapi. Lalu, aku meremehkannya, sampai dia memohon-mohon dan akhirnya... Aku menerimanya dengan sejuta syarat, yang dia terima dengan senang hati. Lalu, kami berdua hidup bahagia selamanya. Kami jadi orang kaya. Terkenal. Dalam impianku kakiku sembuh. Tak ada Mamak dan Bapak (mungkin mereka sudah meninggal?). Bahkan tak ada Gunungkidul.

Cinta dan Luka

ANEH bagaimana perasaan bisa seperti ombak yang senantiasa bergerak terombang-ambing. Aku benci dia, itu tak perlu ditanya lagi. Tapi, saat nelangsa aku begitu merindukannya. Aku kangen cara ia memandangku. Aku kangen suaranya dan rayuannya. Aku kangen segala gombal yang ia kirimkan lewat SMS. Itu semua membuatku merasa hidup dan... berarti. Tak pernah ada orang yang memperhatikan aku sebesar Akang.

Ah, aku sudah menyebut nama yang mengingatnya pun membuatku berkeringat dan lemas. Sulit dipercaya beberapa bulan yang lalu aku menuliskan nama itu di mana-mana. Otomatis. Tanpa berpikir. Begitu pegang bolpoin, namanyalah yang terukir. Aku menuliskan nama itu dengan gambar hati dan anak panah dengan namaku di tangan (pakai spidol), di cermin bedakku (pakai lipstik), di buku tulisku, di tanah, di pasir pantai, di mana-mana.

Aku kenal Akang waktu menghadiri pengajian syukuran di rumah tetanggaku. Kebetulan aku mengisi acara bersama grup hadrah kampungku. Hadrah itu kesenian rebana. Kami main rebana dan melantunkan lagu-lagu islami. Lilis juga ikut grup ini. Yola tidak. Udah kubilang kan dia itu tuli nada.

Selain hadrah aku juga ikut banyak kegiatan lho. Aku ikut pramuka. Aku ikut kegiatan remaja masjid. Aku juga ikut kesenian desa. Kegiatanku banyak banget. Jadi, aku sangat sibuk. Dulu aku sibuk. Tapi, lalu Akang melarangku ikut ini-itu. Alasannya...

Aduh, oke, oke, aku akan bercerita dari awal.

Sore itu menjadi permulaan dari segalanya dan kadang aku berharap sore itu tak pernah ada. Akan berbeda sekali mungkin ceritanya jika sore itu aku sakit dan tidak ikut tampil. Mungkin. Aku tidak tahu. Grup hadrah kami disuruh tampil dalam acara syukuran

di rumah Pak Haji Jaiz. Yola menjemput aku dan Lilis naik Vario pink baru kebanggaannya, meskipun sebenarnya kami bisa jalan kaki. Yola bilang, "Lah, kan aku pengin pamer motor baruku." Waktu itu memang motor Yola masih baru. "Dan daripada betis kalian gede!"

Aku nggak keberatan betisku gede. Andai betisku gede! Tapi, Yola tampaknya tak menyadari apa dampak perkataannya itu padaku.

Aku senang naik motor. Motornya Yola tentu saja. Dia sudah punya motor sejak SD. Ini motornya yang ketiga. Semenjak Yola punya motor, aku, Yola, dan Lilis ke mana-mana naik motor bertiga meski itu cuma ke warung. Seru. Kita jadi lebih keren bila duduk di atas motor, ya kan?

Yola melaju. Ia duduk di depan, Lilis di tengah dan aku di belakang. Kerudung kami berkibar-kibar. Rok panjang kami singsingkan. Yola yang tidak perlu menyingsingkan rok karena duduk di depan pun ikut-ikutan menyingsingkan rok. "*Ben isis*," katanya. Biar semilir. Bleh, bohong banget deh. Yola memang suka tampil seksi dan menggoda, tapi marah kalau digodain. "Lihat boleh, kepingin boleh, tapi sentuh jangan!"

Kurasa aku mau juga pamer betis kayak gitu andai betisku sebagus betis Yola. Tapi, betisku kan tidak begitu. Jadi, aku hanya mengangkat seperlunya saja. Pokoknya asal bisa naik motor dengan nyaman. Lilis oke-oke saja menyingsingkan rok tinggi karena dia selalu pakai *legging* daleman. Kami melewati serombongan cowok dan mereka berseru-seru ribut.

Di jalan cowok-cowok menggoda kami.

"Wooowww... aku mau yang di depan."

"Wooowww... kurang tinggi tuh roknya."

Yola cuma meleletkan lidah sambil *ngepot-ngepot* pamer.

Penampilan kami oke banget sore itu. Para hadirin bertepuk

tangan dan memuji kami. Jiaaah, jadi kayak pentas dangdut deh dan bukan hadrah. Setelah kami selesai tampil dan duduk berbaur dengan yang lain, Lilis tiba-tiba terdiam lalu menyodok pinggangku. "Sttt... lihat tuh, cowok yang itu, kayaknya liatin kita terus dari tadi."

Ih, Lilis ini sempat-sempatnya merhatiin cowok waktu pengajian. Untung Evan nggak datang. Kalau Evan datang dan tahu Lilis memperhatikan cowok lain, bisa-bisa Lilis digampar.

Perempuan duduk di dalam dan laki-laki duduk di serambi, tapi dari tempat kami duduk kami bisa melihat beberapa cowok lewat pintu dan jendela.

"Liat aku?" tanya Yola ge-er. Memang biasanya cowok selalu melihat Yola dibanding kami.

"Ya ampun, kuadukan nanti sama Edi," kataku sewot. "Dasar cewek gatel. Pacar sudah selusin masih kurang."

"Jadi maksudmu dia liat kamu gitu?" tanya Yola, sama sewotnya.

"Sttt, dia melirik lagi," desis Lilis. Ah, benar. Aku langsung pura-pura menunduk, tapi ekor mataku masih sempat menangkap lirikan matanya dan senyumnya yang jelas-jelas berniat menggoda.

"Ya ampuuunnn!" Tiba-tiba Yola terkesiap. "Dia Akang! Ya ampun, dia Akang!"

"Akang siapa?" tanyaku.

"Akang bejat keparat. Lupakan saja. Ternyata dia Akang. Bejat tingkat berat. Najis," kata Yola. "Ngapain tuh cowok datang ke sini? Dia kan bukan cowok sini. Hm, mencurigakan banget. Modus pasti."

Bukan cowok sini? Pantas aku nggak pernah lihat.

Aku pura-pura tak melihat cowok itu, tapi aku tahu dia melempar senyum lagi. Yola mendengus jijik. Tapi, cowok itu tak peduli. Aku balas tersenyum saat Yola tak melihat. Dan dia mengedipkan satu matanya. Ooohhh, dia mengedip padaku. Padaku!

Selesai pengajian kulihat cowok itu celingak-celinguk di pelataran, seolah mencari sesuatu. Yola dan Lilis sikut-sikutan.

"Lihat sandalku?" cowok itu bergumam.

Aku baru saja mau menanyakan seperti apa sandalnya, tapi Yola keburu menyeretku. Kalau kuingat-ingat, pertanyaan itu bego banget. Bagaimana kami bisa tahu yang mana sandalnya?

"Dia sengaja nungguin kita," kata Yola sambil bergegas.

Nungguin aku, koreksiku dalam hati.

"Ngeri banget," kata Yola lagi. "Pokoknya jangan deket-deket dia."

"Memangnya kenapa?" tanyaku.

Yola tak segera menjawab. Ia sibuk menyiapkan motornya.

"Pokoknya percaya deh, cowok itu nggak beres, sinting," kata Yola. "Dia pernah ngejar-ngejar aku pas aku SMP. Awalnya sih aku kesengsem. Meski nggak cakep, dia lumayan lucu. Tapi, terus dia... dia... pokoknya kayak orang sinting deh."

"Sinting gimana?" tanyaku.

"Dia ngebet banget gitu. Tiap hari nungguin aku di depan sekolah. Terus telepon malem-malem. Terus... ya gitu deh. Awalnya aku ge-er, tapi lama-lama *gilo*. Kayak psikopat deh.

"Jadi aku tolak dia," sambung Yola. "Tapi dia ngamuk. Ngancam-ngancam. Mau bunuh diri segala. Akhirnya kakakku bertindak. Mas Dika menggertak Akang, 'Heh, kalau mau bunuh diri cepetan. Nih, kukasih tali buat gantung diri. Awas kalau kamu nggak bunuh diri! Aku yang akan gantung kamu.' Terus dia nggak muncul lagi. Awalnya aku deg-degan, jangan-jangan dia bunuh diri beneran. Tiap hari aku cemas gitu, jangan-jangan ada berita orang gantung diri. Tapi, dia ternyata masih segar bugar dan malah kudengar dia bikin banyak ulah. Ugh, mending dia bunuh diri!"

Yola pasti melebih-lebihkan. Ya, kan? Akang kelihatannya manis banget.

SETELAH itu gimana ya? Oh, ya, setelah itu aku mendapat SMS. SMS gombalers. Aku udah lupa sih tepatnya, tapi semacam, "Sombong banget. Cuek beibeh. Emang nggak boleh ya kenalan?"

Awal Cinta atau Luka

Awalnya kusangka dia cowok iseng. Biasalah. Semua temanku sering dapat SMS kayak gitu. Kadang lewat telepon. Kadang lewat Facebook. Sama saja. Cowok-cowok buaya. Aku tahu mereka cowok gombal. Tapi, tetap saja bikin penasaran. Asyik juga kalau ditanggapi. Hihihi. Nggak ada salahnya, kan? Rasanya asyik saja membayangkan ada cowok di sana yang memikirkan kita. Bahkan kalau dia nggak kenal kita. Bahkan kalau itu cuma berakhir jadi gombal-gombalan lewat SMS.

Kadang pacaran di Facebook atau SMS lebih enak dibanding pacaran beneran. Bukannya aku pernah pacaran beneran ya. Tapi, di Facebook aku nggak perlu mencemaskan kakiku. Aku juga nggak perlu memikirkan baju yang kupakai atau Mamak yang supernorak dan supernyebelin. Di Facebook aku bisa hidup dengan sempurna kayak cewek-cewek dalam sinetron.

Yola sering gombal-gombalan lewat SMS meski sudah punya (banyak) pacar. Kurasa nomornya sudah tersebar ke seluruh Gunungkidul. "Mumpung masih muda," kata Yola.

"Bagaimana kalau Edi tahu?" tanyaku.

Yola mengangkat bahu. "Terserah. Kalau dia tetap sayang aku, ya berarti dia setia. Kalau dia nggak sayang lagi, *yo wis*, cowok lain masih banyak."

Enak ya jadi cewek cantik kayak Yola. Pacar bisa dibuang-buang kayak SIM *card.* Aku? Pengin punya satu aja ngos-ngosan banget.

Dewa, temanku latihan nyanyi pernah bertanya padaku, "Kenapa sih penting banget punya pacar? Aku nggak punya pacar dan baik-baik saja."

Soal Dewa, akan aku ceritakan lain kali. Dia cowok penting dalam hidupku. Aku kenal dekat dengannya setelah aku dan dia ditunjuk

untuk mewakili sekolah dalam lomba nyanyi. Itu setelah aku kenal Akang. Sebelumnya aku tidak begitu mengenal Dewa. Tentu aku kenal dia, maksudku, semua siswa di sekolahku saling mengenal. Tapi, hanya mengenal. Tahu, kan? Nggak akrab gitu deh. Aku akrab dengannya setelah beberapa kali latihan nyanyi. Sayang Akang tidak suka dengannya. Terus Akang dan Dewa pernah... Oke, aku sudah bilang akan menceritakannya lain kali.

Pertanyaan Dewa membuatku berpikir. Iya ya, kenapa sih penting banget?

"Punya pacar itu berarti kamu keren. Iya, kan? Kalau ada yang naksir kamu, berarti kamu keren."

"Aku nggak punya pacar. Menurutmu aku nggak keren?" tanya Dewa.

Aku memandang Dewa. Dia cakep. Dia kayak bintang K-pop gitu. Rambutnya lurus dan tebal, tapi digunting agak acak. Kulitnya putih dan senyumnya manis. Dia memakai kacamata agak tebal yang membuatnya tampak seperti cowok cerdas, lugu, dan baik-baik.

"Pacaran itu seru," kataku. "Ada yang merhatiin kamu. Ada yang mikirin kamu."

Dewa mengangguk, lalu mendesah. "Nggak ada yang mikirin aku berarti," katanya sedih.

"Eh, pasti ada dong," kataku.

"Siapa..."

"Bapak-ibumu mungkin..."

Dewa tertawa. "Ya, ya, sudahlah. Nggak papa kok kalau nggak ada yang mikirin aku. Aku baik-baik saja. Sungguh."

Aku berpikir sebentar lalu bertanya, "Dewa, memangnya kamu nggak pengin punya pacar? Maksudku, semua teman kita hanya mikirin itu. Semua teman kita punya pacar atau pernah punya pacar. Kalau nggak punya, mereka punya gebetan. Bukankah kalau

kita nggak pacaran itu berarti kita... ketinggalan?"

"Ketinggalan apa?"

"Kayak semua orang punya BlackBerry dan kamu nggak? Kamu jadi nggak tahu BlackBerry itu apa, gimana cara mainnya, terus kamu merasa kayak orang paling idiot di dunia?"

"Kamu merasa kayak gitu?"

"Kadang. Kalau Yola cerita soal Valentine atau kalau Lilis cerita soal ia bertengkar dengan Evan."

"Kamu iri dengar orang lain bertengkar?"

"Yah... iyalah, lebih baik bertengkar daripada... mm... nggak ada yang merhatiin."

Dewa mengerucutkan bibir, seolah lagi berpikir, lalu berkata, "Nggak tau ah, aku punya gitarku dan kayaknya hanya dia yang kubutuhkan di muka Bumi ini."

"Memangnya kamu nggak pernah naksir cewek?"

"Pernah, aku pernah pacaran juga kok. Sekali. Tapi, pacaran itu rumit sekali. Aku kapok."

"Kenapa?"

Dewa menggeleng-geleng. "Telat menelepon aja bisa jadi perkara besar. Katanya aku nggak punya komitmen, aku nggak perhatian, aku nggak serius. Ya ampun, memangnya aku nggak boleh be-ol sebentar?"

"Ah, itu pacarmu aja yang resek."

Dewa mengangkat bahu. "Mungkin. Tapi, aku kapok. Kapan-kapan aja aku pacaran."

"Kapan?"

"Nggak tahu. Yang jelas nggak saat ini. Banyak hal yang lebih penting saat ini."

"Apa? Belajar? Nggak usah munafik."

"Tidak, belajar itu nggak penting. Yang penting bagiku saat ini

adalah main gitar, nyanyi di gereja, terus... futsal, main sama cowok-cowok. Kami mau ke Gua Pindul minggu depan."

"Enaknya."

"Hahaha... enak, kan? Nggak punya pacar tetap enak kok."

Entah kenapa aku ingat percakapanku dengan Dewa yang satu itu di antara sekian banyak percakapan kami yang lain. Aku memang banyak memikirkan percakapan itu setelahnya. Sebetulnya aku sering memikirkan ucapan Dewa. Pemikirannya selalu berbeda dari pemikiranku. Artinya pemikirannya berbeda dari pemikiran teman-teman sebaya kami.

Kini aku sering berpikir, kenapa aku nggak jatuh cinta dengan cowok yang baik dan lurus kayak Dewa? Kenapa aku mesti jatuh cinta pada cowok begundal? Kenapa aku mau saja pacaran dengan Akang yang nggak beres kayak gitu? Karena bertengkar dengan pacar jauh lebih baik daripada tak punya pacar sama sekali?

"Cowok nakal memang menyenangkan," kata Yola. "Edi... alim. Jadinya dia agak membosankan. Beneran deh, masa sih tiap pacaran kami cuma ngobrol di teras rumahku? Paling pol dia pegang tanganku dan itu pun sudah bikin dia keringatan. Ah, jangan-jangan kalau kami ciuman dia ngompol. Ya ampun, pacaran sama Edi rasanya kayak makan sayur tanpa garam. Hambar. Nah, beda lagi dengan Ibe. Ibe itu *hot* banget. Dia tahu sejuta trik yang bikin jantungku melompat-lompat. Oh, ya ampun, aku jadi kangen padanya."

Misteri Terungkap

COWOK misterius itu terus menggombaliku. Dia benar-benar gigih dan aku benar-benar tersanjung. Aku sendiri lebih senang gombal-gombalan nggak jelas daripada pacaran beneran, soalnya... yah, soalnya nggak ada yang mau jadi pacarku. Selain itu, gombal-gombalan nggak butuh usaha keras. Nggak butuh tampang cantik. Nggak usah mikir ini-itu.

Lagian aku masih trauma dikerjai. Aku jadi males banget kalau ada gombalers yang ngajak ketemuan. Mereka suka suaraku di telepon. Mereka pasti membayangkan aku seksi bohay. Mereka tidak tahu soal kakiku, juga soal bajuku yang murah-murah, sebagian malah bekas. Aku juga selalu membayangkan mereka kayak Aliando Syarief dan memandangiku dengan kekaguman. Pokoknya dalam bayang-anku mereka ganteng, tajir, romantis, dan memujaku habis-habisan. Aku nggak mau kecewa saat ketemu mereka dan ternyata mereka cuma cowok culun pakai celana lusuh dengan gunungan jerawat di dahi. Makasih.

SMS dari nomor yang sama terus berdatangan. Aku terus membalasnya. Kami saling menggoda dan bercanda. Lucu banget. Aku selalu saja senyum membaca SMS rayuannya. Dan cowok gombalers itu tahu banget soal aku. Dia memujiku habis-habisan. Dia pakai kata romantis kayak "permata hatiku, belahan jiwa, sinar dalam kelam". Semacam itulah. Dia bahkan memanggilku dengan panggilan sayang, "Chibi". Dia bilang dia selalu terkenang-kenang aku sejak melihatku menyanyi di Wonosari. Itu kapan, ya? Aku beberapa kali tampil di sana. Tapi, sudah agak lama kurasa.

Tiap hari dia SMS berkali-kali. Aku yang awalnya menyangka dia main-main mulai menganggapnya serius. Maksudku, dia gigih banget. Jarang banget ada gombalers yang niat banget kayak gini.

Aku jadi selalu menunggu-nunggu SMS-nya. Kalau dia nggak SMS, rasanya ada yang kurang. Tapi, dia nggak pernah menelepon. Katanya, suaranya jelek dan dia malu. Ih, unyu banget ya. *Yo wis* lah, aku *rapopo*.

Setelah seminggu lebih SMS-an, dia ngajak pacaran. Wuaaaahhh, aku kaget banget. Aku tanya Yola dan Lilis. Kata Lilis, "Ih, jangan mau dong... Ajak ketemuan dulu! Siapa tahu dia kakek-kakek."

"Siapa tahu punggungnya bolong," kata Yola. Hush.

Aku menuruti saran mereka. Aku hanya mau jadian setelah mengenalnya benar-benar, tidak cuma lewat SMS. Yah, aku masih takut dikerjai lagi. Tapi, yang ini sepertinya beda banget. Aku sudah pasrah aja, kalau dikerjain ya udah.

Cowok misterius itu akhirnya mau. Dia kirim SMS dan bilang dia mau ketemuan hari berikutnya. Aku kaget. Aku tanya kapan dan di mana. Cowok itu menulis, "Ada deh, pokoknya tau-tau aku muncul di depanmu." Waktu SMS itu kuperlihatkan pada Yola, dia bilang, "Dia penguntit!"

Ah, nggak lah. Itu hanya berarti dia memang sudah mengenalku atau mencari tahu segala hal tentangku. Sebenarnya dia sudah tahu segalanya tentang aku. Dia tahu di mana sekolahku, dia tahu di mana rumahku. Dia bahkan tahu Yola dan Lilis. Dia tahu aku kadang makan bakso di warung Kang Kliwon. Dia tahu aku sering nongkrong di pos ronda dekat rumah Yola. Dia tahu Sronthol barusan berantem. Dia tahu Srinthil lagi nginep di rumah temannya. Jadi dia pasti sudah tahu di mana sekolahku dan rumahku. Soal rumah dan sekolah, aku tidak heran sih, semua anak di desaku saling mengenal. Dia juga mudah saja mencari di mana sekolahku dari profil Facebook-ku. Atau bisa jadi dia... teman sekolahku! Atau malah teman sekelas.

Aku ingat seharian itu aku deg-degan. Baru berangkat pun aku

sudah gemetaran. Bagaimana kalau dia muncul tiba-tiba di depanku? Atau dia membuntutiku? Ah, kenapa aku tak bertanya jam berapa kami akan bertemu? Di sekolah aku galau berat. Ingin rasanya jam berputar lebih cepat agar aku bisa segera menuntaskan rasa penasaran ini. Tapi, begitu bel sekolah benar-benar berbunyi, aku justru lemas dan perutku melilit.

Siapa dia? Di mana dia? Mendadak aku melihat banyak cowok dan menduga-duga, apakah cowok itu si Roy, si Udin, si Arif. Yah, kemungkinan besar sih dia anak cowok sekolahku. Aku jadi gelisah banget.

Yola dan Lilis ikut penasaran. Mereka ikut menduga-duga, "Heh, siapa tahu itu Abun. Abun liat ke sini terus tuh." Ampun deh kalau cowok itu Abun. Dia pernah mengintip cewek-cewek di kamar mandi.

Lalu pas pulang sekolah, kulihat ada segerombolan cowok yang nongkrong di depan sekolah. Anak-anak SMK.

"Sttt... itu Akang," Lilis menyenggolku dan berbisik.

Aku terkesiap. Ya, itu dia. Dia nongkrong di depan sekolah bersama teman-teman dari SMK-nya. Ya ampun, apakah cowok misterius itu Akang? Tiba-tiba perasaanku nggak keruan. Jujur, setelah "main mata" di pengajian itu, aku kadang membayangkan Akang. Beberapa kali kami papasan setelah pengajian itu dan Akang selalu tersenyum atau mengedip padaku. Kupikir dia memang ngegodain aku, tapi aku nggak mau ge-er. (Aneh juga kurasa, setelah acara syukuran itu aku jadi sering ketemu Akang, padahal sebelumnya nggak pernah. Atau aku saja yang tidak memperhatikan?)

Bagaimana kalau benar dialah si gombalers misterius itu? Apakah aku senang?

Akang melompat dari pagar tempatnya nongkrong dan mendekati

kami. Teman-temannya bersuit-suit. Lututku mendadak lemas. Jadi beneran Akang!

Yola memandangku dan Akang berganti-ganti. Dia menggenggam tanganku erat dan menariknya, seperti sudah siap mengajakku kabur. Tapi, aku terpaku.

"Minoel," kata Akang, dalam ingatanku suaranya merdu sekali. "Kamu pengin ketemu aku, kan?"

Ya ampun, kayak suara dewa dari langit.

"Dan kamu bilang kamu mau jadi pacarku kalau kita sudah bertemu. Iya, kan?"

"Najis! Najis!" Yola berteriak.

Tapi, Akang menantang Yola, "Eh, cewek murahan, diam! Aku nggak ngomong sama kamu! Ngerti? Terserah kalau kamu cemburu, tapi aku nggak pernah suka sama kamu. Puas?"

Aku tergagap. Belum-belum dia sudah bertengkar dengan Yola. Tapi, aku nggak begitu menghiraukan pertengkaran mereka. Aku masih terlalu kaget. Lidahku kelu. Dia... dia nggak cakep atau gimana, seragamnya lusuh dan rambutnya berminyak. Ada beberapa jerawat di dahinya. Ada codet kecil di pipi kirinya. Tapiii, dia tertarik padaku dan cuma itu yang penting. Kalau dilihat-lihat lagi, dia lumayan juga. Menarik maksudku. Giginya sedikit maju, cuma sedikit dan besar-besar, tapi senyumnya miring manis. Dan hidungnya mancung.

"Jangan ganggu Minoel, hush, hush," Yola mengusirnya seperti mengusir ayam.

Ya ampun, bikin aku malu! Yola sadar nggak sih Akang berpotensi jadi pacar pertamaku atau malah satu-satunya pacar yang kupunya dalam hidupku?

Wajah Akang menegang. "Emang kamu *mbok*-nya Minoel? Terserah aku dan Minoel dong, resek banget ngurusin orang lain.

Coba aja tanya Minoel, dia mau sama aku nggak?"

Aku tersekat. Aku nggak bisa ngomong apa-apa. Kenapa dia bertanya begitu di depan teman-temanku? Cowok-cowok rombongan Akang tadi juga memperhatikan kami dari tadi.

Bagaimana perasaanku waktu itu? Tak bisa digambarkan. Tapi, aku ingat aku merasa bingung, malu, terbelah, sekaligus tersanjung. Bayangkan, ada cowok yang "melamarku". Di depan banyak orang! Bukan sekadar gombalers yang hanya menebar rayuan di Facebook atau SMS.

Yola menatapku dengan mata melotot. "Serius, Noel?"

Akang mengajakku ke tempat yang lebih sepi. Tempat semua siulan itu tak terdengar lagi. Bagai terhipnotis, aku nurut saja. Yola masih berusaha mengikuti kami, tapi Akang membentaknya dengan galak. "Dasar cewek kepo!" Yola tampak tertampar, tapi akhirnya dia balik badan sambil mengentakkan kaki.

"Noel, jujurlah! Aku nembak kamu di sini bukan apa-apa. Aku hanya mau nunjukin aku serius. Aku ingin ada saksinya. Aku berani mempertaruhkan harga diriku di depan banyak orang. Demi kamu! Kamu tau risiko yang kuhadapi. Aku bakal malu berat kalau kamu tolak. Tapi, tak apa-apa. Demi kamu aku mau menanggung risiko itu. Aku bukan pengecut."

Aku membisu.

"Ayo, Noel, bilang aja. Kamu mau kan jadi pacarku?" Akang mendesak.

Lidahku kelu. Apa yang harus kukatakan? Apakah aku mencintainya?

"Aku nggak bisa... nggak bisa hidup tanpamu. Mending aku... aku minggat saja dari desa ini kalau kamu tolak. Aku nggak bakal kuat."

Ya ampun.

Lalu tanpa kusangka Akang mengeluarkan sebatang Beng-Beng

dari sakunya. Ia mengulurkannya padaku. Aku hanya bisa menerimanya sambil bengong.

"Kalau kamu menerima cintaku, masukkan Beng-Beng ini ke tasmu. Kalau kamu nolak, kembalikan padaku."

Aku memandangi Beng-Beng dalam genggamanku. Bisakah aku memikirkannya dahulu? Akang tak memberiku opsi itu.

Aku tak ingin berpikir. Aku hanya ingin punya pacar.

Aku memasukkannya ke tas. Wajah Akang menjadi cerah, matanya bersinar, bibirnya melengkung membentuk senyum miring. Membius, membuatku klepek-klepek.

Aku tidak begitu ingat apa yang terjadi setelah itu. Tapi, kami akhirnya ngobrol agak lama. Berdiri di tepi jalan. Lalu, kami pulang berdua.

Aku ingat akhirnya Akang-lah yang makan Beng-Beng itu. Perutku sudah terlalu penuh dengan kebahagiaan sampai-sampai tak muat makan apa-apa.

Aku ingat Akang menyentuh kelingkingku dan berbisik, "Chibi, *I love you.*"

Itu kata-kata terindah dalam hidupku. Setidaknya hingga detik itu.

Saat Bunga-Bunga Bermekaran,

Lalu Berguguran

YOLA benar-benar tak mau berurusan denganku sejak saat itu. Dia tidak mau menjemputku, tidak mau bicara padaku, tidak mau melihatku. Kurasa sebenarnya dia bahkan tak mau berada di planet yang sama denganku. Tapi, aku tak peduli. Aku punya Akang. Dia selalu menjemputku. (Uhuy, enaknya punya pacar! Aku punya sopir pribadi dengan Ninja. Ninja itu sudah nggak berbentuk, *dhedhel duel*, nyaris tinggal rangkanya doang, tapi masih bisa ngebut. Seru!)

Akang selalu menemaniku. Dia menghujaniku dengan SMS romantis. Dia lebih hebat daripada siapa pun temanku. Dia membuat hari-hariku seolah dinaungi pelangi dan dikelilingi taman bunga. Udara terasa lebih sejuk, langit terlihat lebih cerah, ladang jagung terlihat lebih indah.

Akang selalu memujiku, habis-habisan malah. Dia selalu membuatku melayang sampai langit ketujuh. Dia bilang aku cantik. Nggak ada orang yang pernah bilang begitu padaku sebelumnya. Dia juga tidak mempermasalahkan kakiku. Kami tidak membahasnya sih, tapi dengan dia mau jadi pacarku, kurasa itu sudah cukup jelas.

Dia mengirimiku SMS tiap satu jam—kira-kira—dan selalu menjadi rentetan balas-membalas SMS yang panjang. Yah, aku tersanjung sih, tapi kadang nyusahin juga karena Akang selalu menuntutku membalas SMS-nya dengan segera. Masalahnya kan aku tidak selalu punya pulsa. Atau baterai HP-ku nge-*drop*. Atau aku sedang belajar di kelas. Atau aku tak pernah menerima SMS apa pun, tapi tahu-tahu dia marah-marah mengapa SMS-nya nggak dibalas. SMS yang mana? Kang Gareng pernah membentakku gara-gara aku sibuk membalas

SMS Akang. Benar-benar kacau kalau sudah begitu.

Di sekolahku, kami tak boleh mainan HP pas pelajaran. Yah, tergantung gurunya sih. Kalau pas dapat guru yang galak, HP kami bisa disita, tapi kalau pas dapat guru bolot, kami main HP dibiarkan saja. Sementara kayaknya sekolah Akang nggak punya aturan. Lama setelah itu baru aku tahu dia sering bolos sekolah.

Lilis jadi agak gimanaaa gitu karena harus menjadi jembatan bagi aku dan Yola. Kalau Yola pengin ngomong ke aku, dia menyampaikannya ke Lilis dan Lilis menyampaikannya ke aku. Begitu pula sebaliknya. Dan yang Yola sampaikan itu rata-rata, "Balikin duitku. Balikan jaketku. Balikin majalahku."

Lilis mengeluh. "Aduh, kalian ini kenapa nggak berdamai aja sih?"

Aku bilang, "Yola yang mulai! Teman kok nggak mendukung sama sekali!"

Tapi kata Lilis, "Yola bilang dia hanya ingin menyelamatkanmu dari... kucing garong itu." Aku yakin sebenarnya Yola menggunakan kata-kata yang lebih kasar.

Aku mengatakan masalahku pada Akang. Sebetulnya sulit bagiku bila kehilangan Yola. Yola adalah "sumberku" untuk banyak hal: uang, buku, makan siang, motor, *make-up*, internet, laptop, gosip seru. Sekarang aku kehilangan semua itu. Tapi, Akang hanya bilang, "Terserah, kamu pilih aku atau Yola. Kalau Yola teman yang baik, seharusnya dia menerimaku. Kalau nggak, berarti dia egois. Titik." Ini disambung dengan sederet keburukan Yola: cewek gatel, cewek murahan, sombong, mentang-mentang anak orang kaya, mentang-mentang punya kakak polisi, goblok, cetek, dan masih banyak lagi. Masa sih? Aku selama ini nggak pernah menyadarinya.

Iya sih, Yola memang suka gonta-ganti cowok. Yola egois dan sombong? Dia juga selalu memaksakan kehendak. Mau menang sendiri. Ya ampun, selama ini aku tidak menyadarinya, tapi Yola

benar-benar jahat. Aku ingat dia dulu selalu marah kalau ada cowok yang memperhatikan aku atau Lilis. Oh, dia juga kadang mendiamkan kami tanpa kami tahu kenapa, walau setelah dilacak-lacak penyebabnya sepele banget, misalnya aku memilih pergi bareng Umi saat Yola mengajakku main di waktu yang sama.

Akang benar. Seharusnya Yola menerimaku apa adanya. Dia bisa menerima Lilis dan Evan, meski dia tak suka Evan. Mengapa dia tidak bisa menerima Akang? Tunggu! Jangan-jangan dia memang masih punya rasa sama Akang? Bisa saja dia benci Akang karena cemburu padaku. Ya, kan?

Akang bilang, "Dia memang cemburu. Dia nggak bisa nerima kalau sebenarnya aku nggak pernah naksir dia. Dia kan gitu, penginnya semua cowok naksir dia. Padahal aku nggak punya niat apa-apa. Dia aja yang kege-eran. Dia pastinya nggak terima aku jadian sama kamu. Dia kan merasa lebih cantik. Iya, kan? Kayak dia itu ratu sejagat."

Aku menulis surat pada Yola, mengatakan perasaanku, bahwa aku sebenarnya tetap ingin berteman dengannya. Aku juga bilang Yola egois kalau dia tidak mau menerima statusku dan Akang. Toh yang sudah terjadi antara Yola dan Akang dulu adalah masa lalu. Dengan samar aku tuliskan, "Apakah kamu masih memendam rasa sama Akang?"

Suratku yang panjang dan halus itu dibalas dengan surat sangat pendek dari Yola.

"MEMENDAM RASA SAMA AKANG? *NGGAK SUDI!* MEMENDAM RASA ENEK, KALI. BAJI..."

Yah, pokoknya Yola maki-maki. Pendek sih, tapi makian semua.

Lalu, ada surat lagi beberapa saat kemudian, lewat Lilis tentu saja. "Temui aku di belakang sekolah. Kayaknya aku harus menyadarkan otakmu!"

Jadi, aku menemuinya. Lilis ikutan juga. Yola yang nyuruh, katanya, "Biar jadi saksi."

"Aku nggak punya rasa apa-apa sama Akang," kata Yola tanpa tedeng aling-aling. Kami duduk-duduk di depan gudang sekolah sambil menyeruput es loli. "Punya masa lalu denganku atau tidak, Akang itu memang brengsek. Itu aja!"

Lalu, Yola menceritakan gosip yang ia dengar.

"Fakta satu: Akang tuh sakit jiwa. Suka nguntit. Suka maksa. Suka ngancam."

Hm. Aku suka dikuntit Akang.

"Fakta dua: Akang itu begundal. *Ngombe, ngobat.*"

Pemabuk, pecandu? Nggak ah, dia tampaknya oke-oke saja. Dia memang merokok, tapi semua laki-laki merokok. Yang nggak merokok itu banci kata Akang, meski Dewa bilang, "Ah, banci-banci di perempatan di Jogja juga merokok kok." Nggak penting banget lah. Bapakku merokok, Sronthol merokok. Yah, banyak laki-laki merokok. Terus kenapa? Soal pemabuk dan pecandu itu aku tidak tahu. Kalau dia memang begitu, setiap orang berhak bertobat, kan? Aku akan membantunya agar dia tidak melakukannya lagi. Pasti bisa. Kalau aku sayang padanya dan dia sayang padaku, dia pasti mau berkorban untukku, kan?

"Fakta tiga: Akang menghamili Rahmi."

APAAA???

"Rahmi... Rahmi Diani?" tanyaku. Dia teman SMP-ku.

Yola mengangguk.

"Rahmi dekat puskesmas?"

Yola mengangguk lagi.

"Nggak mungkin! Nyatanya dia nikah sama sepupunya, kan? Siapa itu... berarti sepupunya itu pelakunya." Aku berusaha memberikan argumen logis.

"Aku nggak ngerti soal itu. Tapi, faktanya memang begitu. Terserah kamu mau percaya apa nggak. Kalau aku sih, aku nggak bakal mau dekat-dekat dengan kadal buntung kayak dia. Ngeri."

Kurasa Yola masih dendam sama Akang, jadi dia memfitnah-fitnah terus.

"Apa sih yang kamu lihat dari Akang? Cakep nggak, kaya nggak, pinter nggak, sok iya, brengsek iya. Ibunya jual badan, bapaknya nggak jelas siapa."

Yola itu matre banget. Yola nggak bisa menghargai orang lain. Harta, harta, harta terus yang dia pikirkan. Status, status, status terus yang penting baginya. Setidaknya dalam urusan cowok. Kurasa itulah alasan kenapa dia tetap berteman denganku dan Lilis. Dia nggak keberatan dengan cewek mana pun, tapi untuk cowok... minimal cowok itu harus punya motor. Baru.

"Nggak ah, dia nggak miskin-miskin banget kok. Dia punya BB," aku membela Akang.

"Yang nggak ada pulsanya."

"Punya motor."

"Pasti pinjeman."

"Dan kadang nraktir aku."

"Bakso tusuk lima ratusan."

Kalian bisa simpulkan sendirilah.

"Yah, dia memang nggak cakep, tapi dia itu menarik dan lucu," kataku.

Yola hanya bisa mendengus kali ini.

"Dan romantis banget. Dia sayang banget sama aku. Dia perhatian banget sama aku."

Yola mendengus lebih keras, nyaris terdengar kayak dengusan kuda. Lalu, dia cuma bilang, "Kamu udah kena santet kayaknya."

Aku masih kesal dengan sikap Yola pada Akang, tapi setidaknya

kami berteman setelah itu. Yola selalu menolak membicarakan Akang. Dia juga nggak mau melihat Akang. Dia bahkan... oke, sudah kubilang, kalau bisa ia ingin hidup di planet yang berbeda dari Akang.

Gosip yang baru kudengar dari Yola membuatku cemas. Pasti itu cuma gosip, kan? Aku mau tanya, tapi takut Akang marah. Akang itu kalau marah ngeri lho. Dia pernah marah beberapa kali dan sumpah, aku kapok membuatnya marah. Bikin merinding.

Bagaimana ya caranya menanyakan masalah kayak gitu? Masa aku tanya gini, "Sayang, kamu pernah menghamili cewek?" Nggak mungkin banget, kan? Aku benar-benar penasaran, tapi jauh di lubuk hatiku aku enggan menanyakan ini padanya. Aku nggak ingin kami jadi ribut dan... dan bagaimana bila jawabannya ternyata iya?

Sekian lama aku ragu-ragu. Berulang kali aku ketemu Akang dan berulang kali pula pertanyaan itu tergantung di ujung lidah, tapi berulang kali pula aku menelannya.

Suatu sore pas kami lagi berduaan, obrolan kami nyerempet-nyerempet soal pacar-pacar kami sebelumnya (pacar dia, sebetulnya). Inilah saatnya, batinku, aku harus mengutarakan pertanyaan itu. Kalau tidak, aku nggak bakal bisa tidur nyenyak.

"Jadi beneran kamu belum pernah pacaran?" tanya Akang.

"Serius. Sumpah! Sumpah mati!"

"Baguslah, jadi aku nggak perlu cemburu."

"Nggaklah. Kalau kamu? Kamu sudah pacaran berapa kali?" tanyaku. Aku mulai pasang pancing.

"Hm, berapa ya, empat atau lima kali. Tapi cuma sama kamu aku serius. Kamu yang paling cantik dan paling setia. Yang nggak aneh-aneh."

"Emang pacarmu siapa aja? Aneh-aneh gimana?" Aku menggiring-giring. Berdebar. Oh, Tuhan, semoga gosip itu fitnah semata.

"Hm, kamu nggak kenal. Dan udahlah, buat apa diomongin, bikin sakit hati."

"Kalau Rahmi Diani? Itu pacarmu?" tanyaku hati-hati.

Akang berjengit bagai tersengat lebah, tapi kemudian cuek lagi. Aku lega. Minimal dia nggak marah. "Hah, kamu pasti udah dengar gosip macam-macam tentang dia. Gosip dari siapa?"

"Jadi bener?"

"Siapa yang kasih tau kamu soal itu?"

"Emmmhhh..."

"Pasti Yola, kan? Iya, kan?"

"Buk... bukan!"

"Ember bener itu mulutnya Yola. Bilang apa dia? Minta ditampar!"

Nah, itu yang kutakutkan. Ngeri deh kalau Akang marah.

"Bukan Yola kok, aku dengar dari... dari siapa ya... lupa," kataku cepat-cepat. "Jadi benernya gimana?" tanyaku, benar-benar penasaran sekarang.

"Menurutmu?" Akang balik bertanya.

"Aku... aku nggak percaya kamu bisa begitu," kataku.

"Memang nggak! Aku ini korban fitnah. Kamu nggak bakal ngerti gimana nyakitinnya. Aku laki-laki, Chibi. Mending aku dipukul, ditendang, dihajar, terserahlah. Aku kuat. Tapi, kalau difitnah! Ugh, rasanya sakit banget."

Aku bisa mengerti. Aku sudah kenyang dengan ejekan, cemoohan, dan hinaan sepanjang hidupku. Fitnah? Semenjak jadi penyanyi dangdut aku juga kenyang dengan fitnah. Ada yang memfitnah aku nyanyi cuma buat kedok untuk menutupi pekerjaanku yang sebenarnya. Apa pekerjaanku yang sebenarnya menurut mereka? Tahu sendirilah. Ada yang bilang aku merebut suami orang (suami siapaaa? Pacar aku juga nggak punya). Ada juga yang bilang aku pacar gelap Kang Gareng. Kalau tidak, mana mungkin cewek cacat

seperti aku bisa jadi penyanyi di kelompoknya. Plis deh!

Awalnya aku sakit hati, tapi setelah dapat masukan dari Kang Gareng dan senior-seniorku, aku cuek. Mbak Yayuk cuma tertawa, katanya, "Kalau dengar gosip kayak gitu aku cuma ketawa. Ketawa aja. Biar rasa kesalku hilang."

Oh, benar juga ya. Pantas saja mereka banyak sekali tertawa.

Mbak Ria Kenes bilang, "Ah, biasa kayak gitu. Itu tandanya kamu diperhatikan. Itu berarti ada yang iri sama kamu dan orang itu hanya bisa bikin iri kalau dia hebat. Ya, toh?"

Hm. Benar juga. Tapi, jujur aja, rasanya masih *ngguondok*, dongkol.

Aku memandang Akang penuh iba. Aku sering dicemooh, tapi aku nggak terima bila Akang dicemooh. Aku sering digampar Mamak, tapi nggak kuat membayangkan Akang digampar. Oleh siapa pun.

Aku sering mengasihani diriku sendiri, tapi kini aku sadar, dibanding penderitaan Akang, apa yang kualami nggak ada apa-apanya.

"Kamu pasti nggak bisa membayangkan penderitaanku," lanjut Akang, matanya menerawang.

"Pernah lho aku diludahin ibu-ibu yang kebetulan papasan sama aku. Bener-bener cuma papasan doang. Tiba-tiba dia meludah dan maki-maki aku. Aku bengong. Bingung. Ini orang apa sih maunya? Mau kubalas maki-maki kok kurang ajar banget. Tapi kalau nggak, rasanya nyesek. Orang-orang pada ngeliatin aku seolah aku penjahat kelamin beneran."

"Kok bisa kamu dituduh begitu?" tanyaku.

"Rahmi kan deket sama aku, tapi ya teman biasa aja. Aku kan memang nggak pernah beda-bedain kalau berteman. Kami dekat pas dia putus dari Nanung, pacarnya. Dia sedih banget trus butuh teman curhat. Biasalah, anak cewek suka curhat. Aku juga bingung

kenapa dia curhat sama aku. Mungkin karena aku nggak banyak cincong. Aku cuma mendengarkan dia, nangguk-nangguk.

"Rahmi dan Nanung itu udah jauh banget, jadi wajar banget kalau Rahmi sedih," kata Akang lagi.

"Jauh banget?" tanyaku bingung.

"Pokoknya jauh lah. Jauh itu... jauh. Masa harus kuterangkan sih, Noel? Semua bab udah dijalanin. Udah... sampai *the end*. Udah... kayak... kumpul sapi."

Aku bergidik.

"Gitulah. Aku nggak pernah kontak lagi sama dia. Tau-tau kudengar dia hamil."

"Ya ampun."

"Aku yang kena getahnya. Padahal, Noel, megang aja aku nggak pernah lho. Kok bisa aku menghamili dia? Memangnya aku bisa sulap?"

Aku terkesima. Ini benar-benar cerita paling tragis yang pernah kudengar.

"Jadi, siapa pelakunya sebenarnya?"

"Ya Nanung lah. Rahmi sendiri yang cerita padaku. Nanung tuh anak lurah di tempatku. Emang dari dulu dia begitu. Sok *kendel*, sok jago, tapi sebenarnya kambing pengecut. Ditambah lagi dia selalu dendam sama aku. Iri sama aku. Soalnya, tau nggak? Cewek-cewek lebih milih aku dibanding dia. Padahal, dia lebih kaya. Dia tuh merasa lebih pinter, lebih cakep, paling hebat lah, anak Pak Lurah, motornya keren, ganti-ganti terus, mobil juga punya. Lah, kan nggak cuma itu yang dilihat cewek? Percuma toh punya ini-itu kalau nggak setia. Dia kan *bajul buntung*. Nggak bisa liat cewek nganggur. Jadi, ya gitu deh."

Ya ampun, andai Yola mendengar ini. Selama ini Akang korban fitnah!

"Sebelum itu ada cewek yang dia taksir malah naksir aku. Tau Wendi?"

Aku menggeleng.

"Anak dukuh lain sih, tapi pokoknya gitu. Udah lama kejadiannya. Waktu aku SMP, apa ya? Aku nggak niat ngerebut Wendi dari Nanung. Sebenarnya nggak ngerebut juga, *wong* mereka nggak pacaran. Wendi-nya nggak mau. Dia malah mepet-mepet aku terus. Bilang cinta begini-begitu. Aku udah bilang nggak mau. Aku nggak suka sama dia. Aku juga nggak mau punya masalah sama Nanung. Tapi, Wendi mepet aku terus. Bener saja, Nanung langsung menggencet aku. Waktu itu nggak ada kejadian apa-apa soalnya temanku banyak banget. Untungnya si Wendi terus kerja di Batam. Nah, waktu kasus Rahmi, ini baru parah."

"Parah gimana?" Aku menelan ludah, ikut tegang.

"Masa kamu nggak dengar, rame banget jadinya. Yah, intinya sih si Rahmi ketahuan udah empat bulan. Aku yang dituduh. *Asem* banget *tho*? Orang lain yang makan nangkanya, aku yang kena getahnya."

Akang terdengar geram. Aku jadi nggak tega.

"Aku pernah bilang sama Rahmi, 'Mi, ngomong yang jujur, sebenarnya siapa pelakunya. Jangan karena kamu malu atau takut, terus aku yang jadi korban. Nggak cuma aku. Simbokku juga jadi korban. Kerja mati-matian di Malaysia sana, trus dapat kabar aku begini-begitu, kan bisa stres dia, padahal itu nggak bener. Ya, kan? Kasihan anakmu juga nantinya'. Aku serbasalah. Bapaknya Rahmi bolak-balik nyuruh aku ngawinin dia. Lah, ngawinin gampang, tapi kalau anaknya bukan anakku, gimana?

"Akhirnya setelah didesak-desak, Rahmi ngaku kalau memang Nanung pelakunya. Cuma masalahnya... aku udah telanjur tercoreng. Repotnya lagi, si Nanung nggak ngakuin. Dia ngomong dia nggak pernah ngapa-ngapain sama Rahmi. Tapi ada saksinya.

Ada yang melihat mereka berduaan di kandang sapi kalau nggak salah. Akhirnya, dia ngaku, tapi dia bilang pas mereka putus Rahmi belum hamil. Pas didesak lagi, dia nuduh Rahmi selingkuh. Sama siapa? Pada nanya gitu. Dia nggak bisa jawab, tapi akhirnya dia bilang Rahmi selingkuh sama aku. Pokoknya plinplan banget. Tapi, aku yang jadi korban."

Ya ampun, jahat banget sih Nanung ini.

"Terus setelah itu Rahmi justru diancam sama Nanung. Nggak cuma Nanung, bapaknya Nanung juga, pakdhenya Nanung juga. Wis, pokoke, satu keluarga trah pejabat semua. Trah pejabat sekaligus penjahat."

Aku mendengarkan sambil ternganga.

"Mereka juga mendatangi aku. Ya ampun, aku tuh *wong cilik*. *Keset*. Mau kulawan apa juga, aku bisa apa sih? Tapi aku ya tetap ngelawan. *Wong* aku nggak melakukannya. Masa aku diam saja? Ini kan harga diriku. Aku tantang mereka tanya sama Rahmi, aku tantang Nanung sumpah pocong. Nggak berani mereka."

"Terus?" Aku makin deg-degan.

"Ribut banget waktu itu. Kisruh. Wah, bapaknya Nanung nonjok aku. Buk! Sampai rahangku remuk. Rasanya kayak mau mati. Nih, masih ada bekasnya, kan?"

Aku memperhatikan codet di pipi kiri Akang. Codet itu justru jadi ciri khas yang menarik dan menggemaskan. Membuatnya berkesan jantan.

"Aku jatuh sampai mukaku nyium lantai. Ini dijahit karena kena pinggiran keramik yang tajam."

Astaga! Apakah Akang bakal mati dalam cerita ini? Yah, aku tahu Akang masih hidup, tapi aku tetap berdebar, takut dia mati di akhir cerita.

"Untung Haji Sapri datang. Wah, kalau dia nggak datang,

mungkin aku sudah tinggal sejarah atau mungkin mereka yang jadi bangkai. Aku udah ngalah, tapi kalau mereka kebangetan, ya aku pasti berani melawan. Jangankan mereka, preman juga pernah kulawan kok."

"Terus?"

"Preman-preman itu nyerah, katanya, '*Wis*, Mas, damai, Mas.'"

"Bukan. Terus Rahmi bagaimana?"

"Oh. Aku nggak tahu kelanjutannya. Tapi, bodo-bodoan aja deh, nyatanya Rahmi kawin sama saudara sepupunya, kan? Si Yono. Jadi, jelas bukan aku pelakunya. Dengar-dengar keluarganya Nanung kasih satu sapi sama Yono dan keluarganya Rahmi dikasih lima juta."

Hah, banyak banget. Lima juta lho. Buanyak banget. Mau nggak ya aku disuruh kawin sama orang yang nggak kucintai bila dikasih lima juta?

"Untunglah kamu nggak dipaksa menikahi Rahmi," kataku.

"Huah, tapi namaku sudah telanjur rusak. Dicap *playboy* lah, tukang kabur, penipu, pengecut, nggak tanggung jawab. Tapi, coba aku tanya jujur, Noel, pernah aku nipu kamu? Pernah aku ngerayu kamu? Pernah aku ingkar janji? Aku tuh ya, Noel, janji kasih permen juga aku ingat-ingat, apalagi janji ngawinin cewek. Berat itu. Dalem itu. Pernah aku nyakitin kamu?"

Eh. Aku menggeleng-geleng. Sebenarnya kadang Akang bikin aku sakit hati. Tapi, pacaran kan memang begitu, ya? Kadang kita sakit hati. Toh Akang ngelakuinnya nggak sengaja. Mana dia tahu kalau aku sakit hati dibilang "*kaki dingklik oglak-aglik*"? Toh dia bercanda. Sebenarnya Akang juga kadang ingkar janji. Bukan ingkar sih, belum saja. Misalnya kapan itu dia janji nraktir aku, tapi sampai kini belum kesampaian. Dia juga utang aku dan janji paling lambat seminggu uang itu akan dikembalikan. Tapi, eh, ini sudah dua

minggu lebih. Mau nagih juga nggak enak.

"Nah, nggak, kan? Kamu bisa lihat sendiri lah aku ini kayak apa. Aku jujur, Noel, apa adanya. Aku miskin ya kubiling miskin. Simbokku TKW ya aku bilang TKW. Pokoknya ya ginilah aku, nggak aku tutup-tutupi. Kamu nggak pernah kupaksa. Ya, kan? Pernah aku mencoba memanfaatkan kamu? Nggak, kan? Sori ya, Noel, bolehlah mereka bilang tampangku kayak preman. Memang kuakui kadang aku bandel juga. Aku ngaku deh, kadang aku nonton film porno. Tapi, yah, sekadar rame-rame sama temen. Buat pergaulan aja. Cuma kadang-kadang. Kadang aku juga ngomong saru. Tapi, ya cuma diomongan. Nggak pernah aku ngerusak cewek. Suer, Noel. Gini-gini aku tahu batas.

"Percaya, Noel? Kamu percaya, kan?"

Aku mengangguk.

"Itulah, Noel, sekali saja aku terlibat masalah, orang-orang sudah nggak mau percaya. Kalau datang pengajian, aku disindir-sindir, pezina gitu katanya. Jadi, sebenarnya aku males berangkat pengajian. Sok suci ya mereka itu."

Aku ternganga. Kok bisa manusia yang ngakunya beragama berlaku kayak gitu?

"Tapi, mereka berani gitu sama aku soalnya aku anak yatim. Ya, kan?"

"Me... memangnya bapakmu sudah mati?"

Akang mengangkat bahu. "Kuanggap gitu. Lah *wong* aku nggak pernah liat dia. Persetan lah. Biarlah gendruwo edan hidup di alamnya sendiri."

Huah, bapaknya sendiri sampai dibilang gendruwo. Pasti menyakitkan banget, ya. Simpatiku muncul. Kasihan banget. Ngenes bener perjalanan hidupnya. Yah, waktu itu begitulah perasaanku. Aku sama sekali nggak tahu bahwa... Goblok ya, goblok banget aku

waktu itu. Kok bisa ya aku percaya begitu saja sama omongannya? Yola benar, aku kayak kena santet. Otakku buntu. Nggak bisa mikir.

Melayang dan Terempas

APA lagi ya yang bisa aku ceritakan soal Akang? Banyak banget kisah kami berdua, aku bingung harus menceritakan yang mana. Apalagi ingatanku kabur. Tumpang-tindih. Aku tak begitu yakin soal urutannya. Tapi aku ingat, awal-awal pacaran dengan Akang aku bahagia banget.

Aku jadi tahu mengapa orang-orang suka pacaran. Pacaran memang menyenangkan dan banyak hal istimewa yang bisa kita rayakan. Bulan September, aku dan Akang merayakan *anniv* pertama kami. *Anniv* itu kami hitung mulai dari Akang nembak aku. Itu tanggal 20 Agustus. Tentu saja aku ingat tanggal penting itu. Aku tidak ingat peringatan Sumpah Pemuda tanggal berapa, tapi aku tentu ingat kapan aku jadian. Kami merayakan *anniv* dengan bertukar hadiah. Akang memberiku cincin bermata batu pink yang bagus banget dan aku memberinya sabuk. Sabuk Akang sudah jelek banget. Aku harus membongkar tabunganku demi memberinya hadiah.

Kata Yola, "Ya ampun, cincin *blek* kayak gitu bisa deh aku beli selusin. Itu bukan batu, itu plastik. Astaga, itu yang aku pakai waktu TK dulu. Aku punya satu dus."

Bagiku yang penting niatnya. Cintanya.

Di FB Akang dan aku mengubah status kami jadi *engaged*. Wuih, rasanya melayang. Kata Yola, "Aku pengin muntah liatnya."

Lama-lama aku jadi kebal sama komentar Yola.

Waktu *anniv* aku bahagia banget. Serasa naik mega di awang-awang. Aku merasa jadi cewek paling beruntung di dunia. Kami pergi ke Pantai Siung. Aku jarang ke pantai meski tinggal di Gunungkidul yang punya banyak pantai yang katanya menawan. Yah, yang "dekat" itu pun minimal setengah jam dari desaku naik

motor, dan motor apa yang aku punya? Aku pernah ke Pantai Siung bertahun-tahun yang lalu. Tapi, kenapa waktu itu aku tidak menyadari pantai ini indah sekali? Atau karena dulu aku ke sana bersama teman-teman SD yang biasa banget dan bukan dengan "teman spesial"?

Pasirnya cokelat putih dan airnya begitu biru. Pantainya landai dan ombaknya tidak begitu besar. Kami berdua berkejaran, jalan bergandengan, melukis hati di pasir, memotret setiap senyum dan belaian. Pohon entah apa namanya dan gunung-gunung karang yang besar melindungi kami dari terik matahari. Yang sebenarnya tak perlu juga. Sore dengan cepat menjelang, menghadirkan matahari oranye sebesar tampah yang tercelup perlahan ke dalam samudra. Indahnya tak terlukiskan dan aku pahat keindahan itu selamanya dalam ingatanku.

Saat matahari mulai terbenam separo, aku dan Akang duduk kelelahan, bersisian dengan rapat. Baju kami yang basah tak jadi masalah. Malah bisa jadi alasan bagi kami untuk menghangatkan diri. Air lautnya hangat tapi terasa dingin saat menempel di tubuh kami yang diterpa angin.

Aku agak menggigil, tapi Akang dengan sigap memelukku dan aku merasa begitu nyaman. Kami duduk begitu rapat sampai tak ada udara di antara kami.

Lalu pelan-pelan Akang mengusapkan pipinya ke pipiku. Kemudian kurasakan bibirnya menyapu rahangku. Terus dan terus hingga bibirnya bertemu dengan bibirku. Aku sudah mengharapkan ini, tapi aku tetap berjengit ketika itu terjadi. Rasanya... campur aduk. Ada penasaran, ada malu. Ada gemetar, ada ketakutan, ada kenikmatan, ada ketidaknyamanan. Oh, aku tak bisa menggambarkannya.

Kurasa itu ciuman paling indah dalam hidupku karena setelah itu

ciuman Akang tak terasa indah lagi. Hanya menjijikkan dan merendahkan.

Tapi, saat itu aku benar-benar terharu. Ada cowok yang mau menyentuhku dengan bibirnya, dengan penuh cinta, tanpa rasa jijik, tanpa pandangan merendahkan, tanpa niat iseng. Benar-benar berbeda dengan jawilan-jawilan jail yang kuterima saat pentas.

Dengan semua keindahan itu, aku tentu tak menyangka bahwa hari-hariku setelah itu hanya akan bertabur luka.

Beberapa hari kemudian Pak Yanuar, guru olahraga dan wakil kepala sekolah, menyuruhku mewakili sekolah ikut lomba nyanyi festival kesenian pelajar. Lomba nyanyi itu diadakan bulan depan. Masalahnya, aku kan tidak punya pelatih. Pak Yanuar garuk-garuk kepala lalu bilang, "Memangnya kamu butuh latihan?" Ya ampun... Pak Yanuar itu guru atau bukan sih? Kalau timnya mau tanding sepak bola harus latihan dulu, kan? Nyanyi juga harus begitu. Kadang aku latihan sama penyanyi-penyayi senior di tim Kang Gareng. Aku juga latihan dandan, latihan *make-up*-an, dan latihan goyang sama mereka. Tapi ini beda. Aku harus menyanyikan lagu perjuangan dan lagu daerah. Ini lomba serius. Tahun lalu aku ikut dan hanya dapat juara tiga. Kata Yola, bukan karena aku jelek, tapi karena aku tidak latihan.

Yola benar. Aku jengkel banget sama sekolahku. Bayangkan, aku lomba nggak diantar. Padahal cukup jauh lho tempatnya. Jadi, aku diboncengin Yola. Suporterku juga sedikit banget, cuma teman-teman sekelasku yang nekat bolos dan punya motor. Nggak ada kostum, nggak ada *make-up*. Yah, untung aku bisa *make-up*-an sendiri. Blas, sekolah nggak peduli. Sementara sekolah lain *full support* banget. Minimal ada guru yang mendampingi. Eh, giliran dapat piala, yang nyimpen sekolah.

Gara-gara itu aku nggak maju ke tingkat provinsi. Nggak apa-

apalah, hadiahnya lumayan kok. Berapa ratus ribu ya waktu itu? Cukuplah buat nombokin beli HP murah meriah. HP yang kini nge-*drop* itu. Sudah saatnya aku beli HP baru. Kalau aku menang kali ini lumayan banget, kan? Aku bisa beli HP dengan kontan! Sebenarnya aku sudah nabung lumayan banyak, tapi semenjak pacaran sama Akang, uangku habis untuk ini-itu. Yang tersisa pun sudah dipinjam Akang—dan sampai kini belum kembali.

Aduh, aku mulai lagi deh. Ngelantur. Sampai mana tadi ya? Oh iya, aku disuruh maju lomba nyanyi bareng Dewa. Dewa akan maju untuk kategori laki-laki.

Aku nggak begitu kenal dengan Dewa. Kami beda kelas. Ya, aku sekadar tahu saja. Semua saling mengenal di sekolahku karena siswanya tidak begitu banyak. Setahuku Dewa itu pemalu. Gampang grogi, gitu. Tahun lalu entah kenapa dia tidak ikut lomba. Tidak ada peserta laki-laki dari sekolahku.

Kupikir Dewa itu pendiam dan agak kuper. Aku jarang melihatnya bergaul atau berolahraga bareng cowok-cowok. Tapi, rupanya aku salah sangka. Dewa itu biasa aja kok. Dia lumayan cerewet dan menyenangkan.

Dewa mengajakku latihan bareng karena dia punya sepupu, namanya Mbak Novi, yang bisa ngajar nyanyi. Dia bilang Mbak Novi itu mahasiswa UNY jurusan pendidikan seni suara. Dia tinggal ngerjain skripsi, jadi lebih banyak berada di rumahnya di sini dibanding di kosnya di Jogja sana. Rumah Mbak Novi sebelahan sama rumah Dewa. Aku setuju aja. "Nanti kuboncengin aja, ya," kata Dewa.

Aku oke-oke saja.

Jadi, pas hari latihan aku bilang sama Akang, "Nggak perlu jemput aku, nanti aku latihan nyanyi."

Dia bilang, "Oke."

Tapi, esoknya, bumiku tiba-tiba gonjang-ganjing. Tak ada hujan, tak ada petir, badai itu tiba-tiba menyambar. Siang sepulang sekolah, aku membonceng Dewa untuk ke rumah Mbak Novi. Kami baru saja berangkat dari sekolah. Mungkin baru melaju sepuluh meter dari gerbang. Tiba-tiba Akang menyusul di belakang kami. Dia teriak, "Hoey turun! Turun!"

Semua orang menengok ke arah kami. Dewa bingung, tapi dia berhenti. Aku turun, agak terkejut, heran, tapi juga senang karena bertemu dengannya. "Hai, Akang. Hari ini aku latihan nyanyi. Ingat, kan?"

"Berani-beraninya kamu boncengan sama cowok lain!"

Aku ternganga. Dewa memandangiku bingung seolah bertanya siapa dia, tapi kurasa dia sudah bisa menyimpulkan sendiri.

"Tapi, aku kan... aku dan Dewa cuma mau latihan nyanyi." Dan aku nggak memeluk pinggangnya, tambahku dalam hati. Aku sudah telanjur malu sama orang-orang. Apalagi kulihat ada Yola di situ. Ia cuma berdiri sambil bersedekap.

"Kamu mau latihan nyanyi atau selingkuh? Hah? Latihan nyanyi kok pakai boncengan!"

"Ya Tuhan, aku nggak ngapa-ngapain!"

"*Ndobos*!" Bohong! Aku dituduh berbohong!

Kami bertengkar hebat. Dewa berusaha membelaku, tapi kata-kata Akang selalu berhasil membungkamnya.

"*Wis, wis*," kudengar bisikan seseorang dan kurasakan tanganku ditarik. Lilis. "Jangan di sini, malu-maluin."

Akang pergi begitu saja setelah melontarkan makian terakhir. Yola mengantar aku dan Lilis pulang. Bubar sudah latihan nyanyiku. Bahkan sebelum dimulai.

Di rumah Lilis aku mencurahkan semua kekesalanku pada Yola dan Lilis.

"Kenapa dia nggak ngomong baik-baik kalau dia cemburu?" isakku.

"Karena dia memang bukan orang baik," kata Yola. "Aku sudah bilang, kan? Dia itu nggak bisa ngomong, bisanya *mbengingeh koyo jaran*." Meringkik seperti kuda.

Aku mendesah. Apa iya pacaran pertamaku harus berakhir dalam sebulan?

"Dia mabuk, kali," kata Lilis.

"Terus? Kalau mabuk berarti boleh ngapain aja? Cuih, mabuk aja udah menjijikkan banget. Siang-siang pula. Bapakku dulu pemabuk, tapi nggak pernah ngata-ngatain ibuku di jalan," kata Yola.

Aku tidak bisa berpikir. Akang tidak menghubungiku sama sekali. Aku berharap dia datang dan minta maaf, tapi ternyata tidak.

Aku jadi makin gelisah. Apa sih maksudnya? Dia tidak datang menemuiku, juga tidak menghubungiku. Semua SMS-ku tak berbalas.

Justru Dewa yang mengirimiku SMS dan menelepon, menanyakan apakah aku baik-baik saja.

"Menurutmu dia cemburu?" tanyaku pada Dewa saat dia menelepon.

"Mmm... aku nggak tahu. Tapi, kalaupun dia cemburu, apa iya dia boleh kayak gitu? Kan dia bisa ngomong baik-baik."

Ngomong baik-baik! Nah, Dewa juga setuju denganku.

"Gimana dengan latihan nyanyi kita?" tanyaku. Aku sudah minta maaf berkali-kali pada Dewa.

"Terserah kamu, Noel. Sebenarnya aku tak ingin terlibat."

"Maaf, aku nggak bermaksud melibatkanmu." Aku nggak enak hati.

"Hei, bukan salahmu. Dia yang salah. Soal latihan nyanyi, ya kamu yang memutuskan. Kalau aku sih... kalau aku lho ya... aku pilih putus aja dari cowok kayak gitu."

Putus? Parah banget deh. Baru dicuekin berapa jam saja aku udah limbung. Lagian, ini kan perkara sepele. Masa segampang itu kita minta putus? Kalau aku putus, pasti semua orang sepertinya melihatku sebagai jomblo merana. Aku bakal terempas jadi orang awam kembali setelah sebelumnya jadi selebriti. Mereka semua pasti menganggapku cewek gagal menyedihkan.

Dan gosip yang beredar? Aku nggak akan tahan. Aku yakin semua orang ngomongin pertengkaranku dengan Akang. Yola bilang, "Nggaklah, ge-er amat. Ngapain ngomongin kalian? Kayak nggak ada topik lain."

Hari itu aku benar-benar sewot dan jengkel. Aku bersumpah Akang harus minta maaf padaku sambil bersujud dan nangis-nangis. Guling-guling kalau perlu, dan sebaiknya dia punya alasan yang masuk akal (misalnya dia kerasukan roh). Dia harus berlutut memohon-mohon agar aku mau bicara lagi dengannya.

Tapi, nyatanya, setelah malam berlalu, semua rasa marah itu menguap, berganti dengan rasa penasaran. Hari berikutnya yang terasa hanya kehilangan dan kangen. Ya, aku kangen padanya. Tak ada SMS, tak ada kata cinta. Rasanya oksigen di sekitarku menipis dan otakku jadi bego. Aku sering duduk bengong, memandangi HP-ku, berharap benda itu berbunyi. Kalau benda itu berbunyi, aku berjengit, tapi lalu kecewa lagi karena selalu saja itu bukan Akang. Tiga hari aku didiamkan saja. Dicuekin. Tidak bertemu dengannya tiga hari! Ya ampun, aku nggak sadar itu menyiksa banget. Aku sudah terbiasa dengan kedekatan kami. Saat tak melihatnya, aku merasa ada yang hilang.

Aku ingin ke rumahnya atau ke sekolahnya, sekadar ingin melihatnya, tapi apa itu tidak merendahkan harga diriku? Bagaimana kalau aku malah dipermalukan lagi. Jujur aku masih takut.

Kata Yola, "Jelas, kayak cewek murahan."

"Tapi, aku penasaran. Ada apa sebenarnya? Jangan-jangan dia sakit atau gimana."

"Syukurin kalau dia sakit," kata Yola. "Kelindes truk sekalian."

Aku mengabaikan komentar Yola. "Nggak enak banget. Mending bertengkar daripada kayak gini. Terkatung-katung itu nggak enak banget."

"Aku tahu," kata Lilis. "Evan sering banget nyuekin aku. Aku jadi bertanya-tanya dia serius sama aku nggak sih?"

Wajar kan, kalau aku jadi galau. Bener, kadang aku jengah juga diantar Akang ke mana-mana. Kadang-kadang aku pengin berangkat sekolah bareng teman-teman, kayak waktu belum pacaran sama Akang dulu. Kadang aja. Tapi, dicuekin total juga parah banget. Kayak Lilis. Dia punya pacar, tapi cuma status. Evan lebih sering jalan bareng teman-teman cowoknya. Atau lebih parah: bareng cewek-cewek lain. Lilis nggak boleh ikut atau ditinggal. Kalau Lilis minta ikut, Evan menuduhnya sebagai cewek kepo atau cewek posesif.

"Evan cuma menemuiku atau meneleponku kalau butuh."

"Butuh apa?" tanyaku.

"Ya butuh... mmm... ngerjain PR atau apa."

"Butuh melampiaskan nafsunya," kata Yola datar.

Lilis langsung memukul bahu Yola. "Sembarangan!" semprot Lilis.

Yola hanya mengangkat bahu. "Cowok di mana-mana sama. Otaknya ada di selangkangan."

Hari keempat, kejutan! Akang menungguku di depan sekolah. Dia nggak bilang apa-apa, cuma bilang, "Aku lapar. Punya uang?"

Saking leganya melihat dia lagi, aku tak sempat bertanya apa pun. Aku hanya membelikannya makan siang dan tidak mengungkit-ungkit kemarahannya lagi.

Tapi, aku jadi serbasalah. Bagaimana aku harus latihan nyanyi sekarang?

Aku baru berani mengungkit-ungkit masalah itu lagi begitu dia menurunkanku di jalan dekat rumahku ketika aku pulang (aku melarangnya mengantarku sampai rumah soalnya Mamak ngamuk berat begitu tahu aku pacaran sama Akang. Akang tak keberatan. Dia senang-senang saja tak perlu mendaki). Tentu saja Mamak tahu, di sini jarum jatuh pun terdengar sampai jauh. Kata Mamak, dulu dilamar laki-laki mapan nggak mau, sekarang malah pacaran dengan cowok nggak bener.

Aku hampir saja membatalkan niatku untuk membicarakan itu, tapi aku beranikan diri di detik-detik terakhir. Kalau tidak detik itu, kapan lagi? Lomba nyanyi itu tinggal tiga minggu lagi.

"Cinta, eh, aku... "

"Apa?"

"Harus latihan nyanyi... jadi aku bingung... gimana..."

"Gimana apanya?"

"Gimana aku bisa ke rumah pelatihku kalau aku tak boleh boncengan dengan... maksudku... apa kamu mau mengantarku atau gimana?"

Akang menaikkan alis dan berkata dengan santainya, "Memangnya kamu nggak bisa jalan? Kupikir kamu cuma pincang, bukan lumpuh."

Seperti tersambar petir mendengarnya. Aku hanya bisa ternganga saking kagetnya. Akang nyengir sinis dan memegang daguku, "Cewekku cewek setia. Harus itu," lalu berlalu begitu saja.

Setelahnya aku curhat pada Lilis. Aku datang ke rumahnya dan kutumpahkan semua unek-unekku. Lilis bilang, "Yah, mau gimana lagi? Semua orang punya kelemahan. Kalau kamu terus baikin dia, lama-lama dia pasti berubah. Kita yang harus sabar, Noel. Laki-laki

memang begitu. Mereka haus kekuasaan. Mereka harus membuktikan kejantanan mereka. Tapi, kalau kita pandai memainkan kartu kita, mereka pasti tunduk. Cewek itu punya kekuatan yang luar biasa lho, Noel. Kayaknya kita ini lemah dan tak berdaya, tapi kita bisa membuat cowok terkaing-kaing. Kalau sudah begitu, mereka pasti membutuhkan kita terus."

"Gimana caranya?" tanyaku.

"Yah, pokoknya jangan cari masalah deh sama mereka. Kita harus tahu apa yang mereka sukai dan selalu menyediakannya buat mereka. Misalnya Evan tuh, aku tahu banget apa yang dia sukai. Dia suka Coca-Cola. Aku tahu rokok favoritnya. Terus dia juga suka lagu-lagu, jadi aku sering *download* lagu kesukaan dia. Terus kalau dia lagi sibuk, aku kerjain PR-nya. Terserahlah orang pada sinis. Menurutku sih wajar saja kita bantu pacar. Evan juga kadang bantu aku kok, ngantar aku ke mana gitu atau traktir aku. Jadi sama aja sebetulnya."

Oh, begitu. Aku baru sekali pacaran dan itu pun baru sebentar. Jadi wajar saja kan, jika aku masih perlu banyak belajar.

"Aku dulu juga sering banget bertengkar dengan Evan pas awal-awal pacaran, tapi kini udah makin jarang. Itu setelah aku mengenal wataknya, tahu semua kesukaannya. Kemarin dia kirimi aku pulsa lho," kata Lilis. "Dan kirim SMS mesra terus."

Lalu, Lilis cerita soal Evan yang mendadak romantis setelah cuek berminggu-minggu. Aku sudah dengar dari Yola bahwa Evan baru saja didepak oleh cewek gebetannya. Jadi tentu saja ia kembali pada Lilis. Tapi, menurutku sih Evan kembali pada Lilis karena sadar Lilis-lah yang terbaik untuknya.

Hari-hari berikutnya aku selalu jalan kaki ke rumah Mbak Novi untuk latihan nyanyi. Dewa nggak terima. Katanya, "Ya ampun, Noel, rumah Mbak Novi itu jauh, dan panas kayak gini. Masa kamu

jalan kaki sementara boncenganku kosong?"

Aku memohon agar Dewa mengerti. "Ini pengorbanan demi cinta," kataku.

Mendengar itu, Dewa tampak mual, tapi akhirnya dia menyerah. Mungkin dia nggak mau aku bertengkar lagi. Meskipun pakai menghela napas berkali-kali, Dewa akhirnya nyerah.

Aku selalu senang latihan di rumah Mbak Novi. Rumahnya adem dan dia guru nyanyi yang asyik. Dia baik dan ramah. Setelah latihan aku bisa ngobrol panjang lebar dengan Mbak Novi dan Dewa sambil minum teh hangat dan makan penganan. Ngobrol dengan mereka berbeda dari ngobrol dengan Lilis dan Yola, atau teman-teman yang lain. Obrolan mereka lebih bermutu, misalnya soal pemilu, soal nasib teman-teman kami, soal kuliah, dan sebagainya. Kami nggak ngegosipin siapa-siapa atau ngomongin cara melacak siapa yang ngecek profil kami di FB. Tidak. Tidak.

Awalnya aku kikuk dengan obrolan semacam itu. Otakku nggak nyampai rasanya. Tapi, lama-lama asyik juga. Semua kami omongkan jujur dan apa adanya. Soal kuliah misalnya, aku bilang, "Aku nggak niat kuliah, Mbak. Otak nggak nyampai, duit nggak ada."

Terus Mbak Novi bilang, "Kuliah itu nggak butuh pinter kok. Pelajarannya lebih gampang dibanding SMA, asal kamu ambil jurusan yang sesuai dengan minatmu. Kayak aku nih, aku ambil jurusan pendidikan seni suara, ya udah, tiap hari aku kuliah cuma buat nyanyi dan main musik. Teori dikit-dikit. Udah gitu aja. Yang penting kita gigih, rajin. Tapi semua terserah kamu, Noel, toh kuliah itu nggak wajib. Aku punya teman nggak kuliah, tapi dia *happy-happy* aja. Sekarang dia jualan baju dan lumayan sukses."

Dewa bilang dia pengin kuliah di Jakarta atau Bandung. "Aku pengin melihat tempat yang jauh. Pengin nambah teman, nambah wawasan, nambah pengalaman. Penginnya kuliah di luar negeri, tapi

duit dari mana? Ke Jakarta pun ortu belum tentu sanggup bayarin."

Meski tak sanggup membayangkan kuliah, aku ikut terbuai dengan mimpi Dewa. Oh, indahnya. Jadi mahasiswa itu keren sekali. Mereka belajar serius, berkutat dengan laptop dan buku, kadang diskusi, kadang presentasi, kadang demonstrasi, dan pasti kadang mereka nongkrong di kafe-kafe keren.

"Kamu bener nggak pengin kuliah, Noel?" tanya Dewa. "Terus apa rencanamu setelah SMA?"

Aku terenyak. Apa ya? Aku belum memikirkannya. Mungkin... mungkin saja lho... aku akan terus jadi penyanyi dan menikah dengan Akang. Aku akan tinggal di desa ini selamanya.

Hah, kenapa ya tiba-tiba aku merasa nyeri? Aku tak akan pernah melihat Monas atau Istana Presiden. Luar negeri? Hanya mimpi kecuali aku jadi TKI. Lucunya, aku pasrah-pasrah saja.

Aku menggeleng dan membiarkan pertanyaan Dewa tak terjawab.

Soal Akang juga kadang dibahas oleh Dewa dan Mbak Novi. Bukan soal Akang saja sih, tapi pacaran pada umumnya.

"Pacaran itu harus membuat kita lebih *happy* dan jadi manusia yang lebih baik," kata Mbak Novi. "Kalau tidak, pasti ada sesuatu yang salah."

"Mana mungkin kita *happy* terus? Pasti kadang-kadang ada masalah, kan?" kataku.

"Tinggal dilihat aja, banyak mana antara seneng dan senewennya? Banyak mana antara cinta dan stresnya?"

Aku manggut-manggut, kayaknya aku mesti berhitung.

"Sepakat. Kamu tahu temen sekelasku Gandi? Dulu dia rajin, alim, pinter, nyenengin, tapi semenjak pacaran... huh, kayak nggak ada yang lain aja selain pacarnya. Dia jadi gemar membolos, kerjaannya ngecek HP, ngurusin penampilan. Mana ceweknya nuntut banget ini-itu sampai Gandi kelabakan. Percaya nggak, ceweknya itu minta

Gandi meneror cewek-cewek saingannya! Edan bener, kan?" Dewa bercerita menggebu.

Aku hanya bisa terdiam.

"Jadi, Noel, menurutmu apakah kamu jadi manusia yang lebih baik sebelum pacaran atau setelah pacaran?" tanya Mbak Novi.

Aku menghela napas lalu menggeleng perlahan-lahan. "Kayaknya sama aja, Mbak."

"Hmmm... kamu nggak apa-apa dimaki-maki seperti tempo hari?"

"Ya apa-apa lah, Mbak. Masa nggak apa-apa? Ya pasti aku sakit hati."

"Terus?"

"Terus apa, Mbak?"

"Denger ya, Noel, perilaku kasar kayak gitu biasanya diikuti oleh perilaku kasar lain dan kemungkinan besar akan dia ulangi."

"Masa sih, Mbak?" Aku tak percaya. Aku pernah menampar, menjambak, dan mencubit adik-adikku, tapi kini aku tak melakukannya lagi. Yah, mereka sudah terlalu besar. Kurasa Akang juga tidak akan mengulanginya lagi. Waktu itu Akang memaki-makiku karena cemburu aku boncengan dengan Dewa. Tapi, karena aku sudah menurutinya, tak ada alasan baginya untuk mengulangi berkata kasar.

"Iya."

"Terus aku harus putus dari dia gitu, Mbak?"

"Kalau saranku sih iya. Sikap Akang tak bisa ditolerir lagi menurutku."

Masa sih? Itu kan biasa. Yah, memang menyakitkan, tapi aku masih bisa menerimanya. Aku dengar cewek di kelas lain malah disundut rokok sama pacarnya. Lagian memang aku salah juga sih, boncengan sama cowok lain tanpa izin.

"Tapi, aku... aku... nggak bisa putus dari dia, Mbak," kataku lirih.

"Kenapa?"

"Yah, kan nggak bisa putus gitu aja."

"Kamu cinta sama dia?"

"Ah, Mbak Novi ini!" sergahku.

"Jawab saja."

"Ya gitu deh, Mbak. Aku kasihan Akang, dia pasti menderita banget kalau kami putus."

"Hm, jadi kamu lebih suka kalau kamu yang menderita?"

Eh.

Tapi, itulah yang kurasakan. Aku benar-benar kasihan sama Akang. Dia manusia paling menderita di muka Bumi ini. Aku harus menolongnya. Sudah seharusnya. Bukan malah menambah deritanya.

Belenggu

LATIHAN menyanyi menjadi saat yang kutunggu-tunggu. Latihan itu menjadi semacam saluran pembuang stres. Aku lupa soal sekolah, soal Mamak, soal kakiku. Aku jadi menikmati obrolanku bersama Dewa dan Mbak Novi, tapi lagi-lagi Akang bikin ulah.

Hubunganku dengan Dewa memang agak aneh. Kami benar-benar berteman. Selama ini aku tidak pernah berteman dengan laki-laki. Tidak akrab maksudku. Jarang ngobrol masalah-masalah pribadi. Tapi, dengan Dewa aku nyaman sekali. Kadang aku merasa bersalah juga. Aku tidak selingkuh, tapi takut sekali Akang mengira ada apa-apa antara aku dan Dewa.

Oh, sampai mana aku tadi? Gara-gara latihan nyanyi itu aku sadar aku kangen banget latihan hadrah, latihan pramuka, karawitan, dan kumpul-kumpul bareng temen. Semua waktuku sudah habis untuk berduaan dengan Akang. Ya, aku akui, berduaan dengan Akang memang mengasyikkan dan aku rela-rela saja membolos latihan hadrah demi Akang. Tapi berminggu-minggu seperti itu, aku jadi kangen berkegiatan kayak dulu. Teman-teman hadrah juga sering bertanya, "Kenapa kamu bolos?"

Aku kena tegur pembina pramuka, Kak Asti, "Noel, gimana sih kamu kok nggak pernah masuk? Kita mau belajar bikin penyaring air yang bisa menjernihkan air sungai. Rugi banget kalau nggak ikut."

Yah, mau gimana lagi? Aku sekarang punya pacar. Aku harus mendahulukan dia.

Sekarang "pijar-pijar listrik" yang dulu menyetrumku sudah menipis. Aku merasa bersalah meski Yola bilang itu wajar saja. "Barang baru pasti seru, tapi kalau udah lama ya bikin bosen. Makanya carilah cowok baru setiap waktu." Capek deh.

Masalahnya, kami cuma muter-muter dan duduk-duduk, ngobrol,

makan, ciuman. Kata Akang soal ciuman, "Bosen, ah, kalau cuma pegangan tangan, nggak seru. Kayak anak TK." Jadi dia sendiri juga sebenarnya bosan.

Sudah beberapa kali aku latihan nyanyi dan Akang tidak mengganggu ku. Aku lega, tapi kelegaanku tak bertahan lama. Suatu siang, aku ada jadwal latihan nyanyi sepulang sekolah. Aku jalan kaki sementara Dewa sudah berangkat duluan. Seperti biasa.

Tiba-tiba, dari belakang Akang menyusulku, menjajari langkahku dengan sepeda motor. Sepeda motor yang berbeda. Pinjam siapa?

"Hai, Akang," sambutku senang. "Kamu ingat kan aku harus latihan nyanyi?" tanyaku.

"Iya, makanya aku cek, apa kamu latihan beneran atau pacaran sama cowok itu."

Aku kaget sekali.

"Mana mungkin? Aku pasti latihan beneran."

"Berarti aku boleh lihat, kan?"

"Boleh asal kamu nggak bosan lho, kami cuma latihan dua lagu dan diulang-ulang. Yuk," kataku sambil naik ke boncengannya.

Tapi, Akang menghardikku, "Ngapain kamu naik? Kan biasanya kamu jalan!"

"Tapi, kamu mau ke sana, kan?" tanyaku heran.

"Nggak, aku cuma mau ngecek kamu beneran jalan kaki atau nggak."

Aku terpana. Ada apa sebenarnya? Aku tidak ingat berbuat salah padanya. Aku benar-benar tak mengerti mengapa ia sampai berulah seperti ini.

Spontan aku pengin marah. Tapi, kalau aku marah dan bertengkar, dijamin aku nggak bakal latihan nyanyi. Jadi, dengan dongkol aku berjalan cepat, membisu, tanpa melihat Akang. Masa bodoh. Kalau dia bisa menciptakan permainan sinting, aku juga

bisa. Aku memilih jalan yang sulit dilalui motor. Aku mendaki, lalu menghilang. Tapi, tentu saja Akang punya akal. Ketika aku tiba di rumah Mbak Novi, Akang sudah menungguku di sana. Dia tidak masuk ke rumah. Dia hanya nongkrong di depannya. Sumpah, ingin kulumat dia sampai habis.

Mbak Novi dan Dewa tentu heran sekali. Tapi, mereka tidak bertanya apa-apa.

"Ayo, kita latihan saja. Cepat. Tak usah pedulikan cowok sinting itu," kataku panas.

Mbak Novi dan Dewa berpandangan.

"Aku sudah mempersilakan dia masuk, tapi dia tak mau," kata Mbak Novi.

"Nggak usah repot-repot, Mbak," jawabku.

"Aku bisa ngomong sama dia, apa maumu. Kamu mau dia masuk atau mau dia pergi?" kata Mbak Novi lagi.

"Tak usah!" tukasku. "Kita bisa ketularan edan."

Mbak Novi tampak tak puas, tapi tetap tenang dan mulai main kibor. Tak perlu dikatakan, latihanku kacau-balau. Aku tak bisa menyanyikan nadaku dengan benar dan syair yang sudah kuhafal tiba-tiba lenyap.

Di tengah lagu, aku mendadak berhenti karena tenggorokanku tersekat. Sebelum Mbak Novi serta Dewa sempat bertanya, air mataku sudah berleleran. Faktanya, meski cuek, aku bisa merasakan mata Akang yang terus mengawasiku dari halaman depan. Aku merasakan sinar jahat Akang menembus jendela dan membakar hatiku. Aku tak sanggup. Dia benar-benar... mengerikan, membuatku resah, gelisah, malu, terancam, dan marah! Sangat marah.

"Sudah, sudah, kita sudahi saja latihannya," kata Mbak Novi. "Minoel, apa yang kamu inginkan? Kamu ingin bicara padanya, duduk-duduk di sini saja, atau..."

"Aku mau pulang aja, Mbak," kataku. Tanpa pamit aku sambar tasku sambil lari keluar.

Akang menyambutku dengan tatapan dinginnya. Aku tak peduli. Dia menarik tasku. Aku menariknya balik. Akang menyuruhku naik ke boncengan. Aku abaikan. Aku terus berjalan dengan air mata berleleran. Dia membuntuti dengan motornya, meneriakkan namaku.

"Noel! Noel! Hoey!"

Aku menulikan telinga.

"Dasar budek!"

Aku hanya bisa terus berjalan, tersandung-sandung, berharap aku tuli betulan.

"Heh!" Dia menarik rambutku. Aku tersentak, hampir terjengkang.

"Lepaskan!" jeritku.

Rentetan makian bermuncratan dari bibir Akang. Aku membalasnya dengan makian yang lebih panjang, lebih pedas. Aku harus meledak.

Akang membalas lagi.

Kali ini tangisku yang meledak.

Makian Akang diselingi dengan jambakan dan puntiran.

"Pergil sana! Pergi! Tinggalin aku," jeritku.

"Asal kamu memberiku duit, aku akan pergi."

Aku meledak. "Duitnya siapa? Memangnya aku mbahmu! Dasar sarap!"

Akang menarik paksa tasku, membongkar isinya. Membongkar dompetku. Tak ada selembar pun uang di sana. Dia melempar dompetku, lalu ngeloyor begitu saja. Sial!

Cinta dan Amarah

KUPIKIR aku bisa tenang sesampainya di rumah. Salah, tentu saja salah. Rumah ini tidak pernah berisi ketenangan bila naga itu sedang menjaga sarangnya. Dia sudah menyemburku bahkan sebelum aku sampai pintu.

"Heh, anak malas, kelayapan ke mana saja kamu? Pacaran terus. Lantai belum disapu, piring belum dicuci, baju juga belum dicuci!"

Dusta. Dusta. Yeah, aku memang sering keluar rumah, tapi bukan berarti aku tidak pernah ngapa-ngapain di rumah. Aku tetap mencuci, tetap bersih-bersih.

Naga itu bahkan tidak berhenti saat melihat wajahku kusut, mataku sembap, dan rambutku awut-awutan. Omelan ronde dua dimulai.

"Kenapa kamu nangis? Ditinggal pacarmu? Syukurin! Makanya nurut sama mamakmu. Nggak usah pacaran sama begundal itu. Sekarang, cuci baju. Memangnya kalau kamu nangis, cucianmu bersih sendiri? Oalah, Noel, kalau Mamak nurutin nangis, Mamak bakal nangis sampai air mata Mamak kering. Anak nggak beres, suami nggak bisa diandalkan. Tapi, terus gimana? Kalau nangis, apa hasilnya?"

Omelannya tak mengenal titik-koma. Berlembar-lembar. Lemas kupingku mendengarnya. Azan Isya sudah berkumandang. Aku mengumpullkan baju kotorku dan mengangkutnya ke sumur. Gelap, basah, dan dingin di sana. Tapi, itu lebih baik dibanding berada di bawah gerojogan omelan Mamak. Di sana aku luapkan amarahku dengan menggilas dan memukul-mukulkan baju. Sambil terus menangis hingga air mataku habis. Seperti air mata Mamak.

Aku tidak bertemu Akang beberapa hari berikutnya dan jujur aku tak peduli. Mungkin dua atau tiga hari, aku tidak ingat. Tapi,

akhirnya dia mengirimiku SMS. Aku abaikan. Putus, putus, putus, hanya itu yang ada dalam kepalaku. Dia menelepon. Aku abaikan. Semoga dia tidak mencegatku entah di mana. Aku cemas memikirkan apa yang dia katakan atau lakukan. Aku cemas memikirkan apa yang akan kukatakan sebagai balasannya. Bagaimana bila dia mengulanginya? Akang sudah beberapa kali berbuat kasar hingga saat ini. Aku selalu memaafkan. Tapi, kali ini? Aku tak tahu apakah aku bisa memaafkannya. Aku sendiri tak tahu mengapa dia tidak mencegatku entah di mana bila memang ingin bicara padaku. Ini agak aneh. Lalu setelah dua atau tiga hari siraman SMS-nya kuabaikan, dia tiba-tiba berhenti menghubungiku, membuatku penasaran. Kenapa? Apa dia sudah menyerah? Aku deg-degan, merasa bersalah. Apa aku sudah keterlaluan? Seharusnya aku bilang bahwa aku sedang marah. Seharusnya aku tidak meng-abaikannya. Bagaimana kalau dia putus asa dan... bunuh diri? Aku benar-benar penasaran, tapi gengsi mencegahku untuk menghubunginya.

"Akang di mana? Tumben kamu menjomblo agak lama," tanya Yola. Yola dan Lilis tahu aku ribut dengan Akang, tapi mereka tidak tahu sebabnya. Aku hanya bilang kami bertengkar.

"Baguslah, Minoel jadi bisa latihan hadrah," kata Umi. Jadi, berita bahwa pacarku posesif sampai-sampai melarang aku bernapas tanpa seizinnya sudah menyebar ke seluruh dunia.

"Kamu nggak kangen?" tanya Yola. Apa sih maunya dia? Kalau aku runtang-runtung sama Akang, dia sirik. Tapi kalau kami sedang perang dingin, dia ribut.

"Nggak," sahutku cepat, menutupi kebohonganku. Aku sendiri bingung dengan perasaanku. Bagaimana aku benci sekaligus rindu?

Hari-hariku "berpisah" dari Akang kugunakan untuk latihan hadrah hampir setiap hari karena ada tawaran untuk manggung

mengisi acara kesenian di alun-alun Wonosari. Di tengah kegalauan, aku merasakan secercah gairah. Semangat teman-temanku menular. Ada kegembiraan yang meletup-letup dan mencipratiku. Seluruh Gunungkidul akan melihat kami. Bayangkan itu.

"Bupati mungkin akan hadir," kata Lilis bersemangat.

"Oh, dan kita akan diliput JogjaTV. Wah, kita akan masuk TV," kata Wiwin.

"Gosipnya, Ahmad Dhani juga akan datang. Kalau dia berminat, dia akan memproduseri kita bikin album," kata Anik. Masa? Hadrah, gitu? Aku meragukannya, tapi membiarkan diriku diliputi semangat dan harapan. Di saat-saat seperti ini aku menerima hiburan apa pun. Bahkan kabar bohong bahwa kami bakal disuruh pentas ke Jakarta pun sempat membuat tengkukku semilir. Jakarta! Pergi! Lari dari kesesakan ini. Akang akan menyesal menyadari apa yang telah ia lepaskan. Ah, kenapa aku memikirkan dia lagi? Susah sekali melepaskan diri dari bayangannya. Aku memikirkannya setiap hari. Setiap detik, bahkan. Saat latihan hadrah seperti ini pun aku membayangkan Akang memperhatikanku dari kejauhan. Dia rindu, tapi takut bertemu denganku. Kutepis bayanganku. Kami akan putus. Kini dia membenciku. Itu sudah jelas. Dia sudah melupakan aku.

Kami latihan sekali lagi dan hasilnya bagus sekali. Semua bertepuk tangan gembira. Mas Akmal, pelatih kami, memuji, membuat dada kami melambung. Aku tersadar, ah, bodoh, mengapa aku mengorbankan semua kesenangan ini sebelumnya? Hanya demi cowok nggak jelas yang baik pada awalnya, tapi gemar menyakitiku pada akhirnya?

Malam itu untuk sejenak aku merasa lega. Aku tak begitu kangen lagi pada Akang seperti waktu bertengkar pertama dulu. Mungkin karena aku menyibukkan diri. Aku juga tahu Akang tidak bunuh

diri. Yola bilang Edi melihat Akang masih nongkrong dengan cowok-cowok di rumah Jono. Antara lega dan sakit hati aku mendengarnya. Tapi, ya sudahlah, mau bagaimana lagi.

Beberapa temanku menyindir-nyindir, "Tumben nggak pacaran." Ada juga yang bilang, "Lagi puasa, ya?"

Aku berlagak sok cuek, meski hatiku tercabik-cabik. Aku sadar ini nggak bakal bertahan lama. Maksudku, aku harus ngomong pada Akang juga akhirnya. Aku harus ketemu dia, meski membayangkannya saja sudah membuatku melilit. Kami belum putus, dan astaga, kami kan cuma tetangga desa. Pasti entah bagaimana kami akan bertemu. Ini hanya masalah waktu.

Benar saja. Suatu malam aku harus manggung bersama orkes Melayu Kang Gareng karena dapat order. Tiba-tiba Akang sudah berada di belakang panggung.

Aku melihatnya bahkan sebelum aku turun dari *pick-up*. Kami hanya berdiri berhadap-hadapan kaku. Tak ada kata yang keluar pada awalnya. Dia hanya menatapku dan aku hanya bisa melengos menghindari tatapannya.

"Jadi... kamu... memang mau... pergi dariku?" tanya Akang dingin.

"Kamu yang menghilang," tuduhku.

"Aku nggak ngilang. Aku ada di rumah. Kalau saja kamu peduli... Kamu pasti nggak peduli. SMS pun tak dibalas. Pasti kamu sibuk pacaran dengan cowok lain."

"Kalau iya kenapa?" sahutku ketus. "Kamu juga pernah nyuekin aku berhari-hari. Mungkin kamu yang pacaran dengan cewek lain."

"Hah! Jangankan pacaran dengan cewek lain, *wong* bangun dari tempat tidur pun aku nggak sanggup."

Jantungku mencelus, tapi aku berusaha sok cuek. "Memangnya kenapa? Kakimu juga pincang sekarang?"

"Efek... obat."

"Obat apa?" Aku benar-benar tak mengerti.

"Yah, apa. Aku juga nggak tahu. Aku dapat begitu saja. Katanya bisa membuat kita lupa sama cewek. Katanya bisa bikin godek sampai pagi. Apa sajalah. Aku menelan apa saja. Bodrex dua setrip juga sekaligus."

"Akang! Kamu ngobat?" teriakku.

"Bukan urusanmu. Kamu nggak peduli padaku, kan?"

"Ya ampun. Tentu saja aku peduli. Aku hanya marah."

Akang mengedikkan bahu. Cuek. Ia menyalakan rokok dan mengisapnya, membuatku jengkel. Bagaimana ia bisa secuek ini?

"Kamu bodoh. Masa hanya gara-gara perkara kecil begini kamu sampai..."

"Siapa juga yang peduli? Bahkan kalau aku mati. Kamu satu-satunya yang kupunya. Dan kamu tak peduli."

"Tidak. Itu tidak benar. Kalau kamu mati, banyak yang sedih."

"Siapa? Sebutkan! Mamakku? Hah, dia mau kawin lagi."

"Kawin lagi? Beneran?"

"Beneran, bohongan, terserah deh. Dia bilang begitu."

"Kawin sama siapa?"

"Mana aku tahu? Teleponnya kututup begitu dia bilang dia mau kawin lagi. Sama unta, kali. Terserahlah."

Aku melongo. Tunggu, unta? Ibunya Akang itu kerja di Malaysia atau Arab sih?

"Aku memang brengsek. Semua orang ninggalin aku."

Aku menghela napas. "Aku nggak ninggalin kamu." Aku mulai luluh, merasa kasihan sekaligus bersalah. Ya Tuhan, andai aku tahu apa yang sedang dihadapinya. Andai aku tahu... aku tentu nggak bakal nyuekin dia. Seharusnya aku... aku... ya ampun. Tiba-tiba saja... kupeluk dia. Tanpa berpikir lagi, permintaan maaf terucap dari bibirku.

"Maaf, aku tidak tahu kalau..."

"Sudahlah. Nggak papa. Sudah biasa." Akang tak membalas pelukanku. Dia masih sibuk dengan rokoknya.

"Tapi, aku benar-benar menyesal..." Suaraku bergetar. Pertengkaran kami pasti membuat kegalauannya berlipat-lipat lebih parah. Ya ampun, aku bahkan tidak ingat apa yang kami pertengkarkan. Pasti sepele banget kan, kalau begitu?

"Tak usah." Akang melepaskan diri dari pelukanku.

"Akang! Aku..."

"Minoel! Minoel!" Kudengar seseorang memanggilku. "Giliranmu," katanya.

"Tuh, sudah giliranmu tampil," kata Akang.

"Tapi, Kang, kamu memaafkanku, kan?"

Lagi-lagi hanya bahu yang bergerak ke atas.

"Kang, tolonglah, aku nggak bakal bisa pentas kalau kamu tidak memaafkanku."

Akang tetap diam. Mbak Anis sudah berada di sampingku. "Giliranmu."

"Tunggu sebentar, Mbak."

Tapi, Akang sudah berbalik dan pergi. Setelah itu aku hanya bisa tampil menyanyikan lagu-lagu yang sendu. Itu pun dengan nada yang meleset. Aku tak bisa bergoyang sama sekali. Kang Gareng tanggap. Dia hanya memandangku dengan dingin dan berkata, "Turun! Kamu nggak dapat honor malam ini."

Asa yang Tandas Tak Bersisa

AKU belum begitu sadar apa yang terjadi. Wajahku basah hingga ke dada. Sialan. Mataku terbuka tiba-tiba. Mamak berkacak pinggang sambil memegang ember kosong di tangannya, siap mengamuk. Aku belum terbangun sepenuhnya, tapi dalam waktu sedetik ubun-ubunku membara.

"Mak, aku baru pulang jam satu malam tadi!"

"Terus kenapa? Dulu waktu kamu masih bayi, Mamak nggak pernah tidur!"

Terus itu salahku kalau Mamak tak pernah tidur ketika aku bayi? Aku tidak minta dilahirkan.

"Salah sendiri, kenapa punya anak?" sentakku. Aku kesal bila diingatkan betapa besar jasa Mamak padaku. Semuanya omong kosong.

Kadang aku merasa mungkin lebih baik bila aku dibuang saja. Mungkin akan ada keluarga kaya yang mengadopsiku. Mungkin aku tidak akan cacat, dan tentu saja aku tak akan pernah diguyur seember air. Orangtuaku akan membiarkanku bangun siang. Atau aku sendiri akan rajin bangun pagi karena setiap pagi mereka mengajakku berenang di kolam renang pribadi.

Aku sering banget berkhayal kayak gitu. Kadang aku bayangkan aku anak Anang dan Krisdayanti (tapi mereka tidak bercerai). Kadang aku bayangkan aku anak menteri. Kadang aku bahkan membayangkan aku anak Sultan!

Andai aku tidak terlahir di keluarga brengsek ini. Andai aku lahir di keluarga kaya seperti yang aku lihat di TV. Mereka sarapan dengan jus jeruk dan roti tawar, bukan gaplek dan tumis tempe cabe ijo. Bukan juga omelan.

"Cepat nyuci! Cucianmu sudah bau!"

Aku meradang. Baju itu memang sudah kurendam... mungkin dua hari. Mungkin sudah jadi tape. Tapi, sekali lagi, itu bajuku! Dan aku harus latihan hadrah!

Aku ngeloyor, tahu bahwa membalas perkataan Mamak hanya akan membuat kemarahannya menyala lebih besar. Aku mandi, mengenakan baju panjang dan hijab, bersiap latihan hadrah.

"Mau ke mana kamu?"

"Hadrah."

"Apa! Kerjaan belum dipegang sudah mau pergi?" Dor-dor-dor! Rentetan kalimatnya terdengar seperti meriam yang membuat kupingku panas. Ubun-ubunku sudah mendidih. Segala macam makian sudah terkumpul di ujung lidah, tapi aku tak sanggup mengatakannya. Alih-alih, napasku sesak, dadaku berat, dan tubuhku gemetar.

Mamak tak gentar tentu saja, ia terus merangsek. Dia terus saja nyerocos sambil memotong-motong ketela dengan kasar. Saat sadar aku diam saja, dia menatapku.

"Ngapain kamu kayak gitu? Malah diam aja kayak batu.

Bibirku gemetar. Tapi, lidahku kelu.

"Mau ngomong apa, hah? Cuma bisa komat-kamit."

Tak tahan lagi, kulontarkan kata terlarang itu, *"Asu!"*[2]

Aku langsung berbalik, tapi hijabku ditarik. *Plak!* Dalam sekejap tamparan itu mendarat. "Anak kurang ajar!" *Plak, plak, plak.*

Aku menjerit, tapi itu tidak membuat Mamak berhenti. Anehnya, aku merasa pasrah. Aku merasa sangat lelah.

"Pukuli aku, pukuli, aku!" teriakku. "Biar aku mati! Biar aku mati!"

Lari dari... Kenyataan

KE mana aku lari, tentu mudah diduga. Sebelum kusadari, aku sudah berada di depan rumahnya! Dia mengelus bilurku dan membisikkan sejuta kata cinta. Tak ada lagi sisa kemarahan semalam. Dia tampak sangat puas melihatku mendatanginya.

"Aku akan melindungimu dari semua setan itu, Noel. Lihat saja, begitu lulus nanti, kita langsung kawin dan kamu tak akan pernah merasakan sakit lagi. Hanya bahagia dan bahagia."

Oh, indahnya!

Akang memelukku dan menciumku. Oh, andai kami bisa begini selamanya. Tapi, kami tak bisa berada di situ selamanya. Kedua simbah Akang serta Pakdhe Jimin mengganggu kekhusyukan kami. Jadi, Akang mengajakku pergi. Tak ada motor, tapi semua bisa dicari caranya.

Seharian aku berduaan dengan Akang. Kami nongkrong di warung bakso Kang Kliwon. Kami duduk-duduk di *buk*, beton jembatan, di pojokan desa. Kami menghabiskan sore di pantai, nebeng *pick-up* yang kebetulan lewat. Sekolah? Oh, aku sudah lupa ada tempat bernama sekolah.

Ketika hari menjelang malam aku merasa sangat tertekan. Suram membayangkan setelah ini aku harus pulang, bertemu dengan Mamak yang kubenci.

"Kenapa kamu nggak nginep aja di rumahku?" tanya Akang.

Edan apa? Aku bakal dikawinkan besok pagi kalau begitu caranya.

"Nggak ada siapa-siapa di rumahku," kata Akang lagi.

"Kan ada simbahmu," kataku.

"Ah, mereka nggak peduli. Mereka sudah tua, ringkih tuli, lamur. Kamu nggak bakal sadar mereka ada. Mereka nggak bakal tahu kamu ada."

Masa sih? *Simbah wedok*-nya Akang jualan di pasar. Aku kadang melihatnya dan menurutku dia tak beda dengan pedagang lainnya, masih gesit dan cekatan. *Mbah kakung*-nya juga masih kuat mencangkul di ladang. Kadang aku juga melihatnya.

"Ada pakdhemu," aku mengingatkan.

"*Wong ra genep* dia itu!"

Ra genep? Tidak genap? Pakdhe Akang memang agak aneh. Dia... aku tak tahu apa istilahnya... idiot mungkin. Kepalanya miring-miring. Matanya kosong. Bicaranya pelo dan jalannya oleng ke sana kemari.

Anak-anak sering menggodanya, melemparinya dengan kerikil, dan menirukan sikapnya yang ganjil. Bahkan kudengar dia edan. Dia tidak edan setahuku. Dia bisa bekerja. Kadang aku melihatnya membantu simbah Akang membawa dagangan atau menunggui dagangan di pasar.

Tetap saja aku ngeri bertemu langsung dengan mereka.

"Tapi, suatu saat kamu harus datang ke rumahku lagi," kata Akang. "Itu akan jadi rumahmu juga." Akang terdiam sejenak, lalu menambahkan, "Dan rumahku sepi."

Dia menekankan kata "sepi", membuatku lebih merinding.

"Kita bisa ngapain aja dia sana," kata Akang sambil mengelus pipiku.

Aku bergidik.

"Maksudku, kalau kamu ingin lebih dari ini," kata Akang.

Tidak, aku tidak ingin lebih. Tidak saat ini.

"Simbahku yasinan. Pakdhe sinting itu bisa kusuruh pergi. Kita bisa berduaan, bebas. Tetanggaku agak jauh. Kita bisa..."

Tadi pagi adalah pertama kalinya aku ke rumah Akang. Agak nekat karena aku sedang putus asa. Tapi aku tahu rumah Akang. Aku beberapa kali melewatinya kalau mengunjungi kawan-kawanku yang

tinggal di sekitar situ.

Sebenarnya Akang sudah beberapa kali mengajakku ke sana, tapi aku tak mau. Aku sungkan pada simbahnya. Aku takut pada pakdhenya, dan aku merasa... kalau orang-orang tahu, mereka akan memandangku cewek gampangan. Jujur saja, menurutku, rumahnya *singup*, seram. Rumah dari *gebyok* kayu itu memencil di atas bukit. Benar-benar sendirian di sana. Terasing. Kalau terjadi sesuatu denganku di sana, tak bakal ada yang tahu. Kenapa aku berpikir seperti itu, aku sendiri tidak tahu. Tunggu... berduaan di tempat sepi. Ya ampun, manusia paling bego pun seharusnya tahu apa yang akan terjadi.

Akang sudah mulai meraba-raba bagian tubuhku yang agak tersembunyi. Aku agak risi, tapi masih merasa tenang karena pantai ini agak ramai. Agak saja. Hanya ada segelintir orang di sekeliling kami, tapi itu tentunya cukup membuat Akang sungkan, ya kan? Ah, sungkan tidak sungkan, aku yakin Akang tak mungkin berbuat lebih dari ini.

"Atau lebih dari ini..." Akang mendesah. Aku tersentak saat merasakan tangan Akang merasuk ke blusku.

"Jangan kurang ajar!" teriakku spontan.

Akang terbelalak. "Astaga, Noel, memangnya aku ngapain sih? Biasa aja, kali. Kamu kan sering digituin juga kalau pentas!"

"Nggak!"

"Munafik kamu! Orang lain boleh meremas kamu, pacarmu sendiri nggak boleh!"

"Nggak ada yang nggituin aku! Plis deh, kupikir kamu baik."

Seketika mata Akang jadi meredup. Dia memelukku lagi.

"Aku hanya ingin membuatmu senang. Itu aja. Masa sih kamu nggak senang? Kamu senang kucium. Kamu yang minta lho."

"Aku nggak pernah min..."

"Ah, tapi kamu membalasnya. Kamu mau. Itu berarti kamu ingin."

Eh...

"Ini juga kamu nempel-nempel ke aku. Itu berarti kamu suka...." Akang berbisik di telingaku. "Chibi... kamu sudah jadi pacarku. Sama saja kamu milikku. Sama saja kamu istriku. Kenapa masih jaim sih?" Akang mulai menelusupkan tangannya lagi.

Aku menggigil. Aku tak bisa berpikir. Kalau begini terus, otakku bisa lumpuh. Aku ingat segala macam kata Pak Ustad, kata guru, kata orang-orang, kata orangtua, dan otakku berkata tidak, tidak. Tapi, suatu titik tubuhku berseru menginginkan lebih. Kenapa aku ini? Kenapa otak dan tubuhku bisa tidak kompak begini?

Sepasang laki-laki dan perempuan memarkir motor di kejauhan. Aku tak kenal siapa si perempuan, tapi laki-lakinya... kurasa dia teman SMP-ku. Aku lupa siapa namanya. Dia salah satu bocah yang suka bergerombol di pentas dangdut dan menenggak oplosan.

Mataku mengikuti mereka berjalan sambil berpelukan. Kudengar tawa mereka yang berderai-derai, lalu dalam sekejap mereka sudah berguling-guling di pasir. Aku memalingkan wajah.

"Antar aku pulang," kataku tanpa bisa ditawar.

Galau

APA lagi yang bisa kuceritakan? Kini aku kecanduan menulis. Tanganku ingin terus menulis, tapi aku bingung apa yang harus kutuliskan. Banyak sekali sebenarnya, tapi tidak semua bisa kutulis. Terlalu rumit. Banyak juga yang terlalu menyakitkan untuk ditulis. Ingatanku yang kabur dan tumpang-tindih tidak membantu.

Ada hari-hari yang berjalan seperti biasa. Kurasa hari-hari setelah kami "melarikan diri" ke pantai itu juga hari-hari biasa. Hubunganku dengan Mamak juga biasa. Kaku. Kami tak pernah bertegur sapa. Kami hanya omong bila perlu (aku: "Mak, minta duit." Mamak: "Kupas singkongnya!"). Mamak tak bisa bicara. Dia hanya bisa menyalak.

Aku sibukkan hari-hariku dengan pentas kalau ada order dan latihan hadrah. Latihan nyanyi sudah selesai dan aku butuh pelarian baru. Aku berduaan dengan Akang di antaranya. Hubunganku seperti ombak yang timbul-tenggelam. Aku terombang-ambing antara marah dan rindu, cinta dan dendam. Sehari dia manis, sehari dia menghilang, lalu muncul marah-marah. Tapi, aku sudah mulai terbiasa.

Kadang dia begitu memukau. Menghajar cowok yang berani menyiuliku, mendamprat cewek yang mengolok-olok kaki pincangku, atau mengambilkan belimbing untukku dari pohon yang tinggi. Tapi, kadang dia marah untuk hal-hal yang nggak jelas dan sangat sepele ("Aku udah bilang teh hangat! Kok ini es teh sih? Dasar cewek bego!" Padahal yang salah jelas penjualnya, bukan aku!).

Yah, di antara hari-hari yang biasa itu selalu saja terselip pertengkaran di antara aku dan Akang. Aku jadi cemas dan khawatir seolah ada hantu yang mengintai dan siap memangsaku setiap saat.

Ini karena... mmm... misalnya, Akang terus mengawasiku dan itu kadang membuatku nggak nyaman. Teman-teman mengolokku, "Kamu tuh punya pacar atau anjing penjaga sih?" Aku pura-pura cuek.

Akang bilang, "Aku hanya ingin menjaga pacarku, masa tak boleh?"

"Aku risi aja, aku kan bukan bayi yang harus dijagain terus," kataku. Kami dalam perjalanan pulang dari latihan hadrah. Akang tidak naik motor. Motornya lagi rusak. Entah rusak apanya kali ini. Akang tak mau repot-repot menjelaskan. Aku juga tak mau repot-repot bertanya.

Akang melotot, "Kamu risi sama pacarmu sendiri?"

Aku memilih diam kalau sudah begitu. Aku hafal bila nada Akang sudah mulai tinggi.

Akang memang mulai sewot gara-gara latihan hadrah makin sering. Aku jadi banyak ninggalin dia. Masalahnya, aku sudah mulai bosan pacaran. Berduaan. Ngobrol hal yang nggak aku suka (motor, rokok mana yang lebih enak, band-band *underground*, kelakuan cowok-cowok gengnya). Belaian yang makin lama makin kasar dan kurang ajar. Dan tentu saja, sikap Akang yang angot-angotan membuatku merasa bagaikan duduk di atas anglo. Aku nggak pernah yakin kapan anglo itu akan panas, kapan akan dingin.

"Kamu dulu nggak kayak gini. Kamu dulu asyik banget kalau diajak jalan-jalan."

Aku yang dulu bahkan menganggap pacaran itu lebih asyik daripada sekolah. Sekarang kurasa nggak juga. Paling tidak, di sekolah ada Yola yang suka membanyol dan mengumbar gosip-gosip seru. Ada Pak Bono yang kalau sok galak bikin kami cekakakan. Kadang aku dapat hadiah dari guru. Kadang aku dapat nilai bagus tanpa kusengaja.

Tapi Akang? Kapan dia membuatku tertawa? Hanya di minggu-minggu pertama saja. Setelah itu...

Aku tersekat. Bisakah aku cerita bahwa sebenarnya hadrah dan menyanyi adalah jalanku untuk lepas dari semua pikiran ruwet? Bisakah aku bilang, tanpa teman-temanku aku bisa gila? Bisakah aku bilang, tanpa lomba nyanyi itu aku bukan siapa-siapa? Aku bakal cuma jadi Minoel selamanya, tanpa prestasi, tanpa sesuatu untuk dibanggakan?

"Dulu hadrah-nya nggak ada rencana pentas, jadi..."

"Bukan itu, kamu dulu selalu mendahulukan aku, Noel!"

Dulu aku kira kamu baik dan nggak pernah mengasariku.

"Yah, kan..."

"Kenapa sih kamu ngotot banget mau latihan? Ada cowok cakep ya di sana?"

Percuma berbusa-busa ngotot bahwa grup kami adalah hadrah khusus cewek. Akang juga sudah tahu itu.

Lilis bilang wajar saja awal-awal pacaran bertengkar. Masalahnya kami sudah pacaran hampir dua bulan, berapa lama sih masa awal itu?

Lilis bilang dia dulu juga sering bertengkar dengan Evan, tapi sekarang dia sudah tahu gimana caranya agar Evan nggak marah-marah melulu. Tapi, Lilis tidak menjelaskan bagaimana caranya.

Kata Yola, "Caranya gampang banget, tinggal buka baju."

Nggak tahu kenapa deh, Yola selalu menuduh Lilis "begituan" sama Evan. Aku tidak percaya. Lilis alim banget. Dia nggak aneh-aneh, nggak macem-macem. Bajunya sopan, bahkan sering pakai jilbab. Lilis pendiam dan pemalu. Kalau ada di antara kami yang nggak perawan, pastilah Yola orangnya. Mungkin dia sudah nggak perawan sejak SD.

"Sudah! Kamu nggak usah ikut hadrah lagi!" teriak Akang.

"Maksudmu? Minggu depan kami pentas!"

"Memangnya kalau kamu nggak ikut, terus pentas kalian batal gitu? Kamu tuh nggak penting banget buat mereka, Noel. Berkurang satu pemain apa bedanya sih? Kan banyak pemainnya."

Beda! Orkestra itu punya ratusan pemain dan satu pemain akan membuat perbedaan. Itu kata Mbak Novi. Aku mengatakannya pada Akang, tapi Akang bahkan tidak tahu apa itu orkestra.

"Pokoknya kamu nggak usah latihan hadrah lagi, juga nggak usah ikut pramuka, nggak usah ikut ini, ikut itu!"

"Tapi, pramuka itu wajib!"

"Hah, selama ini kamu bolos juga nggak papa."

"Tapi..."

"Noel, kamu itu istriku, tau nggak?"

Istri? Itu lagi.

"Istri itu harus nurut suami! Kalau nggak, durhaka kamu! Neraka kamu."

"Istri gundulmu," sahutku kesal. "Kapan kamu kasih aku maskawin, hah?"

"Jadi, itu masalahmu? Aku belum kasih kamu maskawin? Kamu bilang aku melarat gitu?"

"Ya nggak gitu juga. Maksudku..."

"Ngelunjak kamu! Sekarang berani kamu. Apa bedanya punya pacar atau nggak, kalau aku sendirian terus!"

Kami bertengkar lagi. Aku menangis lagi.

Putus Saja

AKANG menatapku tajam. "Kalau kamu nggak mau sumpah, berarti kamu nggak cinta lagi sama aku. Berarti kamu selingkuh. Mending putus saja."

"Putus saja!" kataku cepat. Makin lama Akang makin ngelunjak. Coba lihat saja kalau kami putus beneran. Bisa apa dia.

"Berani kamu putus sama aku? Lihat saja. Lihat saja apa akibatnya. Akan kubuat cacat kamu! Biar nggak ada yang mau sama kamu. Ayo, coba saja."

"Aku sudah cacat."

"Aku punya banyak teman preman, tau-tau kamu bisa dihadang dan di..."

"Jadi kamu nggak mau putus?"

"Siapa bilang aku mau putus? Kan kamu yang minta putus."

Lama-lama perdebatan ini bikin aku pusing.

"Pokoknya lihat aja kalau kamu berani putus dari aku. Hidupmu bakal kusengsarakan!"

Lalu, Akang menarikku kasar dan mendadak mencium bibirku. Aku meronta! Kaget!

"Kamu itu milikku! Milikku!"

Brengsek. Rasanya menjijikkan sekali. Kami pernah ciuman, tapi tidak seperti ini. Akang sepertinya tak peduli. Aku meronta. Tapi, Akang tak mau melepaskanku. Dadaku jadi terasa tertekan, terimpit. Aku merasa amat sangat dilecehkan.

"Kenapa kamu? Hah? Bukannya kamu suka? Kamu selalu minta?"

"Kita di tepi jalan!"

"Jadi kamu malu ketahuan pacaran sama aku? Semua juga sudah tahu."

"Bukan itu! Bisa-bisa kita langsung ditangkap hansip."

"Dan dikawinkan. Itu yang kucari."

"*Gemblung* kamu!"

"Apa? Kamu ngatain aku apa?"

Aku terdiam lagi. Kami terus berjalan dalam diam sementara langit menggelap perlahan-lahan.

"Kamu nggak pengin kawin sama aku? Kamu nggak cinta aku?"

"Nggak!" Air mataku mulai mengembang. Kalau cinta berarti aku harus menerima penghinaan seperti ini, lebih baik tidak saja. Tidak. Terima kasih. Tapi, tidak.

"Apa kamu bilang?"

Akang menampar bibirku. *Peng!* Ya Tuhan, bibirku berdarah.

Aku menjatuhkan diri begitu saja. Jongkok. Merunduk. Menangis.

"Cih, sekarang menangis! Cengeng banget sih!"

"Sakit, tau!" Aku meraung.

"*Wis, wis*, aku kan nggak sengaja. Makanya jangan suka memancing emosiku. Sudah, jadi pulang nggak?"

Aku menggeleng. Akang melunak. Ia memelukku. Kutepiskan.

"Nggak usah. Pergi sana. Pergi!"

"Nggak, nggak akan pergi. Aku kan suamimu, Chibi."

Di sekolah Yola tahu bahwa aku lagi galau. Yola itu kayak Deddy Corbuzier, bisa membaca pikiran orang. Oh, mungkin gara-gara bibirku yang jontor. Seharian ini aku menunduk terus.

"Kenapa? Kamu *ditapuk apa dijorokke?*" tanya Yola sinis saat kami duduk-duduk di kelas waktu istirahat sambil makan marning. Ditampar atau didorong? Tak ada pilihan baik dalam pertanyaan Yola.

Pengin aku berbohong, bilang bahwa aku jatuh dan bibirku menghantam batu jalanan. Tapi, Yola pasti nggak bakal percaya.

"Parah," hanya itu komentar Yola setelah mendengar ceritaku. "Tinggalin aja deh."

"Tapi, gimana kalau ancaman dia serius?" tanyaku.

"Laporin ke polisi lah," kata Yola enteng.

Soal laporan ke polisi sih gampang, lah kalau tanganku atau wajahku cacat permanen? Mau apa lagi? Selain itu, ya ampun, mana mungkin aku tega memenjarakan pacar sendiri? Dia toh tidak memerkosa aku atau apa. Belum lagi kalau akhirnya dia bebas dan balas dendam. Ih ngeri.

"Masa aku melaporkan pacar sendiri?"

"Pacar atau bukan, kalau sudah kriminal ya kriminal," kata Yola.

"Masa gitu? Coba kalau Edie atau Evan melakukan kesalahan, misalnya... mm... mencuri uang kalian... masa kalian akan melaporkannya ke polisi?"

"Ya nggak lah," tukas Lilis cepat. "Mestinya disadarkan dulu, diajak diskusi dulu dan uangnya seberapa..."

"Minimal aku putusin. Soalnya kalau sekali udah kayak gitu dan kita maafin, biasanya terus ngelunjak. Bisa-bisa dia melakukan kejahatan lain yang lebih parah," kata Yola.

"Lebih parah?" tanyaku. "Apa itu?" Apa yang lebih parah daripada ditampar? Mungkin disundut rokok. Dulu Bapak pernah melakukannya pada Mamak. Aku tak ingat sebabnya.

"Memerkosa, mencekik, membunuh. Banyaklah," kata Yola.

"Ya ampun, Yol, kamu kok jahat banget sih mikirnya," jerit Lilis ngeri.

"Heh, kalian nggak punya kakak polisi sih."

AKU nggak tahu apa yang membuatku kembali dan kembali lagi pada Akang. Sebenarnya aku tahu, tapi terlalu sulit dijelaskan. Tunggu, sebenarnya mudah sekali dijelaskan, tapi apakah kalian mengerti?

Cinta yang Rumit

Mengertikah kalian kalau aku bilang itu cinta? Aku cinta pada Akang. Itu intinya. Yola ngomel nggak berhenti-henti saat melihatku akhirnya duduk di boncengan Akang lagi. Habis mau bagaimana? Akang tiba-tiba baik lagi. Dia mengantarku ke sana kemari kalau pas ada motor. Dia juga baik pada teman-temanku, kecuali Yola. Sikapnya jauh lebih baik, meski tetap ada meledaknya. Terutama kalau dia pas mabuk. Sekarang aku tahu dia memang kadang minum. Selentingan yang aku dengar ternyata bukan isapan jempol. Dewa juga pernah bilang padaku soal itu. Dewa tahu semua kelakuan anak cowok di daerah ini. Tapi, Akang sudah berjanji untuk berhenti. Setidaknya mengurangi. Katanya, "Kalau aku punya pacar sebaik kamu, yang terus motivasi aku, aku pasti bisa berhenti."

Kalau kami pas bertengkar, rasanya ada yang tiba-tiba kosong di dada ini. Rasanya ada yang hilang dan akhirnya aku kangen. Gimana ya, sudah terlalu terbiasa.

Oktober sudah usai, hujan belum juga turun meski mendung beberapa kali lewat di atas kepala kami. Lalu petir menyambar. Mendadak. Lilis yang mengirimnya dengan bilang, "Aku nggak akan sekolah lagi. Aku akan kerja." Jedheeerrr! Telingaku mendadak tuli. Lilis memang makin sering membolos akhir-akhir ini. Bapaknya sakit, jadi dia harus di rumah untuk menjaga bapaknya dan mengurus adik-adiknya.

Penyakit lama. Batuk. Dalam dan kering. Bahkan hanya mendengar batuknya saja kamu ikut sengsara. Ada yang bilang paru-paru basah, ada yang bilang TBC, ada yang bilang kanker paru-paru. Tak tahu mana yang benar. Yang kami tahu semua itu menguras uang keluarga. Tak hanya uang keluarga Lilis, tapi juga keluarga besar kami. Hampir semua dari kami sudah urun duit, tapi batuk itu

tak reda juga.

Seminggu ini bapaknya Lilis hanya terkapar di tempat tidur. Rumah sakit? Lupakan sajalah. Sudah tak terbilang rumah sakit, dokter, dukun, tabib, dan sebagainya. Hasilnya hanya menumpuk utang.

"Aku harus kerja," kata Lilis datar. Aku ternganga. Lilis tabah sekali. Aku tahu dia sedih, galau, dan takut, tapi dia berusaha kuat. Dari kami bertiga, Lilis-lah yang paling pandai dan paling suka sekolah. Kalau ada yang tidak ingin sekolah, itu aku. Tapi, masalahnya kalau nggak sekolah, aku bisa apa?

Lilis-lah yang punya kesempatan paling besar buat kuliah dan dia juga pengin kuliah. "Aku pengin jadi guru," kata Lilis waktu kami SD. Sampai sekarang pun dia pengin jadi guru. "Aku pengin ngajar di desa terpencil kalau sudah lulus kuliah," katanya beberapa bulan yang lalu. Kayak desa kami ini belum cukup terpencil.

Aku bilang, "Sayang banget nggak sih, Lis? Kita semua udah sejauh ini. Yah, aku sendiri sih mau sampai SMA aja. Itu sudah cukup buat kerja di pabrik. Kalau pabrik mau menerima orang cacat sepertiku." Aku pengin kayak Mbak Marni tetanggaku yang jadi karyawan pabrik. Dia sekarang sudah jadi pengawas dan bisa beli motor dan bangun rumah. Yah, kami semua tahu suaminya selingkuh dan anaknya keleleran karena sering ditinggal, tapi mau gimana lagi? Semoga suamiku besok setia dan mau ngurus anak.

"Pabrikku mau," sergah Yola. "Coba saja, nanti kamu kujadikan sekretaris."

"Pabrik bra yang entah kapan kamu bangun itu?"

Yola suka bilang dia mau punya pabrik, lebih tepatnya pabrik bra karena dia merasa kesulitan mencari bra keren untuk ukuran dadanya yang "ekstra".

"Ya, pabrik bra dan pabrik keripik setan."

Yola suka banget keripik setan.

"Nunggu satu setengah tahun kenapa, Lis? Minimal kamu bisa jadi pelayan toko kalau lulus SMA," kataku mengingatkan. Lilis mau jadi pelayan toko kalau nggak bisa kuliah. Ada juga tetanggaku yang jadi pelayan toko di Matahari di Jogja sana. *Make-up*-nya selalu keren dan sering dapat diskon baju khusus karyawan. Tapi, mereka minta lulusan SMA.

"Yah, kalian kan tahu gimana kondisiku. Maksudku kondisi keluargaku. Realistis sajalah, kuliah itu cuma ngimpi."

Aku dan Yola terdiam. Kami memang tahu.

"Setidaknya, SMA ditamatkanlah. Tinggal sedikit. Kuliah bisa kapan saja asal ada ijazah SMA, ya kan?" kata Yola.

Aku baru tahu kita bisa kuliah kapan saja. Setahuku kuliah itu hanya untuk anak yang baru aja lulus SMA.

"Hm, nanti bapakku keburu mati," kata Lilis datar, bikin miris.

"Evan gimana?" tanyaku hati-hati.

"Dia setuju aja, terserah aku."

"Evan selalu bilang terserah, kamu nyemplung jurang juga terserah," kata Yola. Sadis tak kenal libur.

"Kupikir dia pasti setuju," kata Lilis. "Kan lumayan toh aku bisa mulai nabung buat persiapan."

"Persiapan? Persiapan kawin maksudmu?" Yola membelalak.

Lilis mengangguk.

"Lis! Kita kan pernah janji nggak bakal kawin sebelum sukses!" jerit Yola.

Hua! Yola ingat janji itu! Itu janji yang kami tuliskan waktu kami... kapan ya... kelas enam SD kalau nggak salah. Hari itu Mbak Sul, kakak Lilis, nangis-nangis karena disuruh kawin dengan cowok pilihan orangtuanya. Mbak Sul kelas berapa ya waktu itu? Kelas sembilan mungkin. Dan dia sudah punya pacar. Kami semua sayang

Mbak Sul. Seperti Lilis, Mbak Sul juga pintar. Bedanya dengan Lilis, dia nggak pengin kuliah. Dia pengin bikin warung makan. "Nanti kita semua bekerja sama," kata Mbak Sul. "Aku bisa jadi koki, terus Minoel bisa jadi penyanyinya, Lilis bisa jadi kasir, dan Yola jadi manajer. Warung itu pasti bakal lebih laris daripada warung Mbah Jirak!"

Kami melambung, membayangkan mimpi-mimpi itu. Yola bahkan sudah menyusun menu. Lalu Mbak Sul kawin dan mimpi kami terempas. Keras. Sakit.

Kami semua nggak ngerti mengapa Mbak Sul akhirnya menyerah. Yah, kini kami agak mengerti, tapi tetap saja kami kecewa. Hari-hari itu Mbak Sul murung dan nangis terus. Hari-hari setelah menikah tangisnya bertambah-tambah. Dia mengeluh sakit dan ketakutan.

Lilis benar-benar patah hati. Yola marah-marah. Waktu itu dia belum ahli memaki-maki, tapi marahnya sudah sama mengerikannya. "Pokoknya kita nggak usah menikah. Paling nggak, jangan mau nikah sebelum sukses, biar kita nggak diinjak-injak. Kalau perlu jangan dekat-dekat sama cowok! Gembok hati kita!"

Itu terjadi beberapa hari sebelum Yola sadar bahwa mamanya yang sukses itu pun "diinjak-injak" oleh suaminya.

Kami menulis sumpah tersebut dan menguburkannya. Kalau tak salah ingat beginilah sumpah itu:

Kami, Yola, Lilis, dan Minoel bersumpah untuk

Satu: menamatkan SMA,

Dua: kuliah (kecuali Minoel, dia tidak pengin kuliah, dia pengin jadi penyanyi),

Tiga: tidak kawin sebelum jadi wanita karier sukses. Atau tidak kawin selamanya.

Yola memasukkan kertas itu ke kaleng bekas wadah cokelat berbentuk jantung hati lalu kami menguburnya di bawah pohon

sawo di belakang rumah Yola. "Ingat lho, ini sumpah. Sumpah itu biar kita sekarat juga harus ditepati. Aku tadi sudah membuat tanda silang di dada dan mengucapkan kutukan, 'Siapa saja yang melanggar akan kudisan'."

Ngeri. Tapi kami tidak takut, toh kami nggak akan melanggarnya.

Tapi, beberapa hari sesudahnya kami sudah lupa. Yola dapat pacar baru. Aku lupa siapa. Pokoknya Yola mulai meracau soal Pangeran William dan Kate dan gaun pengantin. Semacam itu.

Tapi, sekarang kami ingat lagi.

"Itu sumpah emosional," kata Lilis. "Kita masih umur berapa waktu itu? Dua belas? Tiga belas? Dan kita nggak punya bapak yang sakit."

Kami semua mendesah. Hidup kok nggak adil rasanya.

"Jadi, kamu mau nikah sama Evan?" tanyaku. "Sudah niat betulan?"

"Ya harus niat dong, kalau nggak buat apa pacaran?"

Wow, Lilis!

"Emangnya Evan mau kawin sama kamu?" Yola blakblakan banget, tanpa tedeng aling-aling.

"Yahhhh..." Lilis memperlihatkan jari manis kirinya malu-malu. Wow! Sebentuk cincin melingkar di sana, mirip dengan cincin yang diberikan Akang padaku untuk *anniv* kami, tapi punya Lilis berbatu bening seperti kristal.

Yola, sudah bisa kuduga, mendecak sinis, "Ck, cincin kaleng lagi? Kayaknya cowok-cowok kalian beli cincin murahan kayak gitu sekodi untuk dibagi-bagi."

Aku dan Lilis mengabaikan komentar Yola.

"Dia udah berjanji menikahiku," kata Lilis.

"Pret!" celetuk Yola.

"Begitu selesai kuliah."

"*Mbel.*"

"Dia janji setia selama aku kerja di Jogja."

"Hoek."

"Dia akan membelikanku motor dan..."

"Stop, kayaknya aku mau muntah beneran."

Kami sedih betul waktu akhirnya Lilis berangkat ke Jogja. Kami nggak tahu dia akan kerja di mana. Tapi, dia dibawa oleh Lik Jarwo, salah satu kerabat kami, jadi kami agak tenang. Lik Jarwo itu mandor bangunan di Jogja. Nah, pemilik rumah yang ia kerjakan sedang cari karyawan perempuan. Jadilah dia mengajak Lilis. Sebetulnya Lik Jarwo sudah menawari Lilis kerja sejak lama, tapi Lilis tidak mau. Kan sudah kubilang ia cinta sekolah. Ibunya Lilis sampai marah-marah. Dia bilang, "Ngapain anak perempuan sekolah? Nanti juga cuma kawin, nyeboki anak. Anak zaman sekarang banyak tingkah. Nggak ngertiin orangtua." Persis omongan Mamak. Kalau bukan karena Pakdhe Mujiman, dorongan guru, dan instruksi lurah, mungkin kami semua sudah punya tiga anak sekarang. Banyak teman kami yang sudah kawin. Atau kalaupun nggak kawin ya berhenti sekolah dan bekerja di kota.

Pret, *mbel*, dan hoek-nya Yola jadi kenyataan. Hanya sehari setelah Lilis berangkat, Evan sudah menggandeng cewek baru. Anak kelas sepuluh. Ya, sebenarnya Evan memang sering ngeduain cewek. Evan itu cakep dan memang buaya. Jadi apa yang diharapkan Lilis?

Kami mengabari Lilis dan Lilis langsung patah hati, menangis-nangis, tapi nggak bisa lama karena dia dipanggil majikannya. Oh, ternyata Lilis jadi pembantu rumah tangga dan dia harus mengasuh bayi baru lahir! Ha. Bayangkan! Aku ngeri membayangkannya, tapi kata Lilis, "Biasa aja kok. Nggak susah-susah amat."

Lilis sudah biasa mengasuh adik-adiknya. Atau dia memang cewek tangguh. Nggak tahu deh.

Aku Tanpa Kamu?

AKU terombang-ambing kayak ombak di Pantai Baron. Peraturan Akang bertambah terus, membuatku bingung berat. Kini aku nggak boleh pakai celana biru kembang-kembang (norak, katanya). Aku nggak boleh nongkrong sama cewek—cewek pasti cuma ngegosip—apalagi sama cowok. HP-ku selalu diperiksa, tasku juga. Aku nggak boleh ikut hadrah, pramuka, Akang menemaniku ke mana-mana. Kata Yola, itu sih menguntit.

Kalian ingat pentas hadrah di alun-alun itu? Akhirnya aku benar-benar tidak ikut. Akang memintaku menemaninya karena dia sakit! Sakit parah. Aku sampai tergopoh-gopoh datang ke rumahnya padahal aku sudah berdandan lengkap untuk pentas. Kupikir awalnya hanya diminta menemani satu-dua jam, tapi ternyata lamaaa sekali. Tiap kali aku hendak pergi dia mengerang-erang. Ngaku pusing berat bahkan nggak sanggup bangun. Dia ngaku demam, tapi badannya nggak panas. Setelah aku bilang nggak panas, eh dia bilang kedinginan, terus dia menggigil. Teman-temanku tak mungkin menunggu. Wonosari lumayan jauh.

Aku sudah curiga bahwa dia pura-pura, tapi begitu aku mau pergi, dia muntah. Muntah beneran! Aku jadi takut. Masa bisa orang yang pura-pura sakit muntah beneran?

Semua temanku mengecamku setelah itu. Tapi, aku bisa bilang apa? Akulah yang lebih kecewa dibanding mereka.

"Pas banget ya, pacarmu sakit saat kita harus pentas!"

Kenapa tidak? Penyakit kan nggak bisa dijadwal.

Kalau sedang tidak mengawalku, Akang selalu mengirimiku SMS dan aku nggak boleh telat membalasnya. Kalau aku telat, bisa dipastikan dia akan mencaci-maki di SMS atau telepon. "Tanganmu juga pincang, ya?" atau "Lagi pacaran sama cowok lain, ya? Udah

lupa punya pacar aku?"

Ada saat-saat Akang tak bisa menemaniku. Kadang Akang menghilang begitu aja tanpa kabar. Saat-saat seperti itu aku benar-benar tergoda untuk pergi bersama teman-temanku yang lain. Tapi, aku takut Akang tahu. Yah, Akang SELALU tahu. Entah gimana caranya. Pernah karena Akang nggak ada (dia pergi ke Jogja kayaknya), aku pergi bareng Yola dan cewek-cewek lain ke pasar murah di lapangan. Aku seneng banget. Aku beli pernak-pernik lucu. Aku juga membelikan korek api berbentuk lucu buat Akang.

Esoknya aku nyerahin korek itu. Nggak kepikiran apa-apa sih. Tapi, Akang lalu menanyaiku aku beli di mana, sama siapa. Ya sudah, dari kayak gitu aja, rambutku hampir *brodol* karena dijambak. Aku kapok.

Sekarang aku punya *bodyguard*. Itu sindiran Yola. Yah, dia sirik aja karena Edi tak selalu mengantarnya ke mana-mana. "Kenapa aku harus diantar Edi? Aku punya motor sendiri. Aku bisa naik motor sendiri."

Yah, aku kan tidak punya motor. Aku hanya boleh ke sekolah atau ke mana pun diantar Akang. Sebenarnya aku nggak keberatan amat, toh itu menyenangkan dan menggampangkan aku. Tapi, aku harus mengakui Yola benar dalam hal ini. Lebih enak kalau kita bisa ke sana-sini sendiri.

Kalian tahu, kadang pacaran sama Akang membuatku malu. Dia benar-benar membuatku merasa minder. Aku merasa orang-orang mencibir padaku karena mau-maunya aku diperlakukan seperti keset oleh Akang. Aku kadang malu sama Dewa. Ya, terutama Dewa. Aku kadang malu di hadapannya. Dia tidak seperti laki-laki lain yang kukenal. Dia nggak seperti cowok-cowok lain. Dia... bagaimana ya... menghargaiku. Ya, itu dia, menghargai!

Dewa tahu banyak soal cowok-cowok di sekolah kami. Dia tahu

banyak soal Akang. Mereka dulu sekolah di SMP yang sama. Pernah aku ngobrol dengan Dewa dan dia menyarankan hal yang sama dengan Yola. Mending aku menjauhi Akang. "Dia suka minum-minum, nongkrong-nongkrong nggak jelas, bahkan tawuran," kata Dewa.

"Sekarang nggak lagi kok," kataku.

Itu benar. Akang bilang sendiri padaku setelah peristiwa penamparan pertama itu.

"Kamu mabuk, ya?" tanyaku, masih agak jengkel waktu itu.

"Nggak lah."

"Tapi, ada yang liat kamu minum-minum sebelumnya." Aku nggak menyebut bahwa Edi yang bilang padaku.

"Cuma dikit banget. Aku nggak enak sama temen-temen. Buat pergaulan aja. Cowok mah biasa kayak gitu, Chibi. Kalau nggak gitu, nggak punya nyali, bukan cowok namanya. Tapi, aku begitu cuma di depan mereka kok. Yah... buat perekat persahabatan antarcowok. Aku bersyukur punya pacar kamu lho, Noel. Aku udah jaraaang banget nyentuh barang-barang kayak gitu. Ngerokok aja udah nggak sebanyak dulu. Nggak tahu ya, kalau aku pacaran aku bisa jadi alim gitu. Tapi kalau patah hati, putus misalnya, aku bisa kumat lagi. Aku kan ngerokok setelah putus dari Dinda, pacar pertamaku. Coba kalau dia nggak mutusin aku."

Aku menceritakan pengakuan Akang pada Dewa, tapi Dewa menggeleng. "Tetap saja, andai benar dia sudah berhenti melakukan itu semua, masih banyak cowok yang lebih baik daripada dia, Noel."

"Tapi, cowok-cowok yang baik itu tidak suka padaku!" sungutku. "Hanya Akang yang suka aku."

Dewa menggeleng-geleng lagi. "Kamu cewek baik, Noel. Kamu bakal dapat cowok yang baik suatu saat nanti."

Aku menggeleng. Cowok baik itu siapa? Suatu saat nanti itu

kapan? Dewa kayaknya lupa, aku ini cacat. Siapa sih yang mau sama cewek cacat? Ada cewek cacat yang dapat pasangan sempurna, aku tahu, tapi aku sendiri nggak yakin itu akan terjadi padaku. Maksudku, apa sih kelebihanku?

"Percaya deh."

Aku nggak percaya.

"Kenapa sih kamu bisa suka sama Akang yang kayak gitu?" tanya Dewa.

Aku tergeragap. "Kenapa yah... yah dia... dia... aku juga bingung. Dia lucu..."

"Selalu? Dan lucu kayak apa?"

"Nggak selalu sih, tapi..."

"Kujamin lucunya karena bisa mengolok-olok orang lain, kan? Memelesetkan kata atau banyolan-banyolan saru, kan?"

Eh. Kok Dewa bisa tahu? Yah, aku akui itu agak norak.

"Bagaimana dengan segala macam pelecehan yang kamu terima, Noel?"

Pelecehan? Ya ampun, kata itu berkesan sangat jahat dan menjijikkan.

"Yah, aku harus memberinya kesempatan. Cinta butuh pengorbanan."

"Yang berkorban kamu? Dia bagaimana?" Dewa terus mendesak. Aku geragapan. Aku terdesak.

"Aku kasihan dia, Dew. Semua orang terdekat Akang meninggalkannya, ayahnya, ibunya, pacar-pacarnya yang dulu. Dia nakal kayak gitu karena nggak dapat perhatian dan kasih sayang yang cukup."

"Jadi, kamu mau jadi pacarnya karena kasihan, bukan cinta?" Dewa masih mendesakku. Aku menunduk. Resah.

"Dia bisa mati kalau aku mutusin dia," kataku.

"Ancaman?" tanya Dewa lagi.

Aku terdiam. Tak bisa mengelak.

"Ck. Aku cowok, Noel, aku tahu kelakuan cowok. Kami bisa sangat licik bila menginginkan sesuatu. Yah, cewek juga bisa begitu kurasa. Tapi, cowok... kami biasa meng-*update* trik satu sama lain. Percaya deh, kami punya seribu satu trik sekadar untuk bisa mencium atau bahkan ML."

Aku tergugu.

"Tapi, Akang memang kasihan sekali," kataku.

"Kamu juga kasihan sekali," kata Dewa.

Aku memalingkan muka. "Sudahlah. Akang hampir menjemputku. Kita latihan sekali lagi."

"Dan jangan sampai Akang melihat kita ngobrol kayak gini, ya kan?" kata Dewa biasa saja, tapi nadanya menusuk hatiku. "Aku panggil Mbak Novi dulu. Kurasa dia sudah selesai menelepon."

Aku benar-benar galau setelah itu. Percakapan tadi terngiang-ngiang terus. Dewa tak mengerti. Aku tak bisa putus dari Akang. Tidak. Aku tak bakal bisa. Aku baru merasakan hidup yang sesungguhnya setelah aku pacaran dengan Akang.

Akang membuat diriku... eksis... maksudku, berarti. Yah, mungkin itu tepatnya. Akang membuat aku berarti. Akang membuatku sadar aku punya arti di muka bumi. Aku diciptakan untuk suatu tujuan. Ada yang membutuhkan aku. Selama ini nggak ada yang membutuhkan aku, *wong* ibuku sendiri ingin membuangku. Ya, kan? Kalau tidak, ngapain dulu aku mau dikawinkan? Ngapain dulu aku didaftarkan ke agen TKW?

Itu beneran. Waktu itu aku masih SMP dan nurut saja waktu Mamak bilang aku diminta foto dan sebagainya. Katanya, ada yang mau kasih aku beasiswa. Tapi, lagi-lagi kakiku menyelamatkanku. Si agen itu, mbak-mbak gemuk pakai gelang dan kalung dari ujung

telinga sampai jari kaki, menggeleng waktu melihatku. "Oh, nggak bisa. Cacat kayak gini nggak bisa."

Mamak langsung memukulku setelah itu karena aku jalan-jalan di depan rumah dan membuat semuanya terbongkar. "Seharusnya kamu duduk aja! Dasar goblok!"

Beberapa hari kemudian aku baru tahu bahwa dia agen TKW, bukannya pemberi beasiswa. Aku sangat lega. Ada lima cewek yang berangkat. Seharusnya enam dengan aku. Dua di antaranya kerja baik-baik di Singapura, satu hilang tanpa kabar, satu dianiaya di Malaysia pulang dengan gigi depan rompal semua, dan satu lagi pulang dalam keadaan stres. Bagaimana nasibku kalau aku jadi berangkat? Salah satu yang giginya rompal atau salah satu yang pulang kaya raya?

Intinya, aku membutuhkan Akang. Tanpa Akang, ada yang kosong dalam hatiku. Nyaman sekali rasanya saat kami berpelukan dan berkhayal. Duniaku jadi tak begitu suram. Dia punya segudang rencana indah untuk kami berdua. Penyelamatku saat sampan nasibku mulai tenggelam.

"Begitu lulus, kita ke Jakarta aja ya," kata Akang mengulang mimpi kami. "Aku punya pakdhe di sana. Dia orang sukses. Dia mau membuatkan bengkel untukku. Pokoknya semua sudah lengkap, tinggal menjalankan saja."

"Terus aku?"

"Ya tinggal saja di rumah, ngitung duit. Kita bisa jalan-jalan tiap minggu. Tiap bulan piknik ke luar negeri."

"Apa nggak mahal?" tanyaku cemas.

"Ya ampun, aku pengusaha, Chibi, pemilik bengkel besar. Masa liburan ke Singapura aja masih mikir? Nggak lah. Kamu pengin beli tas? Tinggal beli aja. Jangankan beli tas, beli cincin, beli mobil, nggak usah mikir, kayak beli pisang goreng lah."

"Makasih banget, Yayang."

Akang tersenyum. "Untuk permaisuriku, apa sih yang nggak? Kamu boleh saja nyanyi sekali-sekali, nanti kita cari produser buat kamu. Atau aku saja produsernya, buat senang-senang saja."

Auwwww!

Untuk itu kami harus menabung, kata Akang, soalnya ongkos ke Jakarta mahal. Sebagian honor manggungku lalu disimpan Akang untuk ditabung. Aku mau-mau saja. Kenapa nggak?

Kang Gareng selalu berbohong pada Mamak. Kalau aku dapat duit seratus ribu, dia akan bilang pada Mamak honorku lima puluh ribu. Kang Gareng tahu persis Mamak menginginkan semua bayaranku. Tapi, Kang Gareng juga tahu kalau aku nggak dapat apa-apa, aku nggak bakal mau nyanyi lagi. Jadi kami menjalankan strategi ini dan berhasil. Aku berhasil menabung sedikit-sedikit, yang ternyata cepat ludes begitu pacaran dengan Akang. Yah, cinta memang butuh pengorbanan.

Setelah Akang mengusulkan buat menabung sebagai modal usaha itu, sisa honorku yang sudah dipotong Mamak kini dipotong juga oleh Akang. Aku makin terjepit. Kadang aku protes dan minta bagian yang lebih besar, tapi Akang selalu bilang, "Chibi, ini nanti akan kembali juga padamu. Ingat bengkel itu? Yang akan jadi milik kita?"

Baiklah, aku resmi jadi manusia paling idiot waktu itu. Tapi, aku tidak menyadarinya. Tentu saja uang itu hilang sampai kini dan aku tak bisa mengharapkannya kembali. Aku tak ingat berapa jumlahnya, tapi pasti lebih dari dua juta.

Aku mengais-ngais. Aku minta *job* lebih banyak dari Kang Gareng. Untung saja waktu itu banyak pemilihan kades. Disusul kampanye legislatif. Penyanyi sepertiku jadi terpakai. Penonton yang teler tak bisa membedakan mana penyanyi berkaki mulus, mana berkaki

pincang. Aku selalu memakai kain panjang. Namaku makin melambung. Jadwal pentasku makin padat dan panjang. Aku jadi sering membolos dan kalaupun masuk aku hanya tidur di kelas.

Dan Akang? Dia selalu menemaniku pentas di mana pun. Kupikir dia ingin menjagaku. Kupikir dia bakal menjagaku dari tangan-tangan usil. Tapi, tidak. Dia diam saja kalau ada yang mencolek bokongku atau menowel dadaku.

"Yah, asal mereka nyawer, tidak masalah, Noel. Ini kan profesi. Kamu nggak usah mikir apa-apa. Ini risiko pekerjaan."

Dia kadang tertidur saat aku nyanyi, tapi selalu ingat untuk minta honorku. Dan, oh, dia selalu berbau alkohol saat aku selesai nyanyi. Tapi kalau kutanya, dia hanya menjawab, "Yah, buat pergaulan. Sedikit kok. Aku nggak mabuk, kan? Nih, aku masih bisa nyetir motor."

Lalu, bruk, kami menabrak pos ronda.

Pasang-Surut

MAKIN lama menulis terasa makin mudah. Kata-kata cepat datang ke otakku. Aku bisa menulis lebih banyak tiap hari. Apalagi memang hari-hari ini aku nggak punya kegiatan. Mbak Wuri memberiku banyak novel untuk kubaca. Eh, ternyata membaca itu asyik juga ya. Kenapa aku tidak melakukannya sejak dulu? Bacaan terpanjang yang pernah kubaca adalah artikel soal cara merawat wajah agar bebas jerawat dari majalah Yola. Kurasa wajarlah karena memang buku bacaan kayak gitu nggak aku punya. Perpustakaan? Hah, isinya cuma buku pelajaran lama dan berdebu. Aku banyak menyontek kata-kata dari buku yang kubaca.

Mbak Wuri benar. Menulis kisahku seperti curhat pada teman yang baik. Teman yang selalu ada. Teman yang tidak pernah menghakimi dan membodoh-bodohiku.

Seperti saat aku ingin cerita tentang Akang yang makin angot-angotan. Kalau mendengarnya, Yola pasti bilang, "Lah, kamu mau sih diangot-angotin." Atau paling dia bilang, "Putus saja. Capek dengerin kamu nangis-nangis kayak gini, tapi akhirnya balik ke Akang lagi."

Sementara Lilis? Aku tak pernah bisa curhat padanya. Dia selalu sibuk. Teleponnya jarang diangkat. Kalaupun diangkat, sebentar kemudian ada tangisan bayi atau panggilan dari majikannya. Waktu singkat yang kami punya diborong oleh Lilis untuk menanyakan Evan. Aku sampai bingung menjawabnya. Evan sudah melupakan Lilis. Evan sudah merenteng banyak cewek. Evan sudah tidak peduli lagi padanya. Itu saja. Mau dijelaskan kayak apa, ya itu faktanya.

Aku ceritakan salah satu episode "gilanya Akang".

Suatu waktu, entah kesambet apa, Akang romantis banget. Dia datang dengan baju rapi dan aroma wangi. Dia banyak tersenyum

dan memujiku. Dia memegang tanganku dan membisikkan kata-kata sayang. Dia bilang, dia cinta setengah mati padaku dan akan mati beneran jika aku meninggalkannya. Aku sebenarnya sudah menyiapkan mental untuk menghadapi keganasan Akang karena malam sebelumnya dia meracau di telepon dan menuduhku selingkuh dengan Kang Gareng, jadi kini aku agak bingung. Itu membuat Akang bete. Dia bertanya, "Kenapa sih kamu ini? Kok kayak orang linglung begitu?"

Begitulah. Tiap kali mau ketemu Akang perasaanku tak pasti. Susah menebak *mood* Akang. Aku jadi deg-degan tiap saat.

Aku bisa berlega hati kalau *mood*-nya lagi oke. Biasanya itu berarti dia baru saja dapat kiriman duit atau habis mancing dan dapat ikan banyak. Kalau pas dia romantis, aku bisa klepek-klepek. Dia memuja-muja aku, memujiku sebagai cewek paling cantik dan paling baik di dunia, terus dia kasih aku hadiah. Kadang sebatang Beng-Beng, kadang setangkai bunga yang dipetiknya entah dari mana, gelang manik-manik. Tipe hadiah pret menurut Yola. Yah, Edi pacar Yola sih minimal memberikan boneka Teddy Bear. Edi kan orang kaya. Bedalah. "Makanya cari cowok kaya," kata Yola. Dia memang matre. Seperti kata Akang.

Tapi, kalau Akang lagi kumat, ugh, jangan ditanya... Kumat itu juga istilah Yola. Hari berikutnya, rupanya aku lagi apes. Rupanya Akang tak kuat romantis lama-lama. Bersikap baik dan romantis sepertinya sangat melelahkan emosinya. Hari berikutnya Akang mengalami "episode" kumat. Aku dikata-katai di tepi jalan, "Dasar lont... anj... bab..." Segala macam nama binatang berhamburan dari bibirnya. Terlalu menyakitkan untuk diingat. Aku nangis jerit-jerit, tapi Akang terus memaki-maki aku. Dia bahkan menamparku!

Kalian tahu apa sebabnya? Hanya karena ada cowok yang menghampiriku. Dia pernah nonton aku nyanyi dan biasalah, dia

bertanya, "Kamu Minoel Angela, kan? Bla... bla... bla..." Basi-basi semacam itu. Aku nggak ingat lagi. Aku tahu berdekatan dengan cowok lain seperti itu bisa memicu amarah Akang, tapi apa yang bisa kulakukan? Cowok itu mendekat begitu saja. Kupikir, biarlah, Akang tak ada. Lagi pula, aku berombongan dengan teman-teman cewekku.

Nasibku lagi sial. Akang melihatnya. Kurasa dia menguntitku.

Teman-temanku kaget banget dan mereka berusaha menghentikan Akang. Tapi, Akang tetap kalap. Dia baru berhenti setelah salah seorang guruku lewat dan bertanya, "Ada apa ini?"

Akang diam saja, melengos. Kami semua juga membisu. Cowok entah siapa yang mendekatiku tadi juga hanya terpaku, bingung.

Guruku itu, Pak Wasis, menasihati kami begini-begitu. Setelah dia berlalu, Akang memaki ke punggungnya, "*Asu!* Ikut campur urusan orang!"

Akang pergi setelah itu, setelah mengacungkan jari tengahnya padaku. Teman-temanku pada tercengang. Cowok penggemarku itu pergi ketakutan. Jelas ia tak menyangka mendapat caci-maki hanya karena menyapaku.

Teman-temanku cuma menggeleng-geleng dan berkata, "Edan bener dia itu."

Sepanjang jalan aku membisu. Teman-temanku berusaha menghiburku, tapi gagal. Aku menahan-nahan untuk tidak menangis karena malu. Malu punya pacar yang dibilang *wong edan.* Galau berat, aku ke rumah Yola setelah itu, meski sebenarnya aku lebih suka curhat pada Llilis. Tapi, Lilis sudah pergi. Yola lagi pacaran sama Edi di teras rumahnya, tapi dengan entengnya Yola mengusir cowoknya begitu melihatku. Edi juga nggak keberatan diusir seperti itu. Mana bisa aku melakukan hal kayak gitu?

Yola langsung menuntunku ke kamarnya. Kamar paling mewah di

desaku. Lantainya keramik. Pintunya dari kayu jati dan semua perabotannya dibeli di kota. Demi Tuhan, kasurnya pun *spring bed* ekstrabesar. Dan ada TV di kamarnya. TV!

Yola tak membuang waktu. Ia segera memintaku bercerita. Aku tak bercerita banyak. Aku hanya bercerita sekilas.

"Akang lagi mabuk?" tanya Yola.

Aku menggeleng. "Kayaknya nggak. Dan dia sudah berjanji tidak mabuk lagi kok."

Yola mendengus. "Kamu kok masih bisa percaya kata-katanya sih? Tau tidak, Edi bilang Akang sesumbar sama cowok-cowok, sekarang dia bisa beli minuman mahal karena dia punya dompet baru. Dompetnya ya kamu itu."

Jleb! Lukaku semakin dalam. Sakitnya pipiku seolah hilang, tertelan perihnya hatiku. Aku merasa jadi orang paling bodoh di muka Bumi.

"Hei, SMS dari Edi. Katanya Akang keliling kampung mencarimu. Sudah, kamu tak usah ke mana-mana!" Tiba-tiba Yola berseru. Aku panik mendadak.

"Tolong, Yol, jangan bilang apa-apa. Aku tak ingin bertemu dia."

"Iya! Makanya kamu jangan ke mana-mana."

Yola menyalakan TV dan mengambil camilan dari dapur. Ah, aku kangen sekali suasana ini. Aku, Lilis, Yola, kadang dengan cewek-cewek lain, berkumpul di kamar Yola sambil ngerumpi. Dulu. Dulu sekali. Kami makan camilan tak henti-henti, menilai cowok, dan menggosipkan teman-teman kami.

Kini semua sudah berubah. Lilis tak ada dan aku galau berat. Aku bahkan tak bisa menyantap camilan yang disajikan Yola.

Jam tujuh malam. Aku mulai jenuh dan ingin pulang. Mamak mungkin sudah siap mengomeliku.

"Akang!" Yola bergegas masuk ke kamar. Dia baru saja mandi.

"Dia ada di halaman! Mbok Sumi melihatnya."

Sontoloyo. Dia tahu aku di sini. Sepatuku. Sepatuku ada di teras Yola!

"Jangan keluar. Jangan!"

Aku terduduk kaku. Kenapa rasanya aku seperti kelinci yang diintai pemburu?

HP-ku sudah kumatikan sejak tadi, karena Akang meneleponku terus-terusan. Kalau benda itu menyala, aku yakin saat ini Akang meneleponku dan mengancamku untuk keluar.

"Mama akan mengusirnya. Lihat saja," kata Yola.

Tak seberapa lama, ibu Yola masuk kamar, perempuan cantik dan sintal yang selalu membuatku iri. Mengapa aku tak punya ibu sepertinya?

"Cowok *ndablek* itu tak mau pergi. Dia hanya menjauh, tapi kayaknya dia nongkrong di depan pos ronda sana. Mama tak bisa mengusirnya lagi. Itu bukan rumah kita."

"Mama udah bilang kalau Minoel nggak di sini, kan?" tanya Yola.

"Sudah. Tapi, dia tidak percaya. Ya biar saja dia begitu. Mama sudah menelepon masmu."

Yola menjentikkan jari gembira. "Hebat. Kita buat Akang terkencing-kencing!"

Aku menunduk, entah mengapa aku tak suka. Bagaimanapun Akang adalah pacarku. Aku tak ingin dia terkencing-kencing atau berurusan dengan polisi.

"Masmu sedang dinas di luar kota. Tapi, katanya itu urusan kecil. Dia bisa membereskannya. Dia bisa kirim satu kompi untuk mengusirnya. Hanya saja dia nggak suka berurusan dengan berandal ini lagi, Yol. Merepotkan saja."

"Bukan aku!" sergah Yola. "Minoel."

Mama Yola hanya memandangku kesal. "Berarti sebaiknya kamu

juga nggak perlu berurusan dengan dia," katanya padaku sambil berlalu. Aku jadi merasa bersalah. Tapi, memangnya dia siapa?

Aku juga tak suka ini. Kenapa orang-orang, bahkan yang bukan ibuku, ikut-ikutan mengaturku? Yola, Dewa, Mbak Novi, kini ibunya Yola. Kenapa semua orang membenci pacarku? Oke, pacarku memang tidak sempurna—siapa juga yang sempurna?—tapi tak perlu merendahkannya di depan hidungku, kan? Itu sama saja menghinaku. Itu sama saja mereka mengatakan, "Kamu tak punya otak atau gimana? Bisa-bisanya pacaran sama orang sinting."

Aku bukannya ingin orang-orang itu memuja Akang. Tidak begitu. Tapi, aku akan tenang seandainya orang-orang itu tidak memojokkanku. Tidak menganggapku merepotkan. Tidak menganggapku sinting.

Dua polisi berpakaian preman datang dan mengusir Akang setelahnya. Jam sembilan Yola mengantarku pulang dikawal dua polisi itu. Gila banget nggak sih, aku pulang dikawal polisi! Tak pernah kusangka pacaran akan membuatku mengalami hal-hal aneh kayak gini.

Mamak tentu saja mengomeliku. Aku tak peduli. Sudah biasa. Aku tak punya energi untuk melawannya atau mendengarkannya. Aku ambruk dan terlelap di dipan, namun tiba-tiba terbangun karena mimpi buruk. Aku tak ingat bagaimana awalnya, tapi aku melihat pantai, pantai yang tenang dan luas. Aku bertanya-tanya pantai manakah itu... Ah, itu tak penting karena kulihat Akang di kejauhan. Dia tertawa-tawa, entah karena apa. Lalu, aku sadar dia tertawa karena melihat kakiku yang telanjang. Lalu aku sadar aku hanya memakai celana pendek. Kakiku yang kecil sebelah terekspos sempurna. Tanpa kusadari kaki itu perlahan-lahan digenangi air laut. Perlahan-lahan sekali, tapi tahu-tahu sudah menelan pinggangku. Aku tenggelam! Akang hanya melihatku sambil tertawa-

tawa. Air sudah sampai leher. Aku akan mati. Aku ingin berteriak, tapi tak kuasa. Airnya sudah mencapai hidungku, napasku mulai tersengal. Aku terbangun tepat sebelum air itu terisap olehku.

Aku haus luar biasa. Peluhku bercucuran. Dan air mata! Bagaimana aku bisa menangis betulan?

Aku meraih HP untuk melihat jam. Jam satu malam. Ada puluhan *missed call*. Akang. Srinthil tidur di sisiku. Kakinya menindih kakiku.

Kumatikan HP. Mataku nyalang, tak bisa terpejam lagi. Aku takut memejamkan mata. Sensasi tenggelam itu begitu nyata.

Aku bangkit perlahan, tak ingin membangunkan siapa pun. Kutenggak air putih yang ada di meja. Itu air putih sisa sejak entah kapan. Kucari bolpoin dan kertas. Aku harus mengatakan sesuatu. Harus. Dada ini terasa sangat berat dan sesak.

Malam itu pertama kali aku menulis surat untuk Akang. Aku minta putus. Selanjutnya itu jadi kebiasaanku. Maksudku menulis surat saat aku sakit hati, meski surat-suratku tak pernah kukirim dan akhirnya kubakar habis.

Aku tak yakin kami akan putus. Aku tak yakin surat ini akan mengubah sesuatu. Tapi, setidaknya Akang akan mengetahui perasaanku. Tidak pun tidak masalah. Aku tahu dia tak suka membaca surat. Membaca apa saja sebenarnya. Tapi, aku tetap butuh mencurahkan semua beban ini. Aku tak peduli surat ini akan diapakan, tapi yang jelas aku harus menuliskannya.

Kalau dikumpulkan, surat-surat patah hati itu pasti sudah jadi novel tebal. Tapi, sayangnya surat-surat itu sudah lenyap karena kubakar. Kubakar pas... ah, terlalu pahit untuk diingat.

Aku berencana meminta Yola untuk menyampaikannya. Aku tahu Yola nggak mau bertemu Akang, tapi dia pasti punya cara. Mungkin dia akan minta tolong Edi. Mungkin dia akan menyuruh entah siapa. Salah satu pekerja ibunya mungkin.

Tapi, belum juga surat itu kuberikan pada Yola, Akang sudah menungguku di ujung jalan depan rumahku pagi berikutnya. Seperti biasa. Dengan senyum manis. Seolah tidak terjadi apa-apa.

"Hai, Noel, aku sudah menunggumu dari tadi. Yuk berangkat. Kangen aku."

Hari itu dia tidak membawa motor. Aku malas bertanya kenapa. Aku mulai percaya itu hanya motor pinjaman. Bukan apa-apa, beberapa kali aku melihat motor itu dinaiki Ganyot, teman satu geng Akang. Aku tak salah lihat. Itu memang motornya, Ninja yang sudah dipreteli. *Footstep*-nya yang miring dan hampir copot tak bisa menipu. Dan pelatnya. Aku hafal luar kepala nomornya.

Awalnya kupikir Ganyot meminjamnya. Akang mengatakan begitu. Tapi, kini aku tak yakin lagi.

"Kenapa, Chibi manis? Kenapa kamu diam saja?"

"Kamu kemarin keterlaluan!" kataku tanpa basa-basi sambil terus melangkah.

"Aku cemburu, Manis. Apa itu salah? Aku terlalu mencintaimu. Kalau itu salah, okelah, aku sudah mencarimu ke mana-mana untuk menjelaskan, tapi kamu justru sembunyi."

"Aku tak ingin ditampar lagi," kataku terus terang.

"Besok aku mau ke Jogja. Kamu mau ikut?" tanya Akang tanpa dosa. Aku terbelalak. Kenapa sih orang ini?

Kuaduk tasku dan kuambil surat yang kutulis semalam. Tak pakai amplop karena aku tak punya. Aku membungkusnya dengan kertas yang kusobek dari buku tulis. Akang kebingungan.

"Apa ini?"

"Buka saja," jawabku.

Akang membukanya. Membacanya sekilas.

"Aku nggak ngerti. Nggak usah repot nulis-nulis surat. Aku nggak suka baca surat. Aku cinta kamu, Noel. Apa itu masih kurang? Jadi,

kamu mau ikut ke Jogja atau tidak? Ada mal baru di sana. Gede banget."

Mal? Aku pernah ke mal sekali. Ke Ambarukmo Plaza. Bareng Yola dan Lilis, diantar Mas Dimas, kakak Yola. Yah, aku takjub banget, tapi sekaligus minder. Aku merasa sangat udik dan kucel. Aku nggak pantas berada di tempat yang mengilap itu. Tidak ada barang yang terbeli olehku. Bagaimana mungkin semangkuk bakso dihargai dua puluh ribu? Bagaimana mungkin jus jeruk segelas dua belas ribu? Dua belas ribu. Sekilo lebih beras. Tak masuk akal.

"Aku nggak suka mal," kataku.

"Hah, sama, aku juga nggak suka. Orang-orang yang di sana sombong sekali. Aku baru masuk sekali. Diajak. Tapi aku nggak betah. Mereka kayak meremehkan aku. Satpamnya saja sudah memandangku curiga. Kalau aku masuk toko, aku dicuekin. Huh, sok tahu. Dipikirnya aku nggak punya uang. Sekalian aja, aku nggak beli apa-apa. Rasain."

Lalu mengapa kamu mengajakku ke sana? tanyaku, tapi hanya dalam hati.

"Tapi, banyak tempat lain yang asyik di Jogja. Kamu ingat Dodot? Sekarang dia kerja di Jogja, di toko HP. Nah, kita bisa pergi ke sana dan melihat-lihat lalu nanti bisa mampir ke rumah kontrakannya..."

Akang bicara banyak lagi, tapi aku tak mendengarkan. Kenapa juga aku harus mendengarkannya? Dia tak pernah mendengarkanku.

Aku jauh lebih suka mengobrolkan perasaanku. Luka-lukaku dan bagaimana cara mengobatinya, tapi Akang seperti biasa menebalkan mukanya, menulikan telinganya.

Dari belakang Yola menyalip kami dan dia menengok ke belakang. Ya ampun, bisa jadi dia menjemputku tadi. HP-ku belum kunyalakan lagi sejak kumatikan semalam.

Yola jelas-jelas menatapku sambil melotot. Bibirnya terkatup rapat,

tapi penuh kebencian dan kemuakan, hanya beberapa detik, ia bahkan tak sempat menghentikan motornya. Aku hanya menggeleng pelan dan menunduk. Ia langsung melaju dengan gas pol. Aku tahu apa yang dia pikirkan. Aku bisa membayangkan Yola berkata, "Cih, kok mau-maunya jalan bareng lagi. Percuma aku bantu kamu semalam. Percuuumaaa."

Semua orang mungkin berpikiran sama dengan Yola. Menganggap aku bodoh. Ya, mungkin aku memang bodoh, tapi aku tak bisa mengingkari perasaanku. Meski masih galau, ada kelegaan yang menyelip. Aku lega karena peristiwa kemarin terasa hanya seperti mimpi buruk. Semua sudah berlalu. Akang sudah baik lagi. Dia tidak tertawa-tawa melihatku terbenam. Lebih baik lagi, aku sama sekali tidak terbenam! Akang mencintaiku dan aku tak kehilangan dia. Dia sama sekali tak marah meski semalam aku membuatnya berurusan dengan polisi.

"Ya sudah, nanti pulang sekolah kujemput ya. Terus kuajak kamu ke tempat spesial."

Tempat spesial?

"Aku tak sabar," kata Akang. "Aku kangen banget padamu, Chibi."

Aku hanya bisa mengangguk. Saat Akang meninggalkanku di gerbang sekolah, dadaku dipenuhi kehangatan saat ia meniupkan ciuman jauh. Aku jadi tak sabar menanti siang ini, saat kami bertemu lagi. Yola tidak bicara padaku di sekolah. Dia sengaja menghindariku dan memastikan aku tahu. Aku tahu aku merasa tidak enak, tapi aku bisa apa?

***

Aku penasaran ke mana Akang mengajakku siang itu. Tapi, ketika ia mengarahkan motornya—atau entah motor siapa yang dikendarainya —ke jalan menuju rumahnya, aku mulai cemas. Kami akan ke

rumahnya?

Benar saja. Rumah kecil dari kayu itu mulai tampak. Kecemasanku bertambah.

"Kita akan... ke rumahmu?" tanyaku serak.

"Ya. Kenapa? Kamu suka, kan?"

Aku gugup.

"Tapi, aku... hari ini aku tidak siap," kataku.

"Tidak siap apanya? Tidak perlu persiapan apa-apa," kata Akang. Yah, bagaimana aku menerangkan bahwa aku selalu merasa sungkan di sana. Pikiran aku akan digunjingkan sebagai cewek gampangan karena mendatangi rumah cowok, ingatanku akan Pakdhe Jimin yang selalu menatapku aneh, dan... rabaan Akang tiap kali aku ke sana. Terakhir kali ke sana Akang malah usul aneh-aneh, aku disuruh berfoto... berfoto... seksi. "Buat aku saja kok, bila aku kangen." Kenapa harus seksi? Aku tak mau dan kami bertengkar seru. Tepat sebelum Akang memukulku, untungnya Pakdhe Jimin masuk. Dia tidak ngapa-ngapain, hanya berdiri di ambang pintu dan menatap Akang sambil mengepalkan tangan. Tapi, itu membuat Akang berhenti, meski sambil *misuh-misuh.*

"Ah, klasik," kata Yola waktu aku cerita soal permintaan foto itu. "Foto itu bakal dipakai buat ancaman tiap kali kamu nggak menuruti maunya. Pasti mau disebarin. Dulu ada cowokku yang kayak gitu. Kayaknya itu udah jadi modus deh di antara cowok-cowok. Ya aku bilang saja, aku mau, asal dia duluan yang foto telanjang. Dia nggak mau tuh, curang banget."

Kalau dipikir-pikir, Akang juga tidak pernah benar-benar datang ke rumahku. Ya, dia menjemputku puluhan kali, tapi hanya menunggu di ujung lereng. Paling pol di depan pintu. Dia tak pernah masuk ke rumah dan bertemu orangtuaku. Bukannya aku ingin. Bertemu orangtua itu serius. Bahkan saat kamu sudah resmi pacaran, tetap

saja bertemu dengan orangtua pacarmu itu... jauh lebih serius. Lagian baru ketemu di depan pintu rumah saja sudah membuat Mamak mendidih.

Rumah Akang selalu membuatku takut. Mungkin karena terpencil. Mungkin karena kedua simbahnya yang tampak begitu sengsara. Mungkin karena Pakdhe Jimin yang meski idiot tampak sangat perkasa. Dia selalu menatapku (atau menatap Akang?) dengan mata "kosong-tapi-menusuk". Dia selalu menatapku dari atas ke bawah dan bergumam seram. Sampai Akang membentaknya. Tapi, dia bergeming. Kurasa Pakdhe Jimin adalah satu-satunya orang yang tak mempan bentakan Akang.

Pakdhe Jimin kakak laki-laki ibunya Akang. Dia... tidak normal. Dia aneh banget. Badannya menjulang kayak raksasa. Gerakannya serbakikuk dan dia tak pernah bicara. Matanya kosong, tapi entah gimana bisa membuat bergidik. Dia tak bisa berjalan dengan normal meski kakinya tampaknya baik-baik saja. Dia berjalan setengah berjinjit setengah melompat. Dan oleng ke kanan-kiri. Begitu juga tangannya. Meski dia tak pernah berbuat apa pun padaku selain memandangiku itu tadi, tetap saja aku ngeri padanya.

Dia tak pernah bicara. Hanya menggumam. Sengau, cadel, patah-patah, tidak jelas. Membuatmu cemas dan gelisah.

Aku selalu menunduk dan berusaha cepat-cepat berlalu bila bertemu dengannya.

Akang juga sama. Dia menganggap orang itu tidak ada. Akang langsung menggeretku ke kamar. Tapi, di kamar pun aku dengar langkah Pakdhe Jimin srek-srek-srek hilir-mudik di luar. Benar-benar meresahkan.

Akang tidak terganggu, tapi kalau terganggu, dia langsung membentak pakdhenya dari dalam. Biasanya itu berhasil.

"Simbahmu? Aku nggak enak sama simbahmu," kataku.

"Mereka baru pulang nanti sore," kata Akang. Lewat pintu tripleks yang terbuka aku melihat Pakdhe Jimin duduk di ruang tamu. Duduk sambil merokok. Aku gelisah.

Akang membanting pintu hingga tertutup, lalu memasang kancing pintu yang hanya berupa satu kotak kayu kecil yang ditempelkan dengan paku.

"Buka pintunya ya," pintaku.

Akang tertawa. "Ya ampun! Memangnya aku mau ngapain sih? Jendelanya sekalian, buka yang lebar."

Aku benar-benar membuka jendela dan itu membuatku merasa lebih lega, lahir maupun batin.

Kamar Akang kotor. Seprainya sudah nggak ketahuan warna aslinya, yang terlihat cuma warna cokelat buluk.

Akang menyuruhku duduk di ranjangnya. Tak ada meja dan kursi di situ. Hanya ada radio besar di lantainya, beberapa majalah dan buku tua, serta asbak yang penuh puntung rokok. Poster-poster menutupi dindingnya.

Akang tiduran di kasur dan membuatku kikuk. Aku masih galau. Yang kupikirkan adalah Akang bisa saja menyekapku di sini dan tak ada orang yang tahu. Tapi, dia tampak santai dan tak berniat jahat padaku. Sambil tiduran dia mengoceh panjang-lebar tentang banyak hal dan sesekali mengisap rokok.

"Kamu mau ikut lomba lagi?" tanya Akang.

"Iya," kataku. Tumben Akang peduli padaku. Aku memang akan maju lomba lagi. Aku sudah memberitahunya—minta izin tepatnya. Kali ini tawaran datang dari Mbak Novi. Aku minta izin ke sekolah dan sekolah mengizinkan aku ikut atas nama sekolah. Aku harus ke Jogja untuk lomba itu bulan depan.

"Jadi, kamu harus latihan sama cowok banci itu lagi?"

"Dewa? Tidak. Dia tidak ikut."

"Baguslah, aku nggak tahan kalau kamu latihan bareng dia."

"Kenapa? Aku nggak ada rasa apa-apa sama dia. Sumpah."

"Yah, dia jelas lebih segalanya daripada aku, Noel. Dia pintar nyanyi juga. Kalian selalu bersama-sama. Tapi dia bencong. Kamu tahu itu, kan? Cowok-cowok mengolok-olok dia di belakang punggungnya."

Hah? Benarkah? Dewa punya banyak teman. Siapa yang mengolok-oloknya? Terus terang ada perasaan nggak terima di hatiku, tapi aku tak punya nyali buat membelanya di depan Akang.

"Kami tidak ngapa-ngapain. Kamu kan tahu, jelas aku lebih sering bersamamu daripada bersama dia," kataku.

"Tetap saja, gimana kalau kamu suka padanya?"

"Aku nggak suka padanya," kataku. "Kamu tahu itu."

"Chibi sayang," dia membelai-belaiku. "Aku tuh sayang banget sama kamu. Aku nggak mau kehilangan kamu. Ya sudahlah, nggak usah dibahas, bikin bete."

Akang mulai membelai lenganku dengan lembut. Aku menampiknya dan Akang tidak memaksa.

"Hanya kamu yang kubutuhkan dalam hidup ini, Chibi. Aku tak punya bapak. Ibuku pergi. Simbahku tak berguna. Tanpa kamu aku nggak bisa hidup." Suara Akang terdengar sayup. Mata Akang sedikit terpejam. Apakah dia sudah setengah bermimpi?

Aku mendesah. Dengan nyawa yang tergantung padaku, bagaimana aku bisa cuek?

"Nyawaku ada di tanganmu, Chibi." Tiba-tiba mata Akang terbuka. Ia menatapku syahdu. "Kemarilah. Aku kangen padamu."

Aku luluh. Kubiarkan Akang memelukku. Aku berusaha mengabaikan bayangan Pakdhe Jimin yang pasti masih duduk kaku di balik pintu.

Akang membelai tengkukku. Kubiarkan, dia tampak suka

melakukannya. Aku juga suka. Namun, sewaktu Akang hendak bergerak lebih jauh, aku beringsut.

"Jangan."

Akang hanya menyeringai. "Kamu belum siap? Kutunggu sampai kamu siap."

Masalahnya, aku tak yakin kapan aku siap, atau apakah aku akan pernah siap.

"*I love you,* Chibi," Akang berbisik di telingaku, membuatku melayang ke awang-awang sekaligus ketakutan.

Kisah (Duka) Lainnya

APA sih cinta itu? Makin lama kok makin buram saja menurutku. Semua orang punya teori tentang cinta dan beda-beda lho. Aku ingat, suatu hari aku, Umi, Farah, dan Yola ngobrol soal cinta. Cinta memang selalu jadi topik favorit. Awalnya karena Umi curhat soal cowoknya yang posesif. Tapi, akhirnya acara gosip ini jadi serius dan kayak pelajaran... apa itu... filsafat?

"Cowok kan memang egonya tinggi, ya. Ibaratnya cowok itu binatang buas, posesifnya tinggi. Kayaknya galak, tapi sebenarnya mereka kayak gitu karena insting melindungi kita," kata Farah. Aku jadi ingat Lilis.

"Atau karena mereka memang penjajah. Mereka nggak pede. Jadi mesti menindas biar kesannya berkuasa," cetus Yola. Seperti biasa.

"Cowokmu nggak posesif?" tanya Umi pada Yola.

"Kalau posesif aku putusin! Mau-maunya aja pacaran sama cowok posesif." Yola memang menjawab pertanyaan Umi, tapi aku merasa tersindir.

"Tapi, posesif itu kan tanda sayang," Farah ikut-ikutan.

"Ah, teori aja. Pacar juga nggak punya," kata Yola.

Farah tidak tersinggung sama sekali.

Umi berkata, "Mending jomblo atau punya pacar posesif?"

"Jomblo, bebas merdeka," kata Yola tanpa berpikir. Cih, dia sih gampang aja ngomong kayak gitu. Faktanya?

Yola meninju lenganku. "Kamu pasti setuju, kan, Noel?"

"Yah, tapi kan nggak segampang itu. Soalnya ini menyangkut nyawa manusia," kataku.

"Kenapa? Akang bakal mati kalau kamu putusin? Dia ngancam bunuh diri, kan? Kubilang juga apa," kata Yola sok banget. Padahal dia keliru. Akang tak sekali pun menyinggung-nyinggung soal bunuh

diri.

"Yah... nggak gitu juga sih. Tapi, kan kita nggak bisa seenaknya mutusin orang. Kita punya komitmen," kataku.

"Cih."

"Minoel bener juga sih. Itu lho yang menyebabkan banyak perceraian akhir-akhir ini. Bertengkar dikit putus. Ngambek dikit putus. Mana mungkin pacaran nggak pakai acara bertengkar? Lagian laki-laki itu imam, pemimpin perempuan. Jadi dia memang lebih tinggi daripada kita. Kita harus nurut. Kita bisa masuk surga lho kalau taat sama suami. Nah, kalau laki-laki, dia bisa masuk surga kalau nurutin ibunya. Jadi sebenarnya laki-laki harus menghormati perempuan juga," kata Umi.

Aku mengangguk-angguk.

"Gimana kalau kita nggak punya anak cowok? Siapa yang akan menghormati kita?" tanya Farah.

"Gimana kalau imamnya brengsek?" tanya Yola.

Umi menggaruk kepalanya. "Ah, bingung ngomong sama kalian. Hei, kalian udah denger belum kalau kemarin Yuni bertengkar sama cowoknya di warung Kang Kliwon?"

"Ah, ya..."

Dan ramailah kami berganti gosip. Tapi, apa yang kami bicarakan tadi membekas di otakku.

Ah, aku jadi ingat Lilis. Saking membekasnya, obrolan kami itu masih kuingat saat Lilis meneleponku beberapa hari kemudian. Kayaknya dia masih patah hati gara-gara Evan.

"Dia cuma SMS beberapa kali. Telepon aku sekali. Itu aja. Tapi, akhir-akhir ini teleponku nggak dijawab. Coba cari tahu dong, HP-nya rusak tidak," curhatnya.

"Hm, baiklah. Tapi kalau HP-nya nggak rusak, bagaimana?" tanyaku hati-hati. Aku tahu benar HP Evan nggak rusak. Dia terus

menenteng benda itu ke mana-mana. Bahkan kapan itu aku lihat dia asyik main *game* bareng teman-temannya. Evan cuma terlalu sibuk dengan cewek baru dan gengnya.

"Yah, berarti dia sibuk. Nggak papa, besok kalau aku pulang, kami bisa ketemu kok," kata Lilis. "Aku hanya ingin bicara."

"Kapan kamu pulang?"

"Kata majikanku, aku bisa pulang sebulan sekali. Sabtu besok aku pulang."

Oh, sebulan sekali. Memangnya cowok kayak Evan bisa kuat nggak nyentuh cewek sebulan? "Asyik, aku kangen kamu, Lis," kataku.

"Aku juga... kangen kalian," kata Lilis. Lalu kudengar dia terisak. Kami terdiam lama, lalu Lilis berkata, "Jujur, kadang aku nggak kuat. Di sini aku kesepian. Nggak punya teman. Aku kangen Mamak, meski Mamak galak. Dan aku juga... juga... pengin sekolah. Dan ada... ada yang... membuatku bingung. Lik Jarwo bilang..." Lilis terisak.

"Kenapa, Lis, ada apa?"

Lama tak ada kata, hanya isakan. "Tidak apa-apa. Aku hanya kangen Evan. Di sini berat." Aku jadi bingung. Andai dia di sampingku, aku bisa memeluknya. Tapi Lilis jauh.

Aku cuma bisa bilang, "Tabah ya, Lis. Kuat ya, Lis. Kami selalu mendoakanmu kok. Kapan-kapan aku ke Jogja deh, nengok kamu." Janji gombal, aku tahu, tapi apa pun akan kukatakan untuk menghibur Lilis.

"Gimana degan Evan? Bagaimana kalau dia meninggalkanku?"

Ha! Yola pasti sudah bilang, "Persetan dengan Evan. Dia toh sudah meninggalkanmu!" Tapi aku bukan Yola. Dan tidak seperti Yola. Aku tahu persis apa itu cinta sejati. Cinta sejati itu pengorbanan, kesetiaan, dan menerima pasangan kita apa adanya. Semua orang pernah salah, ya kan? Semua orang punya kekurangan.

Akang contohnya. Dia mau menerimaku yang goblok, miskin, nggak cantik, dan pincang. Jadi, aku juga harus menerima Akang yang begitu, kan?

"Hm... gimana yah..."

"Aku sudah mengusahakan segalanya, Noel," kata Lilis. "Aku sudah memberinya ini-itu, aku kerja buat masa depan kami juga, kan? Aku tak pernah selingkuh, tapi sekarang kondisinya beda...."

Aku percaya.

"Noel," kata Lilis, "tolong dong tanyakan pada Evan, sebenarnya ada apa kok dia nggak balas SMS-ku. Mau, ya?"

"Ya, nanti akan kutanyakan."

"Bilang ya aku butuh bicara padanya."

"Ya, nanti aku bilang."

"Makasih, Noel."

"Tapi, eh, bagaimana kalau dia... misalnya aja lho, misalnya nih, jangan sedih dulu, ini kan cuma misalnya. Misalnya dia udah nggak ingat kamu atau udah jadian sama cewek lain?"

Lilis tahu persis Evan memang jalan sama cewek lain. Aku dan Yola kan sudah bilang padanya.

"Yah, dari dulu kan dia sering gitu, tapi aku tetap berharap dia kembali padaku. Biasanya begitu. Oh, Noel, aku pasrah aja kalau dia jalan sama cewek lain asal akhirnya dia menikah denganku."

Kenapa dia mau menikah dengan cowok yang jelas-jelas buaya? Aku bingung dibuatnya. "Aku ingin kami cepat nikah, biar tak ada yang mengganggguku lagi."

"Memangnya ada yang mengganggumu?" tanyaku.

"Yah... tidak... maksudku... agar aku tenang. Sudahlah, aku memaafkan dia kalau dia khilaf kayak gitu," kata Lilis lagi.

Khilaf? Buset deh. Nggak sengaja nyeruput es teh orang lain itu khilaf. Nabrak orang karena nggak lihat itu khilaf. Selingkuh?

Gimana lagi aku harus kasih tahu dia ya? Lilis yang pinter kayak gitu kok jadi mendadak goblok kayak gini.

"Kalau aku pulang nanti aku akan perbaiki semuanya," kata Lilis. "Bagaimanapun kami ini bisa dibilang sudah bertunangan. Dia sudah janji menikahiku. Kami harus menikah apa pun jadinya. Kamu ngerti kan, Noel?"

Ya, ya, aku mengerti. Aku juga nggak mau nikah selain sama Akang. Dia kan cinta sejatiku.

BILANG saja aku galau. Bilang saja aku gaje, nggak jelas. Jujur kuakui aku memang bingung. Kupikir yang terjadi padaku dan Akang adalah cinta sejati. Apa namanya kalau bukan cinta sejati? Kami selalu bersama-sama. Akang selalu ada untukku dan aku selalu ada untuknya. Kami menembus semua halangan: Mamak yang jelas-jelas menentang Akang. Bapakku yang... aku tak tahu. Dia tak peduli, tapi yang jelas tidak mendukung. Mbak Novi, Dewa, Yola dan keluarganya. Pendukungku cuma Lilis, beberapa kawan cewekku yang kagum aku bisa punya pacar, serta kawan-kawan Akang, yang intinya bukan orang yang penting-penting amat dalam hidupku.

Cinta Sejati?

Apa bukan cinta sejati kalau Akang rela mengantar-jemputku nyanyi dan menungguiku sampai malam? Apa bukan cinta sejati kalau aku rela jalan jauh ke warung demi membelikan dia rokok, pakai uangku, lagi? Apa bukan cinta sejati kalau Akang rela jalan lebih lambat demi mengimbangi langkahku dan, oh, dia juga membawakan tasku, tas cewek lho! Apa bukan cinta sejati kalau aku rela menyapu kamarnya? Akhir-akhir ini begitu. Akang makin sering mengajakku ke rumahnya.

"Ini rumahmu juga, Noel. Kamu kan istriku," katanya. Aku sudah lebih nyaman, tapi selalu rikuh bila ketemu simbah Akang, apalagi Pakdhe Jimin.

Tiap ke rumah Akang, aku jadi menyapu kamar dan rumahnya sementara ia tidur siang. Ajaib banget, mengingat aku males banget menyapu kamarku di rumah.

Begitu bangun ia memintaku membikinkan kopi. Kalau tidak ada kopi aku harus membelikannya. Aku melakukannya dengan senang hati karena rasanya begitu romantis. Aku tidak menceritakannya pada Yola. Dia nggak bakal ngerti. Malah mungkin dia bakal mencelaku. Aku bisa membayangkan dia mencebik, "Kamu tuh pacar atau babu sih?" Menurut Yola, laki-laki harus tunduk padanya. Harus melayaninya. Bahkan untuk hal-hal yang harusnya dikerjakan perempuan. Dia pernah bilang, "Kalau aku udah menikah, aku nggak sudi nyuciin baju suamiku. Kami harus punya pembantu. Atau kalau tidak, harus dia yang mencucikan bajuku."

Kurasa Yola masih dendam pada bapaknya.

Jadi, aku menceritakannya pada Umi atau Farah. Aku ingin bercerita pada Lilis tapi, nggak enak karena dia kan lagi bermasalah dengan Evan. Umi menyatakan kekagumannya padaku. "Kamu enak

ya, punya pacar yang perhatian banget sama kamu. Romantis banget. Menyiapkan minuman, terus ngobrol bareng berdua, peluk-pelukan, asyik banget deh."

Yah, kadang memang asyik. Kadang juga tidak. Tapi, aku tidak bilang begitu. Pernah Akang melempar gelas kopinya karena aku lupa memasukkan gula. Aku menangis, tapi Akang nggak peduli. Dia keluar begitu saja lalu pergi entah ke mana. Aku kebingungan karena setelah itu *mbah kakung*-nya Akang pulang, melihat gelas dan kopi yang berserakan. Tapi dia tak bertanya apa-apa padaku, hanya bilang, "*Wis, Nduk, balia wae*,"—menyuruhku pulang dengan pandangan matanya yang tampak geram sekaligus menyesal. Kedua simbah Akang jarang bicara pada Akang, apalagi padaku. Akang juga tak pernah kulihat bicara dengan mereka, bahkan bila kebetulan mereka berada dalam satu ruangan. Kalau kupikir-pikir sekarang mungkin mereka tidak ikhlas sebenarnya mengasuh Akang, tapi mau gimana lagi. Kalau dipikir-pikir mungkin sebenarnya mereka sudah capek dengan tingkah Akang yang ajaib. Tapi, waktu itu aku tidak menyadari. Oke, mungkin aku sudah menyadarinya, tapi aku mengabaikannya. Masalah keluarga mereka tak ada hubungannya denganku.

Hmm... aku tadi ngomong apa sih? Oh, cinta sejati. Kupikir yang ada di antara aku dan Akang adalah cinta sejati. Kangen ketika tidak bertemu. Saling memaafkan (atau melupakan) bila salah satu dari kami bersalah.

Tapi, kadang aku mulai meragukan apakah cinta sejati itu hanya perasaanku, sementara Akang tidak merasakannya sama sekali.

Peristiwa paling pedih yang tak bisa kulupakan adalah, aku juara satu di lomba nyanyi. Kalian ingat lomba itu? Ya, aku juara satu di lomba itu. Aku seneng banget tentu saja. Semua orang menyelamatiku. Mbak Novi memelukku. Dewa, meski cuma dapat

juara harapan, juga tersenyum lebar dan menyalamiku. Tapi, yang kurasakan cuma sedih karena Akang nggak ada di situ. Dia tidak bisa mengantarku karena lomba itu diadakan hari Rabu pas jam sekolah. Aku sudah memintanya untuk bolos, tapi ia malah melotot dan bilang, "Kamu mau nilaiku jeblok ? Lagian tempatnya agak jauh."

Memang lomba itu diadakan di SMA 1 Wonosari, empat puluh menit perjalanan dari sekolahku. Tapi, seharusnya lihat dong, teman-temanku aja mau bersusah payah untuk itu. Tak ada yang naik mobil, semua bonceng-boncengan naik motor, bayar bensin sendiri. Yah, mereka mungkin memang bersukacita menemukan alasan buat membolos. Bukankah seharusnya Akang juga begitu? Selama ini dia rajin membolos, tanpa alasan.

"Lagian aku nggak kenal siapa-siapa di sana. Males aku bergabung dengan teman-temanmu," katanya.

Kurasa itu alasannya yang sebenarnya.

Sepulang dari lomba itu, aku pikir Akang akan menyambutku. Aku sudah mengiriminya SMS dan bilang aku juara.

Tapi, apa yang kudapat? Begitu kami bertemu dan kutunjukkan piala itu, dia cuma bertanya, "Mana hadiah uangnya?"

Aku bengong. "Uangnya... yah, aku terima dalam bentuk tabungan. Aku harus ke bank, membuka tabungan dulu..."

"Brengsek. Buat apa piala? Memangnya kita bisa makan piala?"

Akang tidak menamparku. Akang tidak melempar pialaku seperti dia melempar gelas kopi, tapi kurasakan sakit yang amat sangat.

"Kenapa kamu nggak memberiku selamat? Kenapa kamu cuek kayak gitu?" tanyaku.

Akang kaget, tapi kemudian dia mencebik lagi. "Oh, jadi sekarang aku harus mengagumimu? Ya ampun, Noel, cuma kayak gitu aja! Nggak usah sok, kamu. Kayak menang Indonesian Idol aja."

Aku terdiam.

"Sudahlah, Noel, jadi manusia itu yang rendah hati. Jangan ngerasa udah menang, terus sok, ingin semua orang mengagumimu. Sombong itu namanya. Sombong kalau benar-benar hebat sih nggak papa, tapi kalau kayak kamu itu? Baru juga juara kayak gitu udah gede kepala."

Aku menunduk. Semua kegembiraanku menguap.

Aku sudah lupa apa lagi yang kami omongkan hari itu. Tapi yang aku ingat, di akhir pertemuan kami Akang bilang, "Jangan lupa urus hadiahnya. Aku anterin deh."

Hari berikutnya aku menyerahkan piala kemenangan ke sekolah dan tak ada kebanggaan sama sekali. Uang hadiah itu "disimpan" Akang. Waktu aku minta sedikit buat membeli baterai HP, dia bilang nggak boleh. "Itu kan untuk masa depan kita."

Aku curiga. Aku ingin setidaknya melihat uang itu. Tapi, aku tahu itu bakal percuma. Jadi aku diam saja.

Hati yang Terbagi

OH iya, aku belum cerita kepulangan Lilis tempo hari. Itu adalah kepulangannya yang pertama sejak dia kerja di Jogja. Aku dan Yola semangat sekali. Semangat campur deg-degan. Kami tahu pasti akan ada perang besar. Bukan apa-apa, kami tahu Evan lengket banget sama cewek barunya, si anak SMP bau kencur itu.

Benar saja. Jumat malam Lilis sampai rumah diantar Lik Jarwo. Lik Jarwo memang biasa pulang Jumat sore, meski dia sering tak pulang beberapa minggu berturut-turut. Hari Sabtu, Lilis bertemu Evan, lalu hari Minggu-nya dia menangis tersedu-sedu di depan aku dan Yola.

"Dia nggak menyangkal semua itu, Noel," katanya sambil menangis. "Dia ngaku selingkuh. Katanya... katanya... laki-laki mana yang kuat ditinggal-tinggal. Dia nyalahin aku karena aku kerja. Dia marah karena aku lebih milih ninggalin dia. Dia bilang, aku ninggalin dia."

Lilis nangis sejadi-jadinya. Kami berusaha membujuk. Yola seperti biasa mencaci maki cowok dan bilang mereka semua makhluk tak berguna.

"Terus gimana?" tanyaku.

Lilis cuma menggeleng-geleng. "Kalau ingat kayak gini, aku nggak pengin balik ke Jogja. Buat apa aku kerja? Capek, jenuh. Jauh dari keluarga dan teman, eh kehilangan pacar juga. Tapi, apa aku punya pilihan?"

Jelas tidak. Ayah Lilis makin parah. Dia masuk rumah sakit kapan itu. Meski cuma beberapa hari itu sudah cukup bagi keluarga Lilis untuk menumpuk utang setahun.

"Sudahlah, lupakan saja Evan. Cowok brengsek kayak gitu kok dijadikan pertimbangan. Mending dia ngerti keadaanmu, Lis. Ini

udah nggak ngerti, eh bikin kamu susah pula. Cari cowok lain aja, Lis. Di Jogja kan banyak cowok keren. Masa kamu nggak bisa keluar sekali-sekali? Main ke Malioboro kek. Atau kalau aku pas ke sana, gimana kalau kamu kujemput dan kita bisa jalan-jalan? Ibe punya banyak teman cowok, keren-keren," kata Yola. Ibe itu pacar gelap Yola.

Tapi, Lilis tidak menggubris. Sepertinya dia bahkan tidak mendengar. Dia hanya terisak-isak dan berkata terpatah-patah, "Aku mau mati saja. Aku tak bisa berpisah dari Evan."

Aku mengerti perasaan Lilis. Aku bayangkan kalau Akang meninggalkanku, tentu aku pengin mati juga. Cowok-cowok itu satu-satunya harapan kami. Minimal kalau menikah, aku bisa pindah ke Jakarta, ke hidup yang sama sekali baru. Bayangkan posisi Lilis: sekolah tak punya, harta tak ada, pekerjaan membosankan dan melelahkan, cowok pun pergi begitu saja. Apa yang bisa diharapkannya dalam hidup ini?

"Hush!" Yola bilang. "Jangan mati lah, bikin susah orang sekampung aja."

Aku menggusah Yola. Dasar ember bocor, nggak pernah pake mikir kalau ngomong.

"Tabah ya, Lis. Pasti ada cowok lain yang lebih baik dibanding Evan."

Lilis tersentak. Lalu, air matanya mulai mengalir lagi. "Tapi, mana ada cowok yang mau sama aku? Aku yang kayak gini. Aku nggak cantik. Aku nggak punya apa-apa. Aku juga... "

"Siapa yang bilang kamu nggak cantik? Evan?" serang Yola. "Gini deh, sekarang aku kumpulkan cowok-cowok. Aku akan tanya mereka satu per satu apakah kamu cantik atau tidak. Apakah mereka mau jadi pacarmu atau tidak. Kujamin pasti ada yang bilang kamu cantik. Pasti ada yang mau jadi pacarmu."

Lilis tersekat. Aku juga.

"Sebenarnya Nazar naksir kamu, kan? Kamu tau itu, kan? Nazar baik, ngapain kamu nggak mau sama dia?" tanya Yola.

Nazar teman sekelas kami. Dia alim, nggak aneh-aneh. Dia sudah naksir Lilis sejak SMP. Nazar bilang sendiri pada Lilis saat Lilis lagi "putus" dari Evan. Lilis sendiri galau berat waktu itu. Nazar jelas lebih segalanya daripada Evan, tapi bahkan untuk mempertimbangkan jadian sama cowok lain pun Lilis nggak berani. "Nanti aku baikan lagi kok sama Evan." Memang benar mereka baikan lagi.

Yola jadi curiga berat. Katanya waktu itu, "Lilis pasti sudah diapa-apain sama Evan."

"Diapain gimana?" tanyaku.

Yola melotot. "Kayak gitu kok kamu tanyain sih. Menurutmu diapain?"

"Masa sih?" Aku kaget sendiri. Nggak percaya. Lilis itu alim banget. Beda dari Yola yang hobi pake *hotpants*, Lilis selalu berpakaian sopan, bahkan sering pakai hijab. Lilis rajin ngaji dan rajin shalat. Rasanya nggak mungkin banget dia begituan.

"Tapi aku yakin!" kata Yola. "Aku pernah lihat mereka keluar dari kamar mandi sekolah, barengan!"

Ha?

"Kamu nggak salah lihat?"

"Mungkin, mungkin saja yang kulihat itu sepasang sapi."

"Ya mungkin saja mereka..."

"Belajar matematika bareng di dalam kamar mandi. Ya, kan? Kamu mau bilang begitu, kan?"

"Ih, kamu tuh kenapa sinis banget sih? Aku cuma bilang kamu jangan gampang nuduh kayak gitu."

"Logis aja lah, ngapain Lilis sebegitu lengketnya sama Evan kalau

belum diapa-apain. Ya, kan?"

Bisa jadi karena cinta. Ya, kan? Cinta, atau... malu, tak berdaya, rendah diri, takut, ancaman. Ah, dadaku sesak tiap kali mengingatnya.

"Oke, kalau kamu nggak suka Nazar, kamu bisa kukenalkan dengan temannya Edi. Ugh, aku sendiri aja naksir dia lho, Lis," kata Yola. "Tapi, dia buat kamu aja deh. Namanya Heru. Dia anak..."

"Tapi aku hanya mau dengan Evan!" Lilis menyentak.

"Tapi Evan itu brengsek, Lis!" Yola balas menyerang. "Kenapa sih kamu ngotot banget?"

"Karena, karena..." Lilis sesenggukan.

Yola mendesah, lalu berkata perlahan sambil memeluk Lilis, "Karena kamu sudah menyerahkan segalanya?"

Aku terenyak. Yola berani sekali. Tapi Lilis tidak menyangkal. Dia terus menunduk. Bahunya terguncang pelan. Aku *shock*.

"Evan memaksa...," katanya lirih. "Katanya itu bukti cinta. Dan dia janji mau tanggung jawab. Dia bersumpah."

Yola tidak mengeluarkan komentar sinis apa pun.

"Aku sudah nggak ada harganya...," Lilis masih terisak.

Kami bertiga terdiam lama sekali.

Ke-La-Bu

OKTOBER sudah berlalu. November datang masih dengan langit kelabu. Hujan mulai datang kadang-kadang, membawa hawa lembap, gerah, dan aroma tanah basah.

Cerita Lilis begitu membekas di hatiku. Aku resah semalaman. Bukan apa-apa, akhir-akhir ini Akang mulai sering merayuku, bahkan mendesakku untuk "itu". Aku selalu berhasil menghindar dan Akang bilang aku sok suci, aku tidak mencintainya sungguh-sungguh, atau yang paling kejam, "Pasti karena kamu sudah begituan sama cowok lain." Menyakitkan. Sempat terpikir untuk menyerah. Kalau dia butuh bukti, aku akan buktikan. Tapi, cerita Lilis menahanku. Dia tak punya pilihan lagi. Dia tak bisa lari lagi. Dia menjadi "sampah". Aku bergidik.

Kata Yola padaku, "Susah. Susah sekali posisi Lilis sekarang. Untung saja dia tidak hamil." Hanya itu katanya. Untung tidak hamil.

Aku sedih sekali. Aku bercerita pada Dewa dan dia menggeleng-geleng. "Tau kamu omongan cowok-cowok? Lilis itu cewek murahan. Dia bisa dipakai. Dia gampangan."

"Hah, mana mungkin? Itu tidak benar," kataku marah. "Dia setia banget sama Evan."

"Tentu itu tidak benar. Tapi yang bilang begitu Evan. Dan kamu tahu? Evan bahkan bilang cowok-cowok boleh memakainya asal bayar padanya. Edan bener kan, Evan itu?"

Keringat dingin muncul di dahiku. Bagaimana mungkin aku pernah berpikir untuk menyerah? Tapi, Akang selalu punya cara untuk membujukku dan aku ingat, aku pun jadi menginginkannya. Dia tau banget bagaimana cara membelaiku dan membuat sekujur tubuhku hangat. Dia tahu banget cara menciumku dan membuatku

menginginkan lagi. Lebih. Aku tahu Akang tak akan menyerah, sementara aku makin rapuh dari hari ke hari.

Untung aku selalu ingat kata guru agama. Zina. Zina itu neraka. Dosa mahabesar. Dan kapan itu aku baca di majalah soal AIDS.

Aku selalu bisa menghentikan Akang. Tapi, akhir-akhir ini dia nggak sabar.

Akibatnya aku selalu mencari cara untuk menghindarinya. Salah satunya dengan latihan nyanyi untuk persiapan lomba nyanyi di Jogja.

Dewa tidak ikut latihan nyanyi. Hanya aku dan Mbak Novi. Dewa hanya kadang-kadang muncul, kalau pas ingin memberiku dukungan moral. Ini memudahkan aku. Akang jadi nggak begitu cemburu. Tapi, cemburu bukan masalahku saat itu. Masalahnya adalah Akang makin sering menekanku. Aku makin sulit lepas. Dia mulai main ancam.

"Yola," aku bulatkan tekadku untuk bertanya, "apakah... apakah kamu... nggak pernah... begituan sama pacarmu?"

Yola terbelalak, tapi lalu menjawab santai, "Bukan urusanmu. Kenapa?"

"Apa... Edi atau siapa pun nggak pernah minta?" tanyaku lagi.

"Aku sudah pacaran... hm... berapa kali ya? Tentu saja ada yang minta."

"Jadi kamu..."

Yola menepuk bahuku. "Kalau kamu nggak mau, bilang nggak mau. Kalau dia maksa, putusin. Pemaksaan itu sama dengan perkosaan, tau."

Perkosaan... aku merinding mendengarnya. Itu kan kejahatan tingkat tinggi.

Aku mendesah dan berdoa. Semoga Akang bisa insaf, minimal tak memaksaku lagi.

Doaku dikabulkan! Akang akan kerja praktik! Enam minggu. Di Surabaya. Dia akan berangkat begitu ujian tengah semester selesai.

"Kamu nggak sedih kita pisahan lama, Noel?" tanya Akang saat sore itu kami duduk-duduk di tepi jalan. Jalan itu agak sepi. Jadi aku agak-agak merinding gimana gitu. Sekarang aku takut pergi ke tempat-tempat sepi bareng Akang. Kalau Akang mengajak aku ke rumahnya, aku cari alasan, entah latihan nyanyi, entah harus bantu Mamak.

Yang repot adalah bila Akang memboncengkanku dengan motor—entah motor siapa. Aku sering tak tahu ke mana ia akan pergi dan kami tiba-tiba sudah sampai di hutan atau pantai yang sepi tanpa aku bisa melarikan diri.

Ada baiknya juga kalau Akang tak dapat pinjaman motor. Dia tak bisa mengajakku ke tempat-tempat "aneh". Dulu aku suka berduaan di tempat sepi. Rasanya romantis. Tapi akhir-akhir ini, terus terang aku jadi agak ngeri. Apalagi setelah mendengar cerita Lilis.

Tapi Akang makin berani, makin nekat. Akang terus merayuku. Katanya, "Noel, kamu kan bakal jadi istriku."

Jadi, aku bilang, "Kalau yakin begitu, tak ada salahnya kan menunggu? Sebentar lagi aku lulus." Akang lalu diam, mengisap rokok dan mengabaikanku. Tapi, kadang dia juga mengancam, "Jangan salahkan aku kalau aku selingkuh sama cewek lain." Atau, "Ya udah kalau kamu nggak cinta sama aku, nggak percaya sama aku. Putus. Putusin aja aku."

"Ya nggak gitu dong. Aku kan nggak bilang aku nggak cinta..."

Tapi, aku takut lama-lama aku bakal terjebak juga.

Akang mulai membelai-belai tanganku. Aku membiarkannya. Kalau tangan bagiku masih oke. Tapi kemudian dia mulai membelai pipiku, lalu turun ke leherku. Saat dia mau menciumku, sebuah motor melintas dan aku punya alasan untuk mundur.

"Kang, jangan, ada orang lewat."

"Ah, cuma satu."

"Tapi nanti ada lagi!"

"Atau mau pindah ke tempat yang sepi?"

"Nggak ah," kataku.

"Ayolah, sebagai kenang-kenangan sebelum aku ke Surabaya. Biar aku mengingatmu terus di sana."

Aku kehabisan kata, jadi aku hanya menggigit bibir, nyaris menangis. Apakah ini benar-benar harus?

Akang menggeleng-geleng. "Kamu nggak takut aku cari cewek lain di Surabaya?"

Aku terperangah. Dia menyeringai. Licik sekali. "Kalau aku nggak dapat apa yang kumau dari kamu, gampang aja kok, aku cari cewek lain yang mau."

Sumpah, aku hanya ingin memaki dengan kata-kata terkasar yang aku tahu. Apa semua cowok seperti itu? Hanya memikirkan apa yang ada di balik kolor mereka? Benar-benar menjijikkan!

Tangis

AWAL November Akang pergi. Aku sedih saat Akang berpamitan padaku. Lebih sedih lagi saat merasakan ia tidak benar-benar sedih karena akan berpisah denganku.

"Besok aku pergi," kata Akang begitu saja sambil memencet-mencet HP-nya, entah kirim SMS pada siapa.

"Aku akan kangen berat. Telepon aku, ya."

Akang tetap serius memencet-mencet HP.

"Telepon aku!" aku mengulangi.

"Ya, he-eh."

"Beneran lho."

"Hmmm...." Dia masih sibuk memencet-mencet HP-nya. Mungkinkah dia masih marah karena "kutolak" tempo hari?

"Pas kamu pulang nanti, aku akan maju lomba nyanyi di Jogja," kataku mengingatkan.

Akang menggumam tidak jelas, sepertinya dia masih fokus pada Surabaya. Dan HP-nya! Oh, dia benar-benar tak bisa lepas dari benda kotak itu. "Pabriknya besar sekali, dan katanya kalau kerja kita bagus, kita langsung direkrut. Gajinya gede."

Impian punya bengkel sendiri di Jakarta tak disebut-sebut lagi. Apalagi impiannya untuk menikah denganku. Kayaknya dia benar-benar marah.

Aku hanya bisa mendesah. Direcoki setiap waktu atau diabaikan, aku tak tahu mana yang lebih buruk.

Yola jejingkrakan saat Akang akhirnya benar-benar pergi bareng teman-temannya yang juga di tempatkan di Surabaya.

"Yuhuuu, bebas! Enam minggu bebas! Kamu bisa jalan-jalan. Bisa godain cowok lain. Bisa latihan nyanyi sepuasnya. Kapan kita ke Jogja? Kita sudah janji pada Lilis."

Kami baru bisa menengok Lilis dua minggu kemudian. Itu karena kami punya macam-macam kegiatan, mulai dari lamaran kakaknya Yola, sampai aku yang harus sering manggung karena pemilu makin dekat.

Ibu Yola dan sopirnya mengantar kami. "Sekalian, Mama mau belanja. Nanti kita telepon-teleponan."

Ibu Yola turun di pasar Beringharjo dan kami melaju ke utara ke tempat Lilis bekerja di Jalan Kaliurang. Majikan Lilis baik. Mereka masih muda dan mengizinkan Lilis pergi bersama kami. Yola segera mengusulkan kami ke Malioboro. "Biar dekat juga sama Beringharjo. Gampang nanti menjemput Mama," kata Yola.

Aku dan Lilis mengangguk. Kami tak tahu apa-apa tentang Jogja. Sepanjang jalan Yola cerewet sekali. Kayaknya dia senang sekali.

"Sudah lama ya kita nggak kayak gini, sejak Minoel punya cowok. Huh, cowok memang jadi sumber masalah."

"Kayak kamu nggak punya cowok aja," sahutku pura-pura kesal. Sejak kemarin dia berusaha menghubungi Ibe, pacar gelapnya. Ngajak ketemuan. Tapi, Ibe kebetulan sedang ada di luar kota. Syukurin.

"Ya tapi kan cowokku nggak nyebelin," kata Yola. Mulai lagi deh. Aku menoleh pada Lilis yang duduk di sampingku, tapi dia diam saja. Hah, Lilis ini, percuma deh, ditengokin, tetap aja diam kayak patung. Dia bahkan tidak memandang kami.

"Jadi, berapa kali Akang meneleponmu dalam sehari?" tanya Yola.

"Ya nggak pasti deh, tapi kan masalahnya dia di sana kerja. Nggak bisa seenaknya." Sebenarnya dia baru menelepon dua kali. Selama dua minggu! Itu pun yang kedua karena dia minta dikirimi pulsa.

Kalau aku yang menelepon, dia tidak mengangkat. Juga tidak balik menelepon. Perutku jadi mulas mengingatnya. Jangan-jangan Akang sudah melupakan aku. Jangan-jangan dia memang punya cewek lain

di Surabaya.

"Baguslah, kalau dia nggak meneleponmu."

Aku diam saja. Yola spontan menoleh ke belakang dan menatapku. "Yang bener saja, Noel, kamu kangen dia? Penjahat hormon kayak dia?"

Memangnya kenapa? Wajar kan, kalau aku kangen? Dia kan pacarku. Dan dia bukan penjahat... apa tadi? Iya, dia sering membujukku, tapi selama ini toh dia tidak pernah benar-benar melakukannya.

"Kamu gimana, Lis?" tanyaku, mengalihkan pertanyaan Yola.

"Apanya?" tanya Lilis pelan.

"Sudah ketemu cowok baru di sini?" Yola menyambar.

"Nggak lah, aku nggak bisa," sahut Lilis.

Kami mendesak, tapi Lilis tak berkata banyak. Jadi, akhirnya kami ngobrolin hal lain. Tetap saja Lilis lebih banyak diam. Bahkan saat Yola mentraktir kami di McDonalds. Lilis hanya memandangi burgernya. Dia hanya menyeruput *orange juice* dan mencomot kentangnya dikit-dikit.

"Habis ini kita main ke atas," kata Yola. "Mau, kan?"

"Aku mau-mau aja. Kamu, Lis?" tanyaku.

Lilis mengangkat bahu. "Terserah kalian aja."

Yola mendorong nampannya dengan kasar. "Kamu ini kenapa sih, Lis? Udah kami kunjungi jauh-jauh, eh kamu diam aja. Udah aku traktir, eh nggak dimakan! Kenapa sih?"

Lilis mendongak. Kaget. Lalu menunduk lagi.

"Maaf ya, aku lagi ada masalah berat. Maaf."

"Masalah apa?" tanyaku bersimpati. Lilis selalu punya masalah. Ya ampun, kuharap bukan Evan lagi. Tiba-tiba mata Lilis berkaca-kaca. Aku dan Yola terpaku.

"Kamu kenapa, Lis?" tanyaku panik.

"Maaf, maaf. Hanya saja... kalian nggak akan mengerti."

"Kalau kamu masih mikirin Evan..." Aku memegang bahu Lilis.

Lilis menggeleng. "Tidak, ini bukan tentang Evan. Ini... ini lebih serius. Lebih parah."

"Apa?" tanya Yola.

Lilis menggeleng lagi. "Aku nggak bisa cerita sekarang. Nanti kalian akan tahu sendiri."

Sore itu kami pulang dengan galau dan penuh dugaan tentang Lilis.

Selingkuh?

AKANG sengaja memanas-manasiku. Sengaja! Dia memasang foto cewek lain di Facebook-nya. *Profil pic*-nya diganti dengan foto cewek itu. Ada juga foto mereka berdua berdiri berdekatan. Tidak mesra, tapi jelas Akang dan cewek itu akrab banget!

Aku mengiriminya sejuta SMS, menanyakan soal foto itu. Dia hanya menjawab sekali, "Salah sendiri nggak setia." Eh, siapa yang nggak setia?

Hatiku hancur sehancur-hancurnya. Dewa sampai datang ke rumah untuk menanyakan mengapa aku tidak datang latihan sementara Mbak Novi sudah menunggu. Mbak Novi mengirimiku SMS berkali-kali, tapi aku tak punya daya menjawabnya. Aku hanya menantikan SMS dari Akang. Kini aku merasa nggak enak.

"Aku telepon nggak kamu angkat! Aku sampai khawatir kamu kenapa-kenapa!" kata Dewa.

Aku menggeleng. "Aku cuma lagi patah hati."

Dewa tampak geram setelah mendengar curhatku. "Noel, kalau Agnes Monica mogok latihan tiap kali patah hati, dia nggak bakal punya album internasional. Ngerti nggak! Lama-lama bosen juga aku dengan kasus Akang ini. Ya sudahlah, kalau kamu memang memilih menangisi laki-laki goblok itu, silakan saja. Tapi, jangan harap kamu menang di final." Dewa benar-benar murka dan aku jadi malu sendiri.

"Maaf," kataku, "tapi aku benar-benar nggak bisa mikir apa-apa selain ini. Aku... aku... yah, aku takut dia benar-benar cari cewek lain. Tapi masalahnya.... aku nggak bisa nurutin semua yang dia mau... karena... yah... meski itu permintaan wajar. Bagiku itu nggak wajar dan aku bingung."

Dewa memandangku bingung. "Apa? Akang minta apa?"

"Yah, banyak... beberapa... biasalah, kalau orang pacaran kan minta... yah, banyaklah. Kamu pernah pacaran, kan?"

"Oke, katakanlah aku minta uang sejuta sama cewekku dan cewekku nggak bisa ngasih. Jadi, oke-oke aja bagiku cari cewek lain yang bisa ngasih duit sejuta, gitu?"

"Ya nggak sih. Nggak seperti itu. Minta duit segitu kan nggak wajar, ini permintaan wajar kok. Biasalah cowok."

Dewa mendesah. "Kayaknya aku tahu apa yang dia minta." Ia menepuk bahuku ringan. "Percayalah, Noel, meski kamu memberikan segalanya, nggak ada jaminan dia bakal setia. Meski kamu memetik bulan dan mempersembahkan di kakinya, nggak ada jaminan dia nggak selingkuh. Meski kamu berikan seluruh hidupmu padanya, aku yakin sekali dia nggak bakal menghargainya. Itu semua cuma tipuan manis. Dia pengin memanfaatkanmu. Percaya deh."

Aku terenyak sesaat, tapi kemudian kembali galau. Tidak, itu bukan tipuan. Akang bersungguh-sungguh. Dan ancamannya juga sungguh-sungguh. Dadaku terasa sesak. Aku merasa bersalah dan menyesal. Memangnya kenapa sih? Semua orang melakukannya! Ya ampun, Lilis yang alim pun melakukannya.

Dan Evan tetap meninggalkannya. Ingatan itu menghantamku seperti palu. Tepat di ulu hatiku. Aku merasa perih dan nyeri.

Dengan mata nanar yang mulai berkabut aku berpaling pada Dewa. "Kamu benar, Dewa. Seharusnya aku nggak menyia-nyiakan waktuku menyesali kutu busuk itu. Apakah Mbak Novi masih ada? Aku mau latihan sekarang juga!"

Aku nekat minta diboncengin Dewa. Peduli amat kalau ada yang melihat dan mengadu pada Akang. Ajaib, untuk pertama kalinya aku merasa begitu bebas. Kenapa aku harus takut-takut selama ini? Aku tidak melakukan sesuatu yang salah. Aku tidak selingkuh. Aku tidak punya perasaan apa pun pada Dewa, selain persahabatan yang

tulus.

Aku berlatih dengan tekun. Mbak Novi senang dengan semangatku yang menyala-nyala. Katanya, "Kalau patah hati bikin kamu semangat kayak gini, lebih baik kamu patah hati terus deh."

Aku nyengir.

"Sungguh, Noel, pacaran atau apa pun itu harus membuat kita jadi lebih baik dan lebih *happy*. Kalau lebih sengsara, ugh, mending jadi buruh, minimal digaji, ya kan?"

Mbak Novi kadang sadis. Tapi, aku tetap tersenyum. Hari ini aku tak peduli. Aku bisa bernyanyi. Entah besok. Entah nanti malam saat aku sendiri. Biasanya hatiku bakal terasa tercabik-cabik.

Meski berusaha cuek dan menyibukkan diri, aku tak bisa melupakannya. Bagaimana mungkin aku bisa? Bagaimanapun, Akang masih pacarku. Hampir enam minggu kami berpisah dan aku kangen luar biasa. Aku kesepian dan merasa "kosong".

Akang menghubungiku kadang-kadang dan mengatakan bahwa cewek itu hanya "teman tapi mesra", cinta lokasi. Dia sengaja memanas-manasiku.

"Jadi, kamu masih jalan sama cewek itu?" tanyaku penasaran.

"Terserah aku dong."

Sompret betul dah.

Dua hari lagi Akang pulang. Sedih, senang, kangen, dan benci campur baur di hatiku. Akang bilang dia akan kembali padaku. "Iyalah, cewek itu cuma selingan. Habis kamu kadang nyebelin. Tapi janji lho, kamu nggak boleh ngeyel lagi."

Oh, kamu SERING nyebelin, tapi aku tidak mengambil cowok lain sebagai "camilan".

Siang itu berita besar datang, menghantam telinga dan hatiku, membuat Akang menghilang dari pikiran. Rasanya sampai terjengkang mendengarnya. Mendadak saja Akang jadi tak terlalu

penting. Terserah deh dia mau selingkuh sampai pegal. Silakan saja. Aku tak akan memusingkannya. Aku hanya memikirkan Lilis. Lilis saja.

"Lilis akan menikah," kata ibuku, begitu saja.

Aku tercengang. Ibuku baru saja masuk dapur dan aku yang tengah makan siang di sana nyaris tersedak.

"Lilis menikah?" tanyaku tak percaya. "Lilis Karyani?"

"Iya, Lilis itu. Nanti malam lamaran."

"Sama siapa?"

"Jarwo."

"Lik Jarwo?"

Edan. Edan. Edan.

"Kok bisa?" tanyaku masih berharap ini hanya percakapan dalam mimpi.

"Ya bisa, *wong* sudah hamil tiga bulan."

Lilis hamil? Tiga bulan. Tunggu! Dia ke Jogja kan sekitar tiga bulan yang lalu dan dia bahkan belum putus dari Evan. Ya Tuhan. Aku tahu ini kerap terjadi. Berapa temanku yang sudah menikah gara-gara hamil duluan? Sudah habis jari tangan kanan dan kiriku untuk menghitung. Tapi, jelas bukan Lilis. Tidak mungkin Lilis. Yah, aku tahu Lilis begituan dengan Evan—meski awalnya aku benar-benar tidak percaya—tapi entah gimana, gambaran soal kehamilan tak pernah terlintas. Aku merinding. Seluruh tubuhku gemetar.

Masalahnya Lik Jarwo sudah punya istri dan dua anak! Astaga, ini tak mungkin. Tiba-tiba aku merasa sesak dan ingin menangis.

"Itu betulan, Mak?"

"Ya betulan lah," kata Mamak santai sambil menata kayu bakar seolah langit baru saja tidak runtuh menimpa kepala kami.

"Nanti Mamak harus ke sana. Kamu juga, bantu-bantu nyuguhin minum. Tamunya kayaknya banyak. Nggak tahu malu juga ya si

Jarwo itu, melamar istri kedua kok ya rame-rame. Gimana coba perasaan istri pertamanya. Cepat selesaikan makanmu lalu langsung ke rumah budhemu, mungkin Lilis sudah sampai..."

Aku tak mendengar lagi. Aku lari, secepat kaki cacatku bisa membawaku. Ke rumah Yola.

Yola menangis meraung-raung. Aku tak tahu kenapa Yola bisa segalau itu. Aku juga sedih, aku memang hampir menangis, tapi TIDAK menangis. Padahal aku lebih dekat dengan Lilis. Ya ampun, Lilis itu kan sepupuku.

"Sialan! Sialan! Lilis goblok! Kenapa dia mau saja dinikahkan? Dia ingkar janji."

"Dia hamil, Yol," kataku mengingatkan.

"Lah, terus kenapa? Apa hamil itu berarti harus menikah? Dengan laki-laki tua bangka yang sudah beristri? Itu edan atau sinting?"

Aku termenung. Aku ingin menjawab bahwa ya, Lilis harus menikah. Mau gimana lagi.

"Jarwo bangsat! Setan belang. Di antara sejuta cowok. Aku tahu Lilis patah hati sama Evan. Tapi, menikah dengan Jarwo? Ya ampun, apa itu tidak keterlaluan? Kayak nggak ada cowok lain. Mending bunuh diri deh. Setidaknya kita tidak lagi menderita setelah itu."

"Tapi, itu kan dosa."

Yola mengabaikanku. Dia hilir-mudik di kamar. Tangannya memencet-mencet HP. "Sialan, nggak diangkat!"

"Dia dalam perjalanan," kataku.

Yola seperti tidak mendengarkan. "Ini menjijikkan, Noel. Oh, sudahlah. Akan kuputusin si Edi dan jadi biarawati saja. Oh, tidak, tidak. Lesbi saja. Biarawati terlalu banyak beribadah. Membosankan."

Jelas saja Yola sangat kacau.

Acara lamaran itu berlangsung lancar. Lamaran itu langsung

dijawab dan diterima. Tanggal pernikahan juga ditetapkan. Pertengahan Januari. Satu bulan lagi. Yang alot adalah tawar-menawar maskawin. Itu yang kudengar bersama Lilis dan Yola dari balik dinding bambu.

Lilis hanya duduk, tanpa bersuara. Tatapan matanya kosong. Ayah Lilis terlihat duduk dengan lemah. Dia berusaha sekuat tenaga bangkit dari tempat tidur demi acara ini. Tapi dia tak mampu berkata apa-apa. Hanya batuk-batuk yang tak bisa ia tahan.

Kakak Lilis, Mbak Sul, wira-wiri ke sana kemari sambil menggendong anaknya. Dia marah-marah pada Lilis sesorean tadi. "Kamu tuh kelewatan, Lis. Aku sudah ikhlas putus sekolah. Aku rela dikawinkan supaya kamu bisa sekolah. Ngerti? Sekarang malah gini!"

Aku dan Yola berpandangan. Sementara Lilis menekuri HP barunya. Samsung paling gres.

"Setidaknya kamu sudah bekerja. Enak. Seharusnya kamu bersyukur. Kirim duit ke Mamak dan Bapak. Bukannya malah pacaran di sana. Pacaran sama suami orang, lagi!"

Kali ini Lilis mengangkat wajahnya. "Aku nggak pacaran!"

"Lha, terus? Kok bisa hamil kalau nggak pacaran? Cih, baru dikasih HP kayak gitu kamu sudah *terkintil-kintil*. Murahan kamu!"

Lilis bangkit dan tiba-tiba... *plak!* dia sudah menampar Mbak Sul. Mbak Sul menjerit. "Dasar anak kurang ajar! Bayi kemarin sore..."

Semua ibu yang sedang memasak di luar berhamburan masuk. Melerai keduanya. Mbak Sul berbalik badan sambil memaki-maki.

Lilis duduk lagi, menekuri HP-nya lagi. Aku dan Yola masih terkaget-kaget. Belum pernah aku melihat Lilis yang seperti ini. Yang kasar, nyolot, dan tak peduli.

"Lilis, cepat mandi!" Mamak Lilis menyuruhnya tegas. "Sudah hampir maghrib. Nanti tamunya datang kamu belum siap.

"Minoel, Yola, kalian bantu sapu ruang depan." Aku dan Yola

mengangguk patuh.

Tamu-tamu sudah pulang. Aku dan Yola sudah membawa semua piring dan gelas kotor. Kami masih ingin mengobrol dengan Lilis. Meski sesorean bersama, kami tak punya banyak waktu buat mengobrol. Kurasa Lilis pun sama karena dia berkata, "Besok aku tidak ada acara. Kita bisa main bareng."

Aku dan Yola mengangguk. Kami keluar bersama dan berjalan beriringan ke rumahku. Motor Yola ada di sana.

"Kenapa sih kamu kayaknya depresi banget gara-gara Lilis mau kawin?" tanyaku. Yola tampak tegang sesorean tadi. Dia tidak banyak bicara. Matanya sendu sekali.

"Memangnya kamu nggak?" tanya Yola.

"Ya... iya, tapi kan... yah, ini sudah jalannya. Lilis kayaknya *happy-happy* aja. Banyak lho, Yol, teman kita yang sudah kawin."

"Tapi ini Lilis! Orang kayak Lilis itu memberi kita harapan!"

"Harapan?"

"Iya! Harapan kalau orang-orang melarat seperti kita bisa punya masa depan gemilang."

Aku ingin mengingatkan Yola bahwa dia sama sekali tidak melarat. Aku nggak ngerti mengapa ia menyebut "kita" sementara dia nggak termasuk di dalamnya.

"Kamu sering dengar dia dipuji guru-guru. Kamu tahu dia sering menang lomba ini-itu. Tapi kini harapan itu hancur semua, Noel. Sebelum ini aku masih punya harapan kita bakal berbeda dari teman-teman kita yang lulus jadi TKW atau lulus jadi pelayan toko atau kawin. Tapi, Lilis yang paling pintar di antara kita justru kawin. Lah, gimana nasib kita yang bodoh maksimal ini?"

Aku hanya bisa mengangguk. Kami sudah sampai depan rumahku. Yola mengambil motornya lalu pergi begitu saja, menembus malam yang rasanya sepekat masa depan kami bertiga.

Kami pergi ke Pantai Indrayanti esok paginya. Aku dan Yola membolos tentu saja. Tapi, hari ini kami memang harus belajar sendiri. Belajar soal-soal ujian sementara guru-guru mengikuti pelatihan soal kurikulum baru. Aku dan Yola bertaruh, separuh kelas bakal membolos hari ini.

Yola entah bagaimana berhasil membujuk ibunya untuk meminjamkan mobil beserta sopirnya. Jadilah sejenak kami bertiga berpura-pura jadi nyonya *jetset* yang tak punya pekerjaan lain selain bersenang-senang dan menghabiskan uang.

"Iyalah, apalagi besok sipir penjaramu sudah pulang," kata Yola dari kursi depan dan membuat perutku terasa tertohok.

"Dia masih sayang aku, katanya," kataku lemah, tak tahu membela siapa.

"Iyalah, kan sekarang adanya kamu!" kata Yola sinis.

Lilis yang ada di sampingku hanya senyum-senyum, menatap ke luar jendela. Lilis jauh berbeda sekarang. Lebih kalem. Lebih banyak senyum. Lebih dewasa. Dan wajahnya lebih cerah. Apakah calon penganten memang seperti itu?

"Kami kaget lho, Lis, dengar kabar kamu mau nikah." Kemarahan Yola sudah surut, berganti dengan kepasrahan, *yo wis*, mau gimana lagi.

"Yah...," kata Lilis.

"Kok bisa sih, kamu sama Jarwo?" tanya Yola.

Lilis bergerak-gerak tidak nyaman. Untung kami sudah sampai pantai. Kami bertiga sibuk berkemas dan turun. Tak banyak bawaan kami, masing-masing hanya membawa tas selempang kecil.

Kami berjalan menyusuri pantai. Saat kupikir Yola sudah melupakan pertanyaannya—karena kami sudah mengobrolkan hal-hal remeh lain—tiba-tiba Yola bertanya lagi, "Kenapa, Lis?"

Yola benar-benar menatap Lilis tepat di matanya.

"Apanya?" tanya Lilis bingung.

"Kenapa kamu mau kawin sama Jarwo?"

"Yaaaah..." Lilis menunduk. "Lik Jarwo baik."

"Baik?" Mata Yola membulat. "Dia kan sudah punya istri, Lis."

"Dia selalu menghiburku pas aku patah hati sama Evan."

"Kamu jatuh cinta padanya gara-gara itu? Ya ampun, Lis, kami bisa saja menghiburmu kalau kami tahu."

"Yaaah... dia kan masih kerja di rumah majikanku juga. Jadi, kami ketemu tiap hari. Kalau kalian kan jauh."

"Jadi gara-gara itu? Ya ampun, padahal kan kamu cinta mati sama Evan! Masa cintamu luntur semudah itu? Memangnya nggak ada cowok sepantaran di sana? Jarwo itu tua banget, tau!"

"Dia dua puluh tujuh tahun!"

"Tapi dia udah punya dua anak. Dan nggak cakep! Dia *playboy* cap kucing. Genit, ih!" Yola masih terus menyerang.

Lilis menunduk. Kali ini terlihat mau menangis. Aku memeluknya dan mendelik pada Yola. Kami kan ingin bersenang-senang, kok malah jadi begini.

Tapi, tiba-tiba Lilis menyentak. "Habis bagaimana? Dia merayu-rayuku terus. Dia kasih ini-itu. Dia telepon aku. Ngajak aku pergi. Belikan aku ini-itu. Pokoknya dia baik. Lalu dia kasih aku... nggak tahu, kayak permen. Kadang dia... memaksaku. Dia... mengancamku. Dia tahu soal aku dan Evan, dan dia bilang... dia bilang... dia akan bilang ke semua orang... Jadi, dia..." Lilis terdiam.

Aku melongo.

"Dia memerkosamu? Gila!" Yola menjerit.

Hah, Yola cepat tanggap sekali untuk hal-hal seperti ini! Lilis menunduk. Air mataya berleleran, ia meremas-remas jemarinya.

"Tapi, aku... kami... dia baik banget kok, dan dia mencintaiku," kata Lilis.

"Bohong besar, Lis."

"Aku kalut waktu dia nggak mau tanggung jawab. Dia bilang ini anak Evan!"

"Sapi!"

"Tapi, akhirnya dia mau tanggung jawab."

"Pret!"

"Sudahlah," Lilis menepiskan rambut, "mungkin sudah nasibku kayak gini."

Yola berbalik dan tiba-tiba berkata, "Aku butuh kopi. Kalau tidak ada kopi, aku bisa sinting. Edan. Ini semua edan."

Yola sudah tidak *mood* main setelah itu. Jadi, kami hanya duduk-duduk di warung sambil jajan. Yola banyak termenung dan tidak cerewet seperti biasa, membuat pantai yang sedang sunyi ini makin sunyi. Aku bingung harus mengobrolkan apa. Ngobrol adalah keahlian Yola.

"Kurasa aku harus mutusin Edi," kata Yola tiba-tiba.

"Kenapa?" tanyaku.

Yola menggeleng-geleng. "Tiba-tiba aku benci semua laki-laki."

Kami pulang secepat sopir Yola bisa menjemput. "Tapi, Mbak, saya baru sampai rumah, Mbak. Masa harus balik lagi?" Sopirnya mengeluh.

"Pokoknya sekarang." Yola tentu saja ahli menyalak.

Lilis meneleponku saat aku berganti baju begitu sampai rumah. Dari suaranya aku tahu Lilis menahan isak.

"Noel, jangan cerita sama Yola ya. Aku sebenarnya menderita banget. Aku... aku masih cinta Evan. Sebenarnya aku nggak pengin nikah. Aku ingin sekolah, Noel. Aku ingin kuliah. Kamu pasti ngerti."

"Iya, aku ngerti," kataku. Celana kubiarkan tergantung di tangan.

"Yola nggak mungkin ngerti. Dia sadis. Tapi aku nggak mungkin

membencinya. Mama Yola memberi kami bantuan dan sebagainya. Tapi kadang-kadang komentarnya menyakitkan."

"Memang," kataku.

"Katanya, Lik Jarwo akan memberiku mas kawin sepuluh juta. Itu bisa buat mengobati ayahku atau melunasi utang. Mana Yola ngerti hal-hal kayak gitu."

"Kamu benar."

"Dia juga janji kasih aku motor. Dia janji aku nggak perlu kerja. Dia janji aku boleh sekolah lagi."

"Kamu masih bisa sekolah bila sudah... mm... menikah?"

"Bisa. Majikanku yang bilang. Ada sekolah di Jogja untuk orang-orang... sepertiku."

"Oh."

"Aku cuma mau bilang itu, Noel."

"Baik-baik ya, Lis."

"Dan, Noel... pertahankanlah cintamu. Cinta itu penting banget."

"Oke, Lis."

"Aku sekalian pamit ya, Noel."

"Oh, kamu mau ke Jogja lagi, ya?"

"Ya, aku masih harus kerja lagi, dua atau tiga minggu. Sampai majikanku menemukan penggantiku."

"Ya."

"Dia marah-marah sama aku. Dia juga marah sama Lik, eh, Mas Jarwo. Mas Jarwo dipecat."

Sudah semestinya, batinku.

"Tapi, Mas Jarwo sudah dapat kerjaan lagi. Gampang bagi dia dapat kerjaan. Mandor tukang batu laris sekali di Jogja."

"Ya."

"Sudah ya."

"Ya, hati-hati, Lis."

"Hati-hati, Noel."

***

Dalam suasana duka dan *mood* yang nggak keruan, aku ke rumah Mbak Novi. Tiga hari lagi aku harus maju lomba. Seminggu lagi aku harus ujian semester. Besok Akang pulang. Aku benar-benar galau.

Aku tak banyak berlatih sore itu dan andaipun berlatih, banyak salahnya. Mbak Novi sampai jengkel.

"Kamu kenapa sih? Kemarin-kemarin sudah bagus."

Aku geragapan. "Maaf, Mbak, aku lagi banyak pikiran." Aku menghela napas.

"Masalah apa lagi?" Mbak Novi bertanya, nadanya melunak.

"Yah... temanku akan menikah. Si Lilis."

Mbak Novi mendongak, menatapku, lalu menggeleng.

"Lagi-lagi masalah kayak gini. Ya ampun, kayaknya memang harus ada yang turun tangan. Terlalu banyak kawin muda di sini. KTD?"

"KTD?"

"Kehamilan Tak Diinginkan."

"Lilis memang hamil. Benar-benar nggak nyangka, Mbak. Dia itu pinter banget. Dia juga alim."

"Akibat KDP?"

"KDP?"

"Kekerasan Dalam Pacaran. Astaga, orang-orang LSM itu kalau bikin singkatan. Biasanya sih berlanjut ke KDRT kalau mereka menikah."

Apa lagi itu KDRT? Aku pusing mendengarnya.

"Tapi, kata Lilis, Lik Jarwo—calon suaminya—itu baik."

"Dengar, Noel. Laki-laki yang baik tidak menghamili cewek yang dipacarinya!"

Aku gelagapan.

"Pokoknya, Noel, begitu kamu melihat tanda-tanda kekerasan

pada diri cowok, segeralah lari, sejauh mungkin. Jangan harap mereka berubah. Mereka tak akan berubah kecualia ada mukjizat yang entah kapan datangnya. Bisa-bisa setelah kamu mati terbunuh."

Aku merinding.

"Akang menurutku sudah masuk kategori kriminal kayak gitu. Kalau kamu mau kayak Lilis, lanjutkan saja. Aku sudah bisa menebak akhirnya."

Aku menggeleng-geleng. Tak mungkin. Akang barusan meneleponku, mengatakan padaku dengan sangat lembut betapa ia mencintaiku. Katanya, dia juga membawa banyak oleh-oleh untukku.

"Tapi, Mbak, aku... kami..."

Mbak Novi tak mendengarkanku. Ia terus merepet. "Ada temanku yang kerja di LSM pendukung perempuan. Dia bilang dia dan LSM-nya akan segera datang ke sini. Buat mendidik kalian para remaja soal kesehatan reproduksi dan pacaran. Mereka juga akan memberitahu KUA bahaya kawin muda. Kamu tahu, sebagian besar kawin muda akan berakibat pada perceraian dan anak-anak yang telantar."

Aku terdiam.

"Noel...," Mbak Novi melanjutkan, "aku tahu perasaanmu yang terombang-ambing antara romantisme dan logika. Tapi, Noel, cinta bukan hanya soal rasa. Aku mungkin tak bisa menyelamatkan Lilis. Aku tak mengenalnya dan semuanya sudah telanjur. Tapi aku bisa menyelamatkanmu. Lari, Noel. Larilah, sejauh mungkin."

Aku terkesiap. Melihat suatu kenyataan yang kini tampak terang benderang. Lari. Lari. Lari.

"Tunggu sebentar." Mbak Novi menghilang ke kamarnya dan kudengar dari luar dia seperti mengaduk-aduk seluruh ruangan itu. Dia keluar sambil membawa peluit bertali.

"Bawa ini. Bawa. Tiuplah bila ada bahaya."
Aku bingung, tapi menerimanya.
"Bawalah pisau, kalau perlu," katanya lagi.

Kembali

AKANG luar biasa tampan siang itu. Kerja di pabrik enam minggu membuat kulitnya lebih terang. Dan entah benar entah tidak, dia terlihat lebih jangkung. Dia membawa satu kantong tas kresek.

"Hadiah buatmu," katanya. Mataku melebar dan menghangat karena bahagia. Akang tidak pernah memberiku hadiah sebesar itu sebelumnya. Aku ingat sebatang Beng-Beng dan cincin "kaleng" pemberiannya. Hanya itu seingatku.

Aku membongkar tas itu dan menemukan boneka, ikat rambut, sampai bros. "Makasih, Kang," kataku dengan mata yang agak basah.

"Itu semua buat kamu. Aku kumpulin sedikit demi sedikit kalau aku pas jalan ke mana dan ingat kamu."

Oh, manis sekali. Jadi, meskipun TTM-an sama cewek lain, dia masih mengingatku!

Akang memelukku sekilas. Rasanya mendebarkan namun nyaman. "Aku kangen banget sama kamu, Chibi."

Napasnya berembus hangat ke tengkukku, membuatku merinding. Merinding yang menyenangkan. Kali ini napasnya tak berbau rokok, melainkan beraroma *mint* segar seakan-akan dia baru saja menelan sekilo pasta gigi.

"Bagaimana kalau kita besok ke Surabaya saja?"

"Besok?"

"Kalau kita menikah nanti."

Aku hanya bisa ternganga.

"Surabaya juga asyik. Perusahaan tempatku magang itu keren banget dan selalu adem. Anak magang pun digaji. Setahun bekerja, gajinya bisa sampai tiga juta. Beneran. Semua ditaggung."

"Kudengar Surabaya panas."

"Ya, memang panas. Tapi aku akan berada di gedung ber-AC terus.

Dan kamu di rumah terus. Rumahnya juga ber-AC, jadi nggak masalah. Yuk, jalan."

Aku menoleh ke arah gedung sekolah. Sudah sepi. Yola sudah menghilang. Dia sudah menghilang sejak jam ketiga. Aku diam-diam mendesah lega.

Akang sudah melompat dari pagar dan duduk di jok motor-"nya". Motor yang berbeda lagi. Ketika aku bertanya punya siapa, dia hanya menjawab, "Pinjam punya teman."

"Kita mau ke mana?" tanyaku.

Akang hanya mengangkat bahu. "Makan siang. Terus ke mana gitu?"

Oke. Aku turun dari pagar dan naik ke boncengan. Kami makan siang bakso Kang Kliwon, seperti biasa. Bedanya, kali ini Akang yang traktir. Wow, mungkin dia memang murah hati kalau lagi punya uang.

Setelah kenyang, dia mengajakku jalan lagi. Ternyata kami berhenti di sebuah ceruk bekas tambang kapur di bukit yang agak jauh dari desaku. Aduh. Kuharap kami mengobrol saja. Aku tak keberatan dengan sedikit belaian dan mungkin sedikit ciuman, tapi tidak lebih dari itu.

Akang mengeluarkan rokok setelah duduk nyaman. Kami mengobrolkan hal yang remeh-temeh. Akang banyak membicarakan Surabaya dan sepuluh menit kemudian aku merasa dia kemarin magang di Hollywood bersama para selebriti, bukannya di pabrik perakitan. "Aku jadi karyawan kesayangan di sana. Aku tak pernah telat. Aku malah kadang lembur. Manajernya bilang aku bisa langsung kerja di sana kalau aku lulus."

"Besok Senin aku lomba. Kamu bisa lihat, kan?" kataku.

"Hm, bisa. Oh, tidak, aku sudah mulai ujian."

"Ujian?"

"Ya. Ujian praktik. Sekolahku selalu ujian lebih cepat."

Oh ya.

"Tapi aku akan mendoakanmu," kata Akang cepat sambil melempar puntung rokok. Kupikir dia akan menyulut rokok lain, tapi dia justru memelukku. Bukan, menubrukku. Aku terkesiap. Dalam sedetik posisiku sudah terkunci di bawah tubuh Akang.

"Akang!" aku menjerit.

"Apa? Kupikir kamu sudah siap."

"Siap apa?" aku menjerit frustrasi.

"Jadi istriku."

"NGGAK! Aku nggak mau! Edan! Lepaskan!"

"Kamu sudah janji!"

"Janji apa?"

"Kamu butuh kupaksa?"

"Akang, tolong." Aku berusaha bangkit dan melawannya. Tapi, Akang tentu lebih perkasa. Saat itulah aku ingat. Peluitku. Sial. Aku menyepelekan benda itu. Benda itu ketinggalan di rumahku. Entah di mana. Tapi, ceruk ini tidak begitu jauh dari jalan dan kalau aku berteriak cukup keras, tentu ada yang akan mendengarku.

Dan itulah yang kulakukan. Aku berteriak sekuat tenaga. Segila yang aku bisa. Menendang dan memukul sebisa yang dilakukan tubuhku yang terperangkap.

"Ya ampun. Cukup!" Akang akhirnya melepaskan tanganku. "Kamu serius banget sih. Aku kan cuma ngetes kamu."

"Ngetes apaan?" sahutku marah.

Akang menyentakkan tubuhnya. Wajahnya muram. "Ternyata kamu nggak cinta padaku. Dan ternyata kamu plinplan. Hobi ingkar janji."

Aku meradang.

"Akang! Aku nggak bisa! Oke?"

Akang menatapku marah, lalu tiba-tiba tangannya melayang menampar pipiku. Pipiku pedas, telingaku berdenging, dan mataku pedih.

"Sok jual mahal kamu. Hah, siapa juga yang mau sama kamu. Bangkaimu pun nggak ada yang mau! Sia-sia aku macarin kamu. Cewek pincang nggak berguna. Percuma! Nyusahin aja."

Aku melongo tak percaya.

"Kusumpahin kamu perawan seumur hidup!"

"Akang! Apa sih maksudmu?"

"Nggak ada. Kita putus."

Aku bengong. Tak percaya ini semua. Tidak. Tidak. Tidak. Tapi Akang berlalu, menyisakan debu dan derum motor yang langsung tak tampak mata. Tinggal aku sendiri. Dan berkilo-kilo jalan yang harus kutempuh dengan jalan kaki.

Aku marah pada diriku sendiri. Betapa gampangnya aku terperosok dan terperosok lagi. Aku bodoh, tolol, dan bego. Ya, aku memang tersiksa selama beberapa minggu terakhir oleh bayangan Akang selingkuh dengan cewek lain. Ya, aku marah karena kalah dan dicampakkan. Aku tak bisa mengatakan betapa leganya aku saat Akang meneleponku dan mengatakan dia masih mencintaiku. Dia kembali padaku! Cewek itu cuma "mainan" (atau selingan atau camilan, aku lupa). "Aku sengaja memancing karena ingin tahu reaksimu," kata Akang.

Mestinya aku bereaksi dengan benar. Kalau tidak, Akang takkan kembali padaku. Aku hanya merasa menang. Jujur saja, selama Akang pergi aku agak kesepian. Aku sudah sangat terbiasa dengan kehadirannya, dengan bentakannya, dan olok-olokannya. Tanpa Akang, ya, aku merasa merdeka, tapi juga merasa hampa. Kebebasan tak membuatku bahagia.

Tapi, kini aku merasa Akang kembali padaku hanya karena akulah

yang ada dan cewek itu tertinggal di Surabaya.

Saat Bimbang Merajam

HARI Minggu berlalu dengan muram. Ada beberapa SMS dari Akang yang mengiba-iba minta maaf dengan tulisan acak adut yang intinya, "Aku hanya kangen berat padamu. Aku cemburu. Kupikir kamu sudah main belakang dengan cowok lain selama aku di Surabaya. Aku hanya ingin membuktikan kamu setia, Noel." Kira-kira seperti itulah SMS-nya dengan berbagai macam nada. Ya ampun, siapa sih yang nggak setia? Aku atau dia?

Mbak Novi meneleponku dua kali memastikan aku minum cukup, istirahat cukup, tidak makan gorengan, dan tidak stres. "Itu semua penting, Noel, kalau kamu ingin jadi pemenang. "

Aku tak yakin aku ingin jadi pemenang. Aku tak tahu apa yang kuinginkan.

Mbak Novi akan mendampingiku besok. "Aku langsung ke RRI. Aku berangkat ke Jogja malam ini. Sampai ketemu besok."

"Ehm, ya."

"Ada yang mengantarmu, kan?"

"Ada." Yola sudah janji menyediakan mobil plus sopirnya.

"Noel, kamu mendengarkanku, kan?"

"Iya, Mbak."

"Pokoknya tak boleh ada aneh-aneh hari ini. Tak boleh ada drama pacaran, tak boleh ada pertengkaran, tak boleh stres pokoknya."

"Hmmm..." Akang. Akang. Akang. Dia hanya cemburu. Dia nggak salah. Seharusnya aku lebih lunak padanya. Mungkin Surabaya tidak semenyenangkan dan sehebat yang dia ceritakan. Aku sudah mendengar *slentang-slenting* dari teman-teman SMK lain, pabrik itu sangat tidak manusiawi. Mereka harus bekerja lembur dan jatah makan siang sedikit sekali. Tapi, Akang... kenapa dia tak jujur padaku? Lalu, soal cewek itu. Aku mendengar selentingan itu hanya

gaya-gayaan Akang. Dia saingan sama temannya memperebutkan cewek itu, tapi cewek itu tak mau pada keduanya.

"Minoeeeellll."

"Ya," aku geragapan.

"Kamu mendengarkanku?"

"Ya, Mbak?"

"Jangan melamun lagi. Praktikkan pernapasan yang sudah kita pelajari. Oke?"

"Ya."

"Sudah, kamu istirahatlah. Rileks. Jangan pikirkan soal lomba besok."

Tidak. Aku hanya memikirkan Akang.

Yola juga meneleponku. "Jam tujuh harus siap. Lombanya jam sepuluh, kan? Andai perjalanan dua jam, kita akan sampai sana jam sembilan. Cukuplah."

"Oke. Makasih, Yol."

"Kamu kenapa?"

"Apa?"

"Kok lemes banget."

"Masa? Nggak kok. Aku biasa-biasa saja."

Kudengar Yola mendesah keras. "Akang lagi? Semalam aku melihatnya nongkrong-nongkrong sama gengnya di depan rumah Iwan. Joget-joget dangdut nggak jelas gitu. Mungkin sambil teler."

Sialan.

"Biarlah, aku nggak peduli." Aku nyaris ambruk saat ini. Rasanya lungkrah, lesu, tak berdaya.

"Pret. Kalau kamu nggak peduli, kamu pasti lagi di masjid saat ini. Ada syukuran toh?"

"Syukuran apa?" Aku benar-benar tak tahu.

"Ya ampun. Masjid itu kan cuma semeter di depan rumahmu.

Khataman katanya. Masa kamu nggak tahu? Hadrah akan tampil dan mereka buat segala macam nasi tumpeng dan ayam *ingkung.*"

Hah?

"Oh, Ibe telepon. Sudah ya. Besok jam tujuh. Oke?"

Aku mengangguk. Terlalu lemah bahkan untuk berkata "ya".

Aku malas sekali keluar sore itu, tapi Mamak menyuruhku membeli beras. Sialan. Kenapa kami selalu kehabisan beras? Akang masih menggombaliku lewat SMS. Aku galau berat. Percuma Mbak Novi melarangku galau.

Tanah basah dan becek. Langit mulai redup. Kukembangkan payung melawan gerimis yang sedari siang tadi enggan berhenti.

"Minoel," perempuan di warung itu menyapaku. Aku terenyak sejenak. Siapa dia? Astaga, dia Rahmi. Aku pangling. Dia menggandeng anak kecil... tiga tahun? Dua tahun? Aku tak bisa memastikan. Anaknya rewel dan menarik-narik rok Rahmi, minta jajan.

"Rahmi, apa kabar?" kataku. Jantungku kebat-kebit mengingat semua ceritanya.

"Eh, baik... Kamu... apa kabar? Sekarang kamu terkenal ya. Banyak *fans.*"

"Ibu... Ibu... minta itu..." si anak merengek.

"Ah, tidak juga, biasa saja kok," sahutku. Rengekan si anak sudah menjadi tangisan.

"Ibu bilang tidak boleh! Tidak ada uang! Dasar bandel!"

Aku terenyak. Semua kisah Rahmi-Akang berkelebat. Sejuta pertanyaan meluap di benakku, tapi aku tak sanggup berkata apa pun.

"Bagaimana kabar teman-teman?" tanya Rahmi lagi.

"Eh, ya, semua baik," sahutku tergeragap. Akankah dia bertanya soal Akang?

"Ibuuu," anak itu meraung. Rahmi benar-benar kesal. Aku pandangi anak itu. Miripkah dengan Akang? Tidak. Sepertinya tidak. Mirip siapa? Aku tak tahu dia mirip siapa. Aku bahkan tak yakin itu anak laki-laki atau perempuan.

"Sudah, pulang sajalah kalau kamu bandel begitu! Uh, mana payungnya tadi?" gerutu Rahmi, menyambar payung, lalu menyeret anak itu pergi.

"Sudah ya, Noel. Mainlah kapan-kapan."

Aku mengangguk samar. Basa-basi. Bahkan waktu SMP aku tak begitu dekat dengan Rahmi, hanya kenal, tapi tak pernah mengobrol banyak. Anak Rahmi masih meraung-raung, menggelesot-gelesot, meminta apa pun yang tadi ia inginkan, tapi tak dikabulkan ibunya.

Aku memandang mereka dan tanpa sadar mendesah.

"Mau beli apa, Noel?" tanya pemilik warung.

Aku geragapan.

Rintihan Hujan

HUJAN turun rintik-rintik pagi itu, mengantarkan hawa lembap yang membuat menggigil. Aku terbangun dalam kegelapan, melawan rasa malas dan mulas. Inilah harinya. Melawan kehendak untuk meringkuk, aku melintasi kebun dan sumur menuju bilik kamar mandi. Selesai mandi, aku menghangatkan sayur kemarin. Gasnya habis padahal kuahnya belum mendidih. Tak apa, sudah cukup hangat. Nasi yang ada di *cethingi*, wadah nasi, sudah mengeras. Apa boleh buat. Kuah santan akan melunakkannya. Ada kerupuk di dalam kaleng, tapi aku ingat kata Mbak Novi, tak boleh makan gorengan. Apakah santan juga dilarang? Aku tak peduli. Tak ada menu lain di rumah ini. Pilihannya lapar atau suaraku sedikit serak.

Jam enam seperempat aku memoleskan lipstik ke bibirku sambil menyenandungkan lagu yang akan kunyanyikan nanti. Rileks, rileks. Aku mengenakan baju seragamku dan menyimpan kostumku di tas terpisah. Aku akan memakainya nanti, supaya tidak kusut.

Mamak sudah membuat keributan di dapur. Suara gemeretak kayu dibakar ditimpali suara Mamak yang mengomel karena gas habis dan tak ada uang untuk membeli. Mamak juga berteriak-teriak membangunkan Sronthol. Srinthil sudah ngibrit ke kamar mandi, menghindari serangan omelan Mamak. Aku berusaha tak peduli.

Jam setengah tujuh. Masih ada waktu untuk menata rambutku. Aku akan membuatnya jadi cepol kecil. Pasti cantik. Akang pernah bilang dia suka bila aku dicepol. Dia bisa melihat tengkukku yang dihiasi rambut-rambut halus. Ah, andai Akang melihatku lomba hari ini. Tidak, dia tak pernah tertarik pada bakatku. Dia tak peduli. Bukan begitu, dia kan lagi ujian.

Dia pasti bangga kalau aku menang. Ah, dia hanya minta hadiahnya. Sudahlah, lupakan, kami kan baru bertengkar. Dan dia

jahat sekali. Boleh saja dia bilang itu tes. Itu bercanda. Tapi, itu sudah kelewatan. Aku benar-benar ketakutan. Kenapa selalu begini? Baru juga ketemu sekali setelah enam minggu pisah, kami sudah bertengkar, padahal awalnya romantis banget.

Aku nggak ngerti kenapa Akang bisa begitu. Apa salahku? Sedetik ia baik, lalu sedetik kemudian sadis.

Oke, aku memang bukan cewek keren. Aku sama sekali tidak keren. Aku cacat dan aku tidak punya bodi seksi seperti Zaskia Gotik. Aku tidak cantik seperti Yola. Tidak pintar seperti Lilis. Wajar saja kalau Akang lama-lama bosan padaku. Tapi, ya ampun, memangnya dia tidak melihat aku sudah berusaha? Aku sudah melakukan semuanya demi dia, mulai dari membelikan rokok sampai menambalkan bajunya. Semuanya, kecuali yang "satu itu".

Aku hanya tak mampu melakukan "itu". Mungkin kalau aku mau melakukannya, Akang akan baik padaku. Cewek lain mau melakukannya. Ya ampun, bahkan Lilis yang alim itu mau melakukannya. Tapi, Rahmi... Lihat Rahmi. Mungkin itu memang bukan anak Akang, tapi jelas itu anak Rahmi, kan? Aku tak bisa membayangkan lenganku digelendoti bayi besar yang merengek-rengek seperti itu.

HP-ku berdenting. SMS masuk.

"Noel, aku mw antr kamu. Aq dah nunggu di luar."

Akang! Jantungku berdesir. Ini benar-benar kejutan. Bukankah dia ujian? Bukankah dia sudah bilang dia tak bisa menontonku? Kenapa dia berubah pikiran?

"Bukannya km ujian?" tulisku cepat.

"Aq gk bakal bs mkirin ujian. Aq hanx mikirin kamu."

Kayaknya dia benar-benar kacau. Ah. Aku menggeleng. Galau. Kulihat jam di HP. Jam enam tiga lima. Mungkin aku bisa meluangkan waktu lima menit. Aku bakal membujuknya untuk ikut

ujian. Aku tak mungkin ke Jogja diantar dia juga, kan? Bagaimana dengan mobil Yola?

HP-ku berdenting lagi. "Maavkn aq. Srius. Aq gak tdr smalam. Mikirn qm."

Ah!

Aku cepat-cepat membereskan riasanku dan bergegas keluar. Mungkin ada baiknya aku bicara dengan Akang, agar semuanya terang dan aku tenang. Aku sudah bersiap keluar saat HP-ku menjeritkan lagu Armada.

"Noel, kamu di mana?" suara Akang terdengar parau.

"Sebentar... Sebentar... aku sudah mau keluar."

"Cepat ya. Aku bisa mati menunggumu."

Payung, di mana payung? Sial, tak ada. Biarlah, hanya rintik-rintik. Sudah hampir reda. Aku bergegas keluar. Lereng menurun di depan rumahku begitu licin dan membuatku nyaris tergelincir setiap waktu. Aku berpegangan pada pepohonan apa pun untuk menopang tubuhku dan syukurlah aku sama sekali tak terjatuh. Kalau aku jatuh, aduh malu banget nggak sih sama Akang?

Akang berdiri di bawah pohon jati di ujung jalan. Aku hanya melihat punggungnya yang dibalut jaket hitam kumal. Tangannya sepertinya terlipat di dada. Aku berdesir. Bahkan dari belakang pun dia tampak memesona. Oh, betapa inginnya aku terbang dan memeluknya saat ini juga. Aku berjalan cepat menghabiskan sisa lereng yang harus aku turuni.

Dia menoleh tepat ketika aku sudah selangkah di belakangnya. Aku terkesiap. Wajahnya tampak nelangsa. Matanya merah dan rambutnya awut-awutan. Dia seperti tidak tidur dua malam. Dia tidak memakai seragam. "Akang... kenapa kamu... bukannya kamu ujian?"

Akang menggeleng. "Nggak penting. Ikut ujian juga percuma. Aku

nggak bisa mikir. Aku cuma bisa mikirin kamu."

Oh.

"Aku akan antar kamu. Di mana lokasinya?"

"Di RRI."

"RRI?"

"Jogja."

"Hah, di Jogja?"

Hah, bukannya aku sudah memberitahunya berkali-kali? "Iya, di Jogja. Jauh, tapi aku akan diantar Yola. Kami berangkat bareng-bareng dari sekolah. Mestinya Yola sudah menungguku sekarang."

Akang terlihat ragu. "Hm... di Jogja ya. Nggak papa lah. Kamu bisa bilang sama Yola. Pasti dia senang karena nggak perlu repot-repot."

"Sama saja. Dia tetap akan berangkat. Dan aku nggak enak karena dia sudah mau bersusah payah untukku. Dia sudah menyuruh sopir mamanya segala."

"Tapi, mana mungkin aku ikut mobil Yola? Ogah, ah. Ayolah, masa aku harus ke sana sendiri?" Mata Akang benar-benar terlihat sendu. "Aku bener-bener kangen kamu, Noel. Aku... aku ingin... jadi pacar yang... suportif."

Aku bingung, tapi Akang terus mendesak.

"Noel, aku kan berusaha jadi pacar yang baik. Tapi kamu malah kayak gini." Akang terlihat memelas sekali. "Ini pengorbanan besar buatku lho. Aku sampai nggak ikut ujian segala."

Aku menelan ludah. "Yah, kurasa itu... bisa diatur. Sebentar aku pakai sepatu dan ambil tasku."

Aku berlari lagi, mendaki menuju rumah. Maafkan aku, Yola.

Aku mengirim SMS pada Yola, menjelaskan situasi sekaligus minta maaf. Aku sama sekali tak berani meneleponnya.

Tragedi

"KENAPA berhenti?" tanyaku heran.

"Memangnya tidak boleh? Istirahat sebentar kenapa?"

Istirahat? Kami baru jalan sepuluh menit. Kami bahkan belum keluar dari desa.

"Tapi lombanya jam sepuluh!"

"Aku tahu. Masih banyak waktu. Cuma butuh waktu setengah jam sampai Jogja." Bohong. Bohong banget. Dia bahkan tidak tahu di mana itu RRI. Aku mulai cemas.

"Akang! Tolonglah. Ini bukan waktunya bercanda. Ayo jalan lagi," aku memaksa. "Kalau kamu nggak sanggup, aku bisa menelepon Yola. Dia pasti belum berangkat."

Akang mengernyit tak suka, tapi dia menjalankan motornya—atau motor siapa pun itu. Kami berjalan lurus kira-kira sepuluh menit, lalu tiba-tiba dia berbelok. Seharusnya lurus. Jalan ke Jogja itu lurus. Detik itu aku tahu. Jalan hidupku juga akan berbelok. Berbelok dan menukik. Aku protes, tapi Akang seperti tak mendengar.

Akang berhenti akhirnya, di tepi hutan.

"Kenapa? Kenapa kamu berhenti di sini?" Aku mulai kalut, berbagai skenario buruk berkelebat di benakku. Kuraba dadaku. Ada peluit di situ. Aku mengenakannya sejak Akang mencoba-coba "mengetesku" kemarin. Di tasku ada gunting. Tidak begitu tajam, tapi runcing. Itu juga aku masukkan sejak kemarin.

"Turun!" katanya dingin.

"Kang!" Aku terpaksa turun. Tidak bisa tidak. Bertahan di atas motor pun dapat dengan mudah diseret oleh Akang.

Akang menyeretku masuk ke hutan sementara aku meronta-ronta. Sia-sia, aku tahu. Akang tampak sangat mengenal hutan itu. Tampak sangat ahli. Aku ingat Rahmi. Apa dia juga dijebak di sini? Atau

cukup dirayu mesra di tempat tidurnya? Butuh waktu untuk menyadari bahwa Akang tidak sedang bercanda, tidak sedang menguji. Air mataku mulai berleleran. Tenggorokanku sudah serak karena berteriak. "Jangan. Jangan." Hanya itu yang sanggup aku katakan.

Akang membisu, tapi terus menyeretku. Dia mengeluarkan sesuatu dari balik jaketnya. Pisau lipat!

"Jangan teriak. Dan jangan bilang siapa-siapa. Sekali kamu buka mulut, kamu bakal mati." Aku ingat gunting di tasku. Tak berguna, aku bahkan tak bisa meraihnya.

Aku hanya bisa berdoa. Siapa pun, siapa pun, tolong selamatkan aku. Tuhan, kalau Kau benar-benar ada, Kau pasti bisa mengirim keajaiban entah bagaimana, entah lewat siapa.

Semua yang terjadi pagi ini berputar dalam otakku. Andai aku berangkat bareng Yola dan teman-teman, tentu aku masih hidup. Hentikan! Aku masih hidup.

"Jangan, Kang, tolong, kumohon!"

Aku menjerit-jerit, tapi tahu itu semua percuma. Gunung ini sangat sepi. Dengan sekali dorong, aku sudah terkapar di tanah. Detik berikutnya Akang sudah menindihku, sambil mengata-ngataiku. Segala macam ucapan kotor yang membuatku sangat jijik sekaligus sangat tak berarti. Itulah aku. Aku cewek murahan. Cowok-cowok sering mencolek-colekku. Aku kadang bergoyang erotis. Aku memang minta dicabuli.

Suara motor di kejauhan menyentakkan kesadaranku. Tapi, terdengar sangat samar dan jauh. Peluit! Tapi bagaimana aku meraihnya? Tanganku dikunci oleh Akang. Bagusnya itu berarti tak ada lagi pisau di leher. Pisau itu tergeletak di tanah beberapa senti dari leherku. Aku menjejak-jejak, menendang-nendang sebisaku. Sebisa yang dilakukan kaki pincangku. Kami bergumul beberapa

saat. Jangan menyerah.

"Diamlah! Cewek bejat."

Tangan Akang melepas tanganku untuk menyingkap rokku. Aku terbebas sekian detik, aku meraih peluit itu dan meniupnya seperti orang gila. Akang terkejut. Tindihannya mengendur. Aku langsung menendangnya dan bangkit. Aku harus lari, lari, lari, sambil terus meniup peluit. Suara peluit itu memekakkan telingaku sendiri. Aku nyaris tuli. Aku buta karena air mata. Akang berhasil menerkamku kembali dalam beberapa detik dan merenggut peluit itu dari tanganku. Membuangnya.

Aku terkunci lagi. Aku pasti mati kali ini, batinku. Kurasakan pahaku tertekan dan amat sakit. Tangan-tangan setan itu dengan kasar merusak bajuku. Dasar bejat. Dasar penjahat.

"Minoeeelll!" teriakan itu menggema. "Minooeeelll! Kamu di mana?"

Suara? Suara siapa itu? Apakah itu nyata atau khayalanku semata? Aku seperti berenang-renang dalam mimpi, antara sadar dan tidak.

"Sialan! Siapa itu, hah? Dasar sundal. Diam atau kamu mati!" Akang tidak berhenti. Satu tangannya membekap mulutku. Mengapa orang yang berteriak tadi harus berhenti? Hutan ini luas sekali. Kalau siapa pun itu yang mencariku menyisir hingga besok, aku belum tentu ditemukan.

Aku di siniii! Ingin aku berteriak, tapi tenggorokanku sudah tersekat air mata. Mulutku disekap. Lalu, samar-samar aku melihat benda itu. Merah dan perak, tertimpa sinar matahari. Peluitku. Benda itu terbuang tak jauh dariku.

Aku meraihnya. Akang tahu, lalu melepaskan tangannya dari bibirku. Aku lebih cepat. Aku berhasil meniupnya. Keras sekali. Dan ini membuat Akang marah bukan kepalang. Ia melupakan apa pun yang barusan ia lakukan. Ia kini mulai menempelengiku. Dan aku...

hanya bisa menjerit-jerit beberapa saat, lalu terdiam sama sekali. Aku tak bisa menggerakkan mulutku. Sama sekali. Di masa yang akan datang, saat kesadaranku sudah pulih dan pikiranku mulai normal, hal pertama yang kusyukuri adalah pisau Akang tertinggal di tempat sebelumnya, meski aku yakin mudah saja bagi Akang untuk membunuhku tanpa senjata.

Akang mencekikku. Dalam sekejap aku merasa nyawaku sudah melayang meninggalkan raga.

Cekikan itu mendadak mengendur entah kenapa. Aku berusaha membuka mata dan dalam bayangan yang kabur aku melihat Akang terjungkal ke belakang. Dalam kesadaran yang makin tipis, aku sadar doaku dikabulkan. Tuhan menolongku. Lewat Dewa.

Yang Terkelam

APAKAH aku harus menceritakannya? Aku ingin, tapi tak bisa. Aku ingin bercerita pada entah siapa, tapi sulit sekali, seolah ada batu yang tersangkut di leherku. Batu itu menggelinding maju-mundur, maju-mundur, tapi tetap mengganjal. Cerita-ceritaku makin menyumpal dan menyesakkan.

Masalah dari bercerita adalah mengingat. Masalah dari mengingat adalah gelombang jeri, pedih, dan luka yang langsung bergumul dan bergulung-gulung melanda. Demi Tuhan, aku tak ingin mengingatnya lagi. Andai hari itu bisa dihapus dari kalender. Maksudku, dari ingatanku. Mungkinkah itu? Menghapus memori di otak seperti menghapus memori di HP?

Aku ingat Dewa menghajar Akang dan aku hanya bisa berteriak-teriak seperti orang gila, meneriaki diri sendiri. Aku tak begitu ingat apa yang terjadi pada Akang setelah itu. Sepertinya dia pergi. Mestinya begitu karena aku tidak melihatnya. Yang datang setelah itu adalah Yola.

Yola datang memberiku sweter dan syal untuk menutupi tubuhku. Sepanjang perjalanan pulang aku hanya meneteskan air mata tanpa suara. Jiwaku melayang antara sadar dan tidak sadar. Antara hidup dan mati.

Aku "mati" setelah itu. Aku hanya terbaring nyalang sepanjang waktu. Aku dibawa ke rumah sakit setelah itu dan antara sadar dan tidak aku dengar dokter berkata, "Untung belum terjadi... tapi lukanya lumayan parah... rahangnya... dan kakinya..."

Rahang apa? Kaki apa? Aku tidak merasakan apa-apa. Aku tak ingat berapa lama aku di rumah sakit, tau-tau aku sudah di rumah. Polisi mendatangiku. Buat apa? Aku tak melakukan apa-apa. Mereka menanyaiku, tapi aku tak bisa menjawab apa pun. Aku tak ingat apa

pun. Tak ingin mengingat apa pun.

Mamak merepet setiap waktu. Tapi omelannya hanya seperti dengungan samar di telingaku. Teman-teman datang silih berganti. Membicarakan ujian. Ujian apa? Aku lega bila mereka semua pulang. Aku benci mereka. Sebenarnya aku benci pada apa pun.

Mamakku bilang aku teriak-teriak di malam hari. Malam hari terasa menakutkan. Tidur mengerikan. Selalu ada bayangan gelap menyergapku saat aku tidur.

"Kamu ngompol!" teriak Srinthil. Ia tak lagi tidur bersamaku. Aku tak tahu dia tidur di mana. Tak peduli.

Aku mencoret-coret *gedhek* berlapis kertas semen di samping dipanku. Apa saja aku coretkan di sana, kerinduan, penyesalan, makian, ketakutan.

Lalu, perempuan itu datang. Aku tak tahu siapa. Aku juga tak suka dia masuk ke kamarku. Tapi dia bandel. Dia mengajakku berkenalan. Dia menyebutkan namanya. Tak seketika aku ingat. Dia mengajakku mengobrol. Aku tak peduli. Aku hanya menatapnya kosong. Lalu dia berkata, "Aku akan datang lagi besok. Tak apa kalau kamu belum siap bercerita."

Aku tak peduli, tapi dia datang lagi. Lagi dan lagi. Dia menatap dinding kamarku lalu mengajakku mengobrol tentang itu. Kadang aku menjawab sepintas, sering kali diam.

Kadang dia membawa buah. Kadang cokelat. Kadang buku. Suatu saat dia datang membawa boneka lucu.

"Kamu boleh peluk dia kalau kamu kesepian."

Kuterima boneka beruang empuk itu. Dia mengangsurkan kertas kosong dan spidol. "Tulislah atau gambarlah sesuatu kalau kamu ingin. *Gedhek*-mu hampir penuh, kan?"

Aku tercenung. Menerima kertas dan spidol dengan pikiran hampa. Tapi jari-jariku bergerak. Aku tak tahu apa yang kugambar.

Gambar yang ruwet dan tak beraturan. Aku hanya bisa menulis "bangsat", "jahat", "kenapa".

"Ada yang jahat padamu?" tanya perempuan itu. Aku mengangguk.

"Aku benci dia...," kataku akhirnya dengan susah payah. Mulutku masih sakit. Perempuan itu hanya menatapku. Dia tidak bertanya atau berkata apa-apa.

"Aku benci... aku pengin mati..." Kata-kataku keluar sengau dan tak jelas. Dia mengangguk seolah-olah aku bilang aku pengin sandal baru. Dia mengerti aku! Apakah dia pengin mati juga?

"Apa yang kamu rasakan?" tanya Mbak Wuri setelah aku terdiam lama. Ya, namanya Mbak Wuri.

"Sakit," kataku.

"Hm, mana yang sakit?"

Aku menggeleng. Semua sakit! Aku mulai merasakan sakit. Lalu, tanpa kusangka-sangka, air mataku runtuh seperti bendungan jebol. Aku menangis meraung-raung. Inilah pertama kalinya aku menangis setelah sekian lama. Mbak Wuri cuma diam memelukku. Lama sekali.

Aku mulai bisa bercerita sedikit demi sedikit setelah itu, diselingi tangis, kadang-kadang. Perlahan-lahan aku bisa bangkit, mandi, bersisir, makan, nyaris normal.

"Dia jahat," kataku pada Mbak Wuri suatu sore. "Dia menjebakku. Maksudku..." Aku tak bisa menemukan kata-kata yang tepat, tapi Mbak Wuri tidak keberatan. Sepertinya dia sudah tahu maksudku.

Daun-Daun Bersemi

ADA saat-saat aku seperti mengambang dalam ruang hampa. Tak tahu ini hari apa, tanggal berapa. Aku kehilangan kesadaran akan waktu. Siapa aku? Mengapa aku begini? Sudah berapa lama aku begini?

Namun, pelan-pelan aku seperti hidup kembali, seperti rumput *nrucuk* setelah tersiram hujan. Meski terkadang masih tersentak-sentak, aku mulai menyadari waktu, menyadari napas dan kenangan-kenangan itu. Bicara mulai terasa mudah dan tak begitu menyakitkan. Mbak Wuri rutin berkunjung dan aku mulai bisa menerimanya. Pertemuan kami diisi dengan adegan yang nyaris sama. Bedanya, kini aku menantikannya.

Suatu sore dia berkata, "Tugasku di sini hampir selesai. Yah, belum sepenuhnya, tapi aku tak akan berada di sini lagi setiap hari. Jadi, kalau kamu mau, bisakah kamu menulis ceritamu setiap kamu merasa ingin curhat?"

Hah. Tidak adil. Saat aku sudah mulai merasa nyaman, dia akan pergi?

"Kenapa Mbak pergi?"

"Masa tugasku di sini cuma sebulan. Tapi, aku akan ke sini seminggu sekali. Jadi, saranku tulislah apa yang ingin kamu bicarakan dan aku akan membacanya bila ke sini."

"Tapi aku tak bisa menulis."

"Tulis saja seadanya. Tidak perlu runut, yang penting perasaanmu plong. Dan kalau kita ada waktu untuk bertemu, kita bisa diskusi."

Aku tidak menyukai gagasan ini. Tapi, beberapa saat terakhir Mbak Wuri selalu menyodorkan spidol dan kertas bila aku kehabisan kata dan entah bagaimana selalu ada kata tertulis di sana meski cuma makian. Lagi pula, memang banyak yang ingin aku

ungkapkan. Aku teringat dulu kadang aku menulis surat panjang yang tak pernah terkirim.

Mbak Novi muncul setelah itu. Aku kaget. Dia tersenyum lebar waktu melihatku. "Ha, senang melihatmu sudah bisa senyum. Kemarin-kemarin kamu nggak bisa senyum."

Oh. Jadi Mbak Novi sudah pernah menjengukku, kapan ya?

"Gimana, Wur? Jadi mampir ke rumahku sebelum pulang?" tanya Mbak Novi. Mereka saling kenal? Aku bertanya soal itu dan Mbak Novi bilang, "Oh, Wuri temanku. Dia lulus lebih dulu dan sekarang dia kerja di LSM Hati Wangi."

LSM Hati Wangi, Mbak Wuri pernah menerangkan bahwa LSM-nya menangani kasus-kasus kekerasan pada perempuan. Aku rupanya termasuk korban kasus kekerasan pada perempuan. Kekerasan dalam pacaran, tepatnya.

"Nah, kebetulan mereka punya program sosialisasi kesehatan reproduksi di sini. Jadi, aku kasih tau dia soal kamu. Dia membantu, kan?" tanya Mbak Novi padaku.

Aku mengangguk.

"Sudah seharusnya. Dia kuliah di psikologi dan sudah terbiasa menghadapi kasus seperti ini. Kamu sendiri bagaimana, Noel, sudah siap nyanyi lagi?"

Aku hanya tersenyum. Aku tak tahu apakah aku ingin menyanyi lagi.

"Menyanyilah. Menarilah," kata Mbak Wuri. "Itu bagus untukmu. Ingat, tiap kali kamu merasa membeku, lumpuh, atau mati rasa, gerakkan tubuhmu. Gerakkan. Itu akan membuat kesadaranmu kembali."

Mbak Wuri menerangkan soal gerakan yang bisa mengaktifkan otak entah bagian yang mana yang bisa memicu berjalannya logika. Terus terang aku tak begitu paham. Tapi, pokoknya aku harus

bergerak. Kalau tak bisa bergerak, aku bisa menarik napas dengan kesadaran.

"Soal lomba nyanyi itu..." Aku tiba-tiba ingat dan merasa sangat bersalah, tapi Mbak Novi hanya melambaikan tangan.

"Nggak penting. Lupakan. Akan ada banyak lomba lain kalau kamu ingin. Tapi, aku butuh suaramu entah untuk kapan. Kami selalu butuh penyanyi. Tapi itu nanti saja, kalau kamu sudah siap."

"Menyanyilah," Mbak Wuri mendorongku. "Musik, sama seperti menulis, bisa menyembuhkan."

Sayap Patah

BERNYANYI. Mungkin itulah yang mengembalikan jiwaku yang sekian lama melayang-layang dalam kehampaan. Musik mengalir, seperti udara dan air, menyejukkan dan menghidupi. Mungkin Mbak Wuri benar soal terapi menulis dan bermusik itu. Mungkin. Tapi nyatanya sebulan kemudian aku sudah pulih. Aku sudah berani keluar rumah meski selalu berdebar-debar bila bertemu cowok—terlebih cowok yang mirip "dia". Aku juga masih cemas setiap saat. Jangan-jangan dia datang. Jangan-jangan dia... Tapi dia tak pernah muncul di hadapanku. Setidaknya sampai saat ini. Dia juga tidak pernah mengirimiku SMS atau telepon. Sebenarnya aku tidak begitu yakin. Aku tidak memegang HP beberapa lama sejak peristiwa "itu". Setelah aku memegang HP-ku lagi, HP itu masih sama seperti yang dulu. Ada beberapa SMS masuk, tapi kebanyakan dari Yola, Lilis, dan teman-temanku.

Beberapa minggu lalu aku mengikuti ujian susulan. "Sekadar formalitas," kata guruku. "Sayang kalau rapormu kosong, repot nanti pas kenaikan," katanya. Aku bersyukur ada guru yang pengertian seperti itu. Aku dengar Mbak Wuri yang mengusahakannya. Aku mengerjakan ujian itu asal-asalan ditemani Yola. Beberapa kali dia membacakan soal untukku meski kemudian dia menyerah dan bilang, "Sini kuisikan saja." Aku tahu dia ngawur juga, tapi sudahlah. Raporku standar, tidak bagus, tapi juga tidak buruk. Biasanya juga begitu.

Beberapa hari yang lalu Lilis menikah dan aku hanya bisa duduk-duduk saja di pestanya seperti orang bego. Lilis memelukku setelah acara pernikahannya selesai. Dia duduk bersamaku lama sekali.

"Sudah kok, aku sudah baik. Sudah nggak apa-apa."

"Syukurlah, Noel. Aku ikut senang. Setidaknya kamu... kamu...

belum diapa-apain."

Belum diapa-apain! Sudah beberapa kali aku mendengar kata-kata itu. Luar biasa! Aku sudah dicekik, dipukul, ditelanjangi... tapi aku belum diapa-apain! Mungkin itulah mengapa aku masih hidup. Kalau sudah diapa-apain mungkin aku sudah mati. Berkali-kali aku berpikir mungkin lebih baik jika aku mati.

Aku hanya diam. Berusaha tersenyum. Bersyukur? Ya, mungkin tak ada salahnya kucoba. Aku harus bersyukur karena aku... punya Mamak menyebalkan tingkat dewa, melarat, pacaran dengan begundal, dan nyaris jadi korban kebiadaban. Ah, aku jadi sinis sekali.

Semester baru sudah dimulai dua minggu, tapi aku belum sanggup masuk sekolah. "Tak apa," kata Mbak Wuri, "Pelan-pelan saja."

Pelan-pelan saja. Maka pelan-pelan sekali aku masuk sekolah. Ditemani Yola. Bukannya aku benar-benar pengin sekolah. Ya Tuhan, membayangkan bisik-bisik yang tidak kudengar tapi pasti berdengung di sekitarku saja aku sudah merinding.

"Salahnya sendiri, dia memang selalu mengundang." Pasti ada yang berkata seperti itu, bukan?

"Mana mungkinlah itu bukan suka sama suka? Mereka kan mesra banget." Mungkin juga ada yang bilang kayak gitu.

"Sok suci. Sok drama. Sok cari perhatian."

"Udah dibilangin jangan pacaran sama dia, eh tetap keras kepala."

Aduh, belum-belum sudah rontok nyaliku. Tapi Mamak merepet terus dan terus. "Ngapain diem aja kayak kain lap begitu? Punya anak perempuan nggak ada gunanya! Sekarang tambah sok, mentang-mentang ditengokin terus, mentang-mentang punya konselor. Huh, konselor apa itu? konselor kok ngomong nggak sekolah nggak apa-apa."

Aku nyaris menangis, tapi kutahan. Jadi, pelan-pelan aku

menapakkan kaki ke dalam kelas. Rasanya gamang sekali. Rasanya semua mata menatapku. Aku tahu teman-temanku pura-pura bersikap santai, tapi sebenarnya mereka sangat penasaran. Beberapa orang langsung menunduk dan pura-pura tidak melihatku. Beberapa menyapaku rikuh. Beberapa menyambutku dengan gaya yang kelewat santai, kelewat dibuat-buat.

Beberapa tampak terlalu bersemangat dan dengan berlebihan memelukku, seperti Umi dan Farah. "Hai, Minoeeeelll! Aku kanggeeeennn!" Lalu *plok!* Aku gelagapan menerima pelukan erat mereka. Aku bergidik. Aku nggak suka dipeluk. Tidak lagi. Aku ngeri bila disentuh. Bernapas. Bernapas.

Aku tak menangkap pelajaran apa pun di sekolah. Tapi, aku baik-baik saja. Pulang sekolah menjadi sangat menyiksa. Bayangan aku harus keluar dan bertemu dengan orang-orang membuat kudukku dingin dan kaku. Ya Tuhan, bagaimana kalau "orang itu" ada di sana dan menungguku. Menunggu membunuhku.

Darahku membeku. Tidak, tidak. Bergerak, bergerak. Sadari napasmu. Aku berusaha mengingat semua nasihat Mbak Wuri.

Bayangkan musik. Musik. Aku menggerakkan tangan dan jari-jariku serta berusaha merasakan napasku. Satu, dua, tiga. Aku masih hidup. Aku menggumamkan sembarang lagu yang bisa kuingat. Aku masih di sekolah. Ada Yola di sampingku. Aku aman. Aku menunggu sekolah sepi untuk melangkah keluar. Yola menungguku dengan setia, meski jelas dia tak sabar.

Aku melangkah pelan keluar. Satu, dua, tiga langkah. Astaga. Itu Dewa! Dewa. Ya ampun. Aku sontak berhenti. Dia pernah melihatku telanjang. Aku berbalik, panik, nyaris menangis. "Yol, ada dia Yol."

"Siapa? Siapa?" Yola ikut panik. "Tak ada siapa-siapa."

"Dewa!"

"Dewa? Memangnya dia kenapa? Dia kan teman kita. Oh, dia sudah pergi," kata Yola. Dia sudah pergi? Dia pasti menghindariku. Dia pasti tak sudi berteman denganku lagi. Pasti begitu. Aku benar-benar sampah tak berharga. Aku nyaris menangis lagi kalau Yola tidak menepuk pundakku. "Sudahlah, tidak apa-apa. Ada aku yang menjagamu."

Aku pulang diboncengin Yola. "Yollllaaaa! Belok, Yol, belooookkk," aku menjerit seketika.

Yola berhenti mendadak dan bertanya bingung, "Belok ke mana? Ada apa?"

"Ada itu... ada dia..." Aku menunjuk seorang cowok yang sedang berjalan ke arah kami.

"Itu bukan dia!"

"Dia datang, Yol, cepat pergi! Dia mau membunuhku, Yol."

"Itu bukan Akang."

"Iya!" Aku memejamkan mataku erat-erat. Demi Tuhan, aku tidak mau melihatnya.

"Itu Feri!"

Feri? Masa?

"Itu dia! Ayo, cepat pulang." Aku nyaris menangis.

"Kita sudah sampai rumah kalau kamu nggak berteriak-teriak minta berhenti kayak orang gila."

Tapi, aku memang gila. Kurasa. Apa nggak gila kalau aku melihat motor Ninja hitam saja ketakutan setengah mati?

Apa tidak gila bila tiba-tiba leherku merasa dingin seperti ditempeli pisau padahal aku hanya menyenggol daun?

Apa tidak gila kalau kadang aku meracau, bicara sendiri, dan berkata, "Jangan, jangan, kumohon," tanpa kusadari?

Perjuangan Masih Panjang

KEGILAAN itu belum berakhir saat aku harus menghadapi kegilaan lain: polisi. Mereka sudah mendatangiku berkali-kali. Tapi, tiap kali berhadapan dengan mereka, lidahku kelu. Mbak Wuri yang kadang mendampingiku bilang aku belum siap, tapi katanya semua foto luka-lukaku sudah cukup sebagai bukti. "Saksinya juga ada, kan?"

"Tapi, yang paling penting pernyataan saksi korban. Lagian kenapa sih, Mbak, cuma perkara kayak gini aja dibikin ribut. Biasalah anak pacaran terus bertengkar."

"Pacaran terus bertengkar bagaimana? Klien saya dicekik lho, Pak. Coba bayangkan kalau itu terjadi pada anak perempuan Bapak." Mbak Wuri tetap kalem.

"Untung saya nggak punya anak perempuan, Mbak. Tidak usah kebanyakan ini-itu. Pokoknya ini perkara lemah sekali. *Wong* belum terjadi kok. Kalau kami mengurusi hal-hal remeh kayak gini, kerjaan kami nggak selesai. Toh dilanjutin pun paling-paling kena setahun tuh bocah. Ada jalan damai, Mbak. Kami lebih menyarankan itu. Ibu pelaku sudah datang, kan?" Polisi itu kelihatan lelah sekali.

Mbak Wuri mengangguk. Ya, ibu "pelaku" sudah datang dan menawariku segala macam hal. Dia cantik, tapi tampak sama lelahnya dengan aku. Dia bahkan bersedia menyeret anaknya untuk mengawiniku. Tapi, jangankan kawin, membayangkan tampangnya pun sudah membuatku bergidik.

"Sudah, Mbak, tinggal sebut saja kompensasinya," kata polisi gendut dan kelelahan itu. "Anggap saja ini tak pernah ada. Ibunya korban saja sudah menerima, ya kan?"

Mamakku yang duduk di sebelahku langsung berjengit. "Ya, Pak. Saya *ndak* mau urusan berbelit-belit. Capek saya. Banyak kerjaan ini-itu. Kalau disuruh sidang-*sideng*, saya *ndak* ada waktu. Dan saya ini

wong bodo, Pak, ndak ngerti urusan kayak gini."

"Kamu gimana, Noel?" tanya Mbak Wuri. Aku hanya mengangkat bahu, sudah lelah sekali rasanya. Februari sudah berlalu. Aku menghitung, sudah hampir tiga bulan dan kasusku tak maju-maju.

"Nah, dia saja nggak peduli," polisi itu berkata.

"Bukannya nggak peduli. Dia takut, Pak."

Kenyataannya, aku memang takut. Pertanyaan-pertanyaan mereka... kadang seperti tuduhan. "Apakah kamu menikmatinya? Kalian pacaran, kan? Pernah sebelumnya?" Edan, kan? Pertanyaan macam apa itu? Mbak Wuri entah bagaimana bisa tetap kalem meski aku tahu dia pasti marah sekali. Jujur, aku tak sanggup datang sekali lagi ke kantor polisi. Mata mereka... seolah mengulitiku. Aku tak sanggup.

Polisi itu sekali lagi pulang tanpa keputusan. Mamak ngomel-ngomel. Termasuk mengomeli Mbak Wuri. "Lima juta! Sudah! Semua biaya pengobatan ditanggung. Dan kamu nggak diapa-apain! Mau apa lagi? Duit segitu, kapan lagi bisa kita dapatkan? Sudah, Mamak akan selesaikan ini. Mamak mau minta tolong Pak Dukuh."

Sudah jam sembilan. Aku tak enak menahan Mbak Wuri sampai selarut ini. Kami masih duduk berdua di depan rumahku, menikmati singkong rebus dan teh hangat.

"Ya, aku mengerti. Kamu takut dia marah padamu dan akan membalas dendam, tapi..."

"Bukan, Mbak, bukan itu. Ya, aku takut itu. Tapi, aku... aku capek, Mbak. Aku... aku... mau melupakan ini semua saja. Aku nggak mau ditanya-tanyai lagi. Aku nggak mau disuruh mengingat-ingat lagi... Aku nggak mau ngomong di depan orang-orang itu, Mbak. Mbak kan tau, mereka kadang tertawa... menertawai aku."

Kudengar Mbak Wuri menghela napas. "Yaaahhh, aku tahu. Ya sudah, pikir dulu beberapa hari. Besok Kamis aku datang. Kita bisa

diskusi lagi."

"Tidak, Mbak, aku pengin berhenti."

Mbak Wuri terenyak. Apakah dia kecewa?

"Aku pengin *move on*, Mbak. Kurasa... aku siap... memaafkan. Aku... aku ingin berdamai saja."

"Berdamai?" tanya Mbak Wuri. "Kasusmu bisa macet. Dia bisa melenggang tanpa hukuman, Noel! Kamu sadar itu?"

Aku mengangguk. "Ya, aku benci dia, Mbak. Aku ingin dia dihukum. Tapi aku harus bersaksi ini-itu lagi, aku nggak kuat, Mbak. Dan Mamak... Mamak pasti lebih menginginkan uang itu. Dan dia... dia akan mendapatkannya. Mbak kan tahu itu? Mamak pasti akan tanda tangan."

Mbak Wuri diam lama, lalu memelukku. Kemudian dia berbisik, "Ini tentang kamu, Noel. Bukan tentang siapa-siapa. Ya, kadang memaafkan justru menyembuhkan luka. Kamu tahu yang terbaik bagimu."

Aku mengangguk.

"Pikir lagi, ya."

Aku mengangguk, tapi tak akan memikirkannya lagi.

Terbang Lagi

MOVE ON. Gunung Kelud meletus, membanjiri desaku dengan debu tipis yang susah disingkirkan. *Move on*. Puasa lagi. Lebaran lagi. Pemilu berlalu, Jokowi jadi presiden. Aku kelas dua belas. Kurasa guru-guru menaikkanku karena belas kasihan. Yah, buat apa juga aku ditinggal di kelas sebelas. Menyusahkan saja. Lagi pula, mereka tahu, makin cepat aku lulus, makin baik untukku dan keluargaku. Ijazahku paling hanya kupakai untuk melamar kerja di pabrik atau toko. Tak akan berpengaruh banyak berapa nilaiku di sana.

Beberapa kali aku harus ke Jogja untuk terapi pemulihan diri. Aku berdiskusi dengan sesama korban. Aku berlatih meditasi. Aku berkonsultasi dengan psikolog. Hasilnya, yah... aku tak tahu, tapi setidaknya aku bisa beraktivitas seperti orang lain. Jelas aku kadang berdebar, masih ketakutan dalam situasi tertentu, tapi itu tak membuatku pingsan.

Mbak Wuri bilang bukuku siap terbit. Yuhuuuu. Aku akan menerima uang. Aku tidak tahu jumlahnya, tapi itu nggak penting. Aku akan menerima uang dan aku punya buku. Ugh, Lilis iri betul padaku. "Kamu hebat, seperti Andrea Hirata." Eh, siapa ya dia itu? Yah, aku jadi selebriti kecil-kecilan. Nanti akan ada *launching* juga, katanya. Wuih. Kayak artis.

Aku sudah menerima *job* menyanyi lagi. Yang kecil-kecil saja. Yang tidak membutuhkan aku tampil di depan ratusan orang. Paling hanya di kondangan nikahan. Kecil-kecilan, tapi yang penting ada uang yang bisa kupegang.

Aku menata keripik singkong di rak, memastikan semuanya sudah ditempeli label harga. Sekarang itulah pekerjaanku bila ada waktu luang, bekerja di toko oleh-oleh mama Yola. Sejam-dua jam, lumayan buat tambah-tambah. Uangnya tak seberapa, tapi

kesibukannya yang penting.

Sekelompok cowok berebut masuk ke toko, begitu ribut dan berisik. Mereka kumal-kumal dan menyandang tas besar, kelihatannya habis mendaki gunung atau menyusuri gua.

"Mbak, beli rokoknya!"

Tanganku mendadak berhenti. Tubuhku serasa tersiram air es. Suara itu. Aku menoleh meski tak ingin. Kulihat sosok itu di kasir, ya itu dia, di antara gerombolan itu. Tak sadar, keripik singkong yang tengah kupegang berjatuhan. Cowok itu menoleh, memandangku gugup. Rokok yang diulurkan kasir luput diterimanya dan jatuh ke atas meja.

Kami beradu pandang. Dunia seakan berhenti sesaat.

Penjaga kasir juga terdiam rikuh. Detik-detik berlalu. Menyiksa. Tanganku gemetar. Napasku tak beraturan. Kakiku lemas. Jantungku seperti beduk yang ditabuh bertalu-talu.

"Ini kembaliannya," kata kasir itu akhirnya, memecah kesunyian. Pecah juga kebekuan dalam hatiku. Membawaku ke alam nyata. Aku masih hidup. Aku bagian dari dunia.

Akang berbalik dengan cepat lalu berlalu sama cepatnya. Seolah tak mau melihatku. Seolah takut padaku! Aku tersenyum dan dalam hati berkata, Taruhan, dia tak akan pernah ke toko ini lagi.

Ini bukan pertama kalinya aku melihat Akang setelah tragedi itu. Beberapa kali aku bertemu dengannya. Tidak, sebenarnya kami tak pernah bertemu, aku hanya kebetulan "melihatnya". Mungkin dia juga beberapa kali kebetulan melihatku. Aku selalu berbalik cepat, lari, atau bersembunyi sejauh mungkin, berharap setengah mati dia tidak melihatku. Kami seolah punya aturan baru, sebisa mungkin saling menghindar, dan kalau tak bisa menghindar, saling berpura-pura kami makhluk yang berbeda. Dia tikus, aku tiang listrik misalnya. Tak ada urusan, tak saling mengenal.

Akhir-akhir ini aku dengar selentingan dia dapat pekerjaan di Solo. Tak ada yang tahu persis apa pekerjaannya. Aku juga tak terlalu peduli.

Inilah pertama kalinya kami bertemu pandang. Inilah pertama kalinya kami bertemu pandang dan aku tidak bersicepat menyembunyikan diri.

Aku buru-buru membereskan keripik singkongku. Beberapa agak remuk, tidak parah untungnya, masih bisa dipajang dan dijual.

"Kamu nggak papa?" tanya Tanti si kasir. Aku mengangguk. Aku menarik dan mengembuskan napas hingga lama-lama napasku normal kembali.

Kami masih membereskan keripik saat suara itu menyapa, "Minoel, kamu sudah siap?"

Aku mendongak. "Hai, Dewa, kamu sudah sampai? Sebentar ya, aku belum selesai. Tunggu sebentar."

Tanti melambaikan tangan mengusirku. "Biar aku yang bereskan. Sedang sepi kok. Katamu, kamu ada PR, kan?"

"Aku bisa menunggu, santai saja," kata Dewa.

"Ah, sudah, ini sudah selesai kok."

Semua keripik sudah tertata di rak. Aku mengambil tas dan jaketku lalu naik ke boncengan motor Dewa. Kami akan mengerjakan tugas dan Dewa akan mengajariku menyelesaikan soal-soal latihan ujian. Setelah itu kami akan ke rumah Yola. Yola ulang tahun dan dia mengadakan pesta kecil. Aku diminta menyanyi tentu saja, dan Dewa akan main gitar.

Lilis akan datang bersama bayinya. Teman-teman sekelasku juga akan datang. Aku sudah menyiapkan kado untuk Yola. Lampu belajar cantik yang pasti akan berguna bila ia kos di Jogja nanti. Ya, Yola akan kuliah di Jogja. Dewa juga. Dia tidak diterima di perguruan tinggi idamannya di Bandung. Tapi, kelihatannya dia

oke-oke saja.

"Kamu akan baik-baik saja kan, kalau kami tinggal kuliah?" tanya Yola dan Dewa.

"Ya," jawabku mantap. Tentu saja aku akan baik-baik saja.

[1]ngomel-ngomel nggak jelas.

[2]Anjing

Info Tambahan

Dalam rentang tahun 2009-2015, Rifka Annisa Women Crisis Center di Yogyakarta menerima 14 hingga 43 laporan kasus Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) setiap tahunnya. Biasanya yang dilaporkan adalah kasus kekerasan sangat berat hingga menyebabkan cedera fisik atau kehamilan yang tidak diinginkan.

Angka ini tentu jauh lebih rendah dibanding kasus KDP yang tidak dilaporkan. Beruntung bila kamu tidak mengalami kekerasan dari teman atau pacarmu. Namun, bila kamu mengalami atau mengetahui temanmu mengalami KDP, silakan hubungi instansi yang berwenang menanganinya, seperti kantor polisi, puskesmas dan rumah sakit, lembaga pemerintah atau LSM yang menangani masalah perempuan, remaja, dan anak yang ada di kotamu.

Di Jogja, kamu bisa menghubungi: Rifka Annisa Women Crisis Centre (DI Yogyakarta)

Jl. Jambon IV Kompleks Jatimulyo Indah
Jatimulyo—Yogyakarta 55242
Telp: 0274-553333
E-mail: konsultasi.rifka.annisa@gmail.com

Emergency Call 24 Jam Perempuan/Anak Korban kekerasan: 085100431298 dan 0274-9811050

Di Jakarta, silakan hubungi:

Yayasan Pulih (DKI Jakarta)
Jl. Teluk Peleng 63 A, Kompleks AL Rawa Bambu,
Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp: 021-78842580

Tentang Penulis

Dinamika remaja selalu menjadi perhatian khusus Ken Terate. Tak heran, karya-karya awalnya didominasi novel *teenlit*. Kini ia juga menulis genre *young adult* dan metropop. Kegelisahan atas permasalahan yang terjadi di sekelilingnya ia tuangkan dalam tulisan. Meski fiksi, sebagian ceritanya terilhami oleh kejadian nyata. *MINOEL* menjadi salah satu suaranya untuk merespons fenomena "kekerasan dalam pacaran" yang biasanya mencederai remaja perempuan. *Dark Love*, *Savanna & Samudra*, dan *90 Hari Mencari Suami* merupakan sebagian karya Ken di antara belasan lainnya.

Ken tinggal di Yogyakarta bersama keluarganya. Ngeteh, ngobrol bareng teman, baca buku, bermedia sosial, dan nonton drama serial menjadi *mood booster*-nya setiap waktu. Kamu dapat mengikutinya lewat **FB/Twitter/IG: ken terate.**

GRAMEDIA penerbit buku utama